



UNIVERSITAS INDONESIA



**PENDEKATAN PERILAKU MENYIMPANG POSITIF
(POSITIVE DEVIANT BEHAVIOR) DALAM MENGENAL
PENGARUH DAN TANTANGAN MANTAN PSK UNTUK
TIDAK KEMBALI MELACUR
(Studi Kasus terhadap Mantan PSK yang Bekerja sebagai Staff
Yayasan Perkumpulan Bandungwangi, Jakarta)**

SKRIPSI

SHINTA ARMEILIA

0806348160

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK**

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENDEKATAN PERILAKU MENYIMPANG POSITIF
(POSITIVE DEVIANT BEHAVIOR) DALAM MENGENAL
PENGARUH DAN TANTANGAN MANTAN PSK UNTUK
TIDAK KEMBALI MELACUR
(Studi Kasus terhadap Mantan PSK yang Bekerja Sebagai Staff
Yayasan Perkumpulan Bandungwangi, Jakarta)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

SHINTA ARMEILIA

0806348160

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK**

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Shinta Armeilia

NPM : 0806348160

Tanda Tangan :



Tanggal : 22 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Shinta Armeilia
NPM : 0806348160
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Pendekatan Perilaku Menyimpang Positif (Positive Deviant Behavior) Untuk Mengkaji Pengaruh dan Tantangan Mantan PSK Untuk Tidak Kembali Melacur, Studi Kasus Terhadap Mantan PSK yang Bekerja Sebagai Staff Yayasan Perkumpulan Bandungwangi, Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Johanna Debora Imelda, Ph. D

Penguji : Dra. Wisni Bantarti, M. Kes

Penguji : Dra. Ety Rahayu, M. Si

Penguji : Dra. Djoemeliarasanti Djoekardi, M. A

Ditetapkan di : FISIP UI Depok
Tanggal : 22 Juni 2012

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Bapa Segala Bapa yang begitu baik dalam hidup penulis. Oleh karena kasih karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Ety Rahayu, M.Si selaku Ketua Jurusan S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah sejak awal mendorong, memberi semangat, dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Johanna Debora Imelda, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat dan selalu membantu disaat penulis membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Tim penguji sidang skripsi, terimakasih untuk setiap kritik dan saran yang tentunya membangun penulis untuk menulis semakin baik lagi.
4. Dra. Triyanti Anugrahini, M.Si selaku Pembimbing Akademik, terimakasih karena telah memberikan bimbingan secara akademik dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
5. Seluruh staf dan pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
6. Teman-teman staff Yayasan Bandungwangi yang telah banyak membantu penulis dalam usaha memperoleh datayang dibutuhkan. Kalian juga banyak memberikan makna baru dalam hidup penulis tentang perjuangan untuk menggapai hidup yang lebih baik.

7. Rosdiana, selaku Ibu dari penulis; Soedarmi, selaku nenek dari penulis; vira, selaku adik penulis, dan Om Anwar. Terimakasih karena kalian adalah orangtua yang luar biasa yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis, baik secara materi dan dorongan semangat. Penulis juga mempersembahkan skripsi ini untuk Ayah, Harry Prihatmoko, yang sudah beristirahat dengan tenang di atas sana, terimakasih buat semuanya, ayah tetap ayah terhebat yang pernah ada di bumi ini
8. Teman-teman Kesos 2008, Chryst, Eji, Herna, terimakasih untuk persahabatan selama ini serta semangat dan dukungan yang selalu kalian berikan mulai dari awal perkuliahan hingga akhir. Juga kepada Ginanjar Rahmat terimakasih untuk semua bantuan dan perhatiannya, semoga bisa segera menyusul. Teman-teman Kesos 2008 yang sama-sama menyusun skripsi di semester delapan penuh warna ini: Tika, Mira, Ade, Efron, Nofan, Dina, Ucy, Selvi, Dezy, Isa, Avi, Ayu, Arif, Kharisma, dan Febri. Semoga semuanya lancar dan berujung pada wisuda bersama September nanti. Juga untuk teman-teman Kesos 2008 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih untuk kalian semua, teman-teman yang sangat menghibur dan selalu menghadirkan tawa disaat yang tepat.
9. Tante Tri, Bang Rubel, Kak Tere, terimakasih untuk dukungan semangat dari kalian disaat penulis sedang gundah gulana. Terimakasih untuk rasa kekeluargaan dan waktu luang yang kalian berikan saat penulis sedang membutuhkan. Kalian sudah seperti keluarga, seperti ibu dan kakak-kakak yang penulis sayangi.
10. Untuk Yayasan Karya Salemba Empat untuk dukungan dana berupa bantuan beasiswa reguler pada penulis serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Depok, 20 Juni 2012
Shinta Armeilia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Armeilia
NPM : 0806348160
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

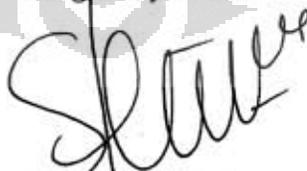
Pendekatan Perilaku Menyimpang Positif Untuk Mengkaji Pengaruh dan Tantangan Mantan PSK Untuk Tidak Kembali Melacur, Studi Kasus Terhadap Mantan PSK yang Bekerja Sebagai Staff Yayasan Perkumpulan Bandungwangi, Jakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang Menyatakan



(Shinta Armeilia)

ABSTRAK

Nama : Shinta Armeilia
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI
Judul : Pendekatan Perilaku Menyimpang Positif (*Positive Deviant Behavior*) Untuk Mengkaji Pengaruh dan Tantangan Mantan PSK Untuk Tidak Kembali Melacur (Studi Kasus Terhadap Mantan PSK yang Bekerja Sebagai Staff Yayasan Perkumpulan Bandungwangi, Jakarta)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendekatan perilaku menyimpang positif dalam mengkaji pengaruh dan tantangan yang dihadapi mantan PSK untuk tidak kembali melacur. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan terhadap mantan PSK yang bekerja di Yayasan Perkumpulan Bandungwangi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua faktor besar yang mempengaruhi mantan PSK untuk bertahan yakni faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut dipengaruhi oleh pengalaman negatif selama masih menjadi PSK.

Kata kunci:
Mantan PSK, Inovasi, Perilaku Menyimpang Positif

ABSTRACT

Name : Shinta Armeilia
Study Program : Department of Social Welfare Faculty of Social and Political Science
Title : Positive Deviant Behavior Approach to Examine The Influences and The Challenges of Ex-Commercial Sex Workers to Not Relaps into Prostitution (Case Study on Ex-Commercial Sex Workers Worked at Yayasan Perkumpulan Bandungwangi, Jakarta)

This research aims at describing the positive deviant behavior approach in the influence and the challenge facing by the ex-commercial sex workers for not to relaps into prostitution. The research is using a case study qualitative research method. The research was about the ex-commercial sex workers who work for Bandungwangi Foundation. Based on the results of research, there are internal and external major factors that affect the ex-commercial sex workers to endure. Based on positive deviant analysis, those factors are influenced by their negative experiences as ex-commercial sex workers.

Key words:

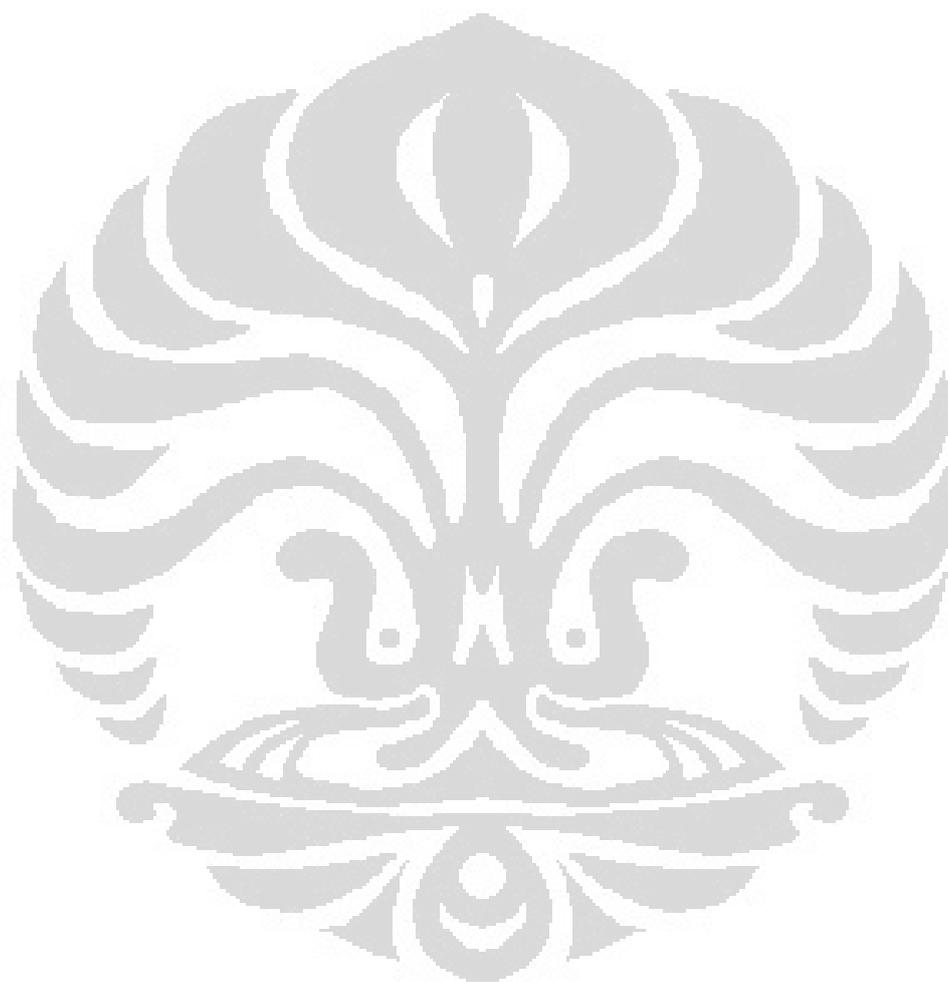
Ex-Commercial Sex Workers, Innovation, Positive Deviant Behavior

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	8
1.5.2 Lokasi Pengumpulan Data	9
1.5.3 Teknik Pemilihan Informan	9
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data	11
1.5.5 Teknik Analisis Data	12
1.5.6 Keterbatasan Penelitian	13
1.5.7 Teknik untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian	14
1.6 Sistematika Penulisan	14
2. KERANGKA PEMIKIRAN	16
2.1 Pekerja Seks Komersial: Definisi dan Faktor Penyebab	16
2.1.1 Definisi Pekerja Seks Komersial	16
2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya PSK	17
2.1.2.1 Faktor Sosial Ekonomi	17
2.1.2.2 Faktor Psikologis	18
2.1.2.3 Faktor Sosial Budaya.....	19
2.1.3 Faktor yang Memungkinkan PSK untuk Berhenti Melacur ..	19
2.1.4 Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia untuk Menangani Masalah PSK	20
2.2 Pendekatan Perilaku Menyimpang Positif dalam Mengkaji Mantan PSK	21
2.2.1 Perilaku Menyimpang Positif	21
2.2.2 PSK sebagai Bentuk Inovasi dari Pendekatan Perilaku Menyimpang	26
2.2.3 Mantan PSK sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang Positif .	28

3. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
3.1 Latar Belakang Yayasan Bandungwangi	31
3.2 Usaha-usaha yang Dilakukan oleh Bandungwangi untuk Menjangkau PSK	32
3.2.1 Penguatan Kapasitas PSK	32
3.2.2 Memfasilitasi Pengembangan Jaringan Dukungan	33
3.2.3 Pemberdayaan PSK	34
3.2.4 Memastikan Tidak Ada Anak Perempuan (dibawah 18 tahun) yang Menjadi PSK	34
3.3 Usaha yang Dilakukan Bandungwangi untuk Tetap Bertahan Di Masyarakat	35
3.3.1 Menjalinkan Relasi dengan Masyarakat	35
3.3.2 Menjalinkan Relasi dengan Lembaga Lain	36
3.4 Dinamika Bandungwangi	37
4. TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA.....	40
4.1 Profil Informan	40
4.2 Indikator Perubahan Perilaku Menyimpang Positif Informan	43
4.2.1 Merasakan Kesejahteraan Subyektif	44
4.2.2 Mampu Menjalinkan Relasi yang Berkualitas	48
4.2.3 Efektifitas yang Berlangsung Lama	49
4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mantan PSK Tidak Kembali Melacur.....	50
4.3.1 Faktor Internal	50
4.3.1.1 Memiliki Makna Baru	51
4.3.1.2 Berani Mengambil Keputusan Sendiri	53
4.3.1.3 Pengalaman Ketidaknyamanan Psikologis	55
4.3.1.4 Ketidakjelasan Status Perkawinan	57
4.3.2 Faktor Eksternal	59
4.3.2.1 Memiliki Fokus terhadap Orang Lain	59
4.3.2.2 Pengalaman Ketidaknyamanan Sosial	61
4.3.2.3 Pengalaman Ketidakpastian Ekonomi	63
4.3.2.4 Menurunnya Jumlah Pelanggan	65
4.3.2.5 Resiko Kesehatan	66
4.4 Tantangan yang Dihadapi Mantan PSK untuk Bertahan Tidak Kembali Melacur.....	67
4.4.1 Minimnya Modal Manusia yang dimiliki	67
4.4.1.1 Jenjang Pendidikan yang Rendah	67
4.4.1.2 Minimnya Keterampilan	68
4.4.1.3 Bekerja dengan Penghasilan Rendah	69
4.4.2 Pentingnya Nilai Keperawanan	71
4.4.3 Keadaan dalam Rumah Tangga	72
4.4.4 Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan	75
5. KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	83

DAFTAR REFERENSI	87
LAMPIRAN	90

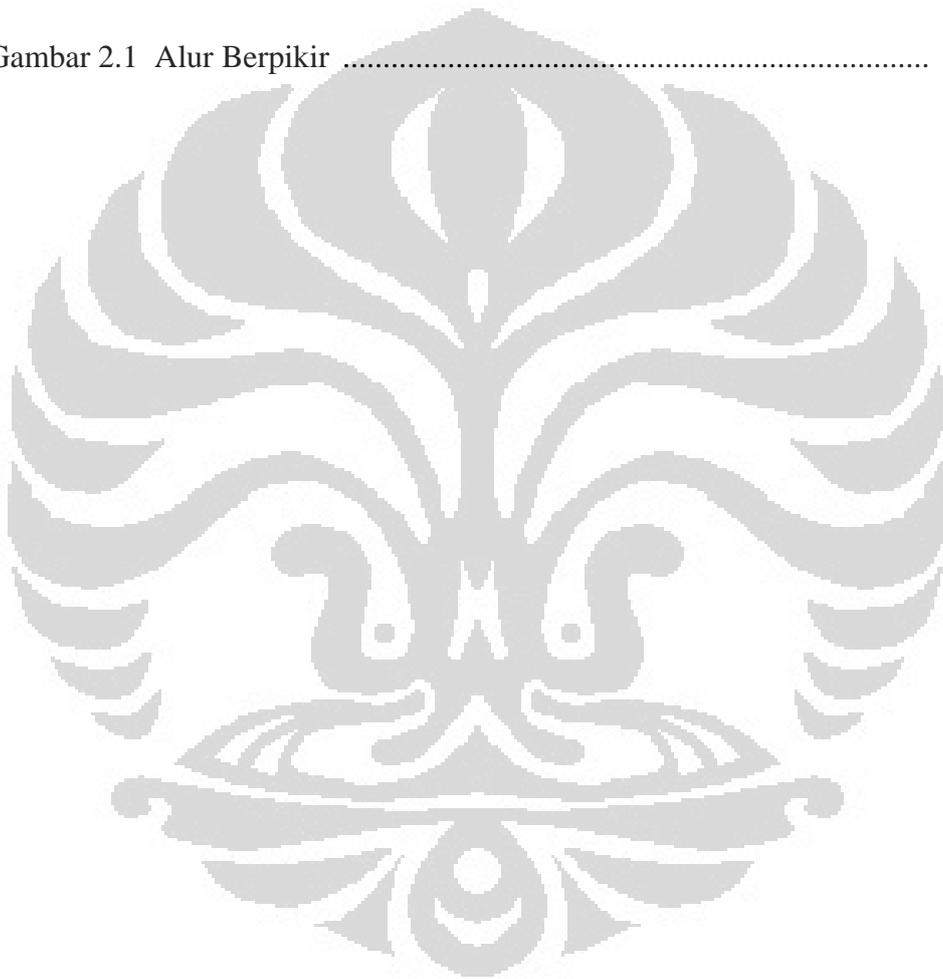


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Informan	10
Tabel 1.2 Profil Informan	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Berpikir	30
--------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelacuran bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Sejak masa kerajaan pelacuran sudah berkembang di Indonesia. Selama masa kerajaan pelacuran terjadi secara terselubung melalui kegiatan perbudakan dimana raja bisa memiliki selir atau istri lebih dari satu orang. Pada masa kolonialisasi Belanda, pelacuran mulai berkembang dengan munculnya tempat-tempat lokalisasi di Indonesia. Pelacuran pun semakin berkembang pesat pada masa pendudukan Jepang, sekitar tahun 1941-1945, bahkan pelacuran terkoordinir dengan baik. Pada masa pendudukan Jepang, terdapat beberapa tempat yang menjadi sentral lokalisasi yakni wilayah pelabuhan dan stasiun kereta api yang berada di daerah Jawa. Hal ini karena Jawa merupakan daerah sentral kegiatan administrasi dan perekonomian. Saat itu perempuan yang telah bekerja sebagai perempuan pekerja seks diharuskan melalui pemeriksaan kesehatan. Setelah kesehatan mereka terjamin, mereka ditempatkan di rumah-rumah bordil untuk melayani kebutuhan biologis para prajurit Jepang (Hull, et.al 1997).

Salah satu tempat berkembangnya pelacuran adalah di DKI Jakarta. Berkembangnya pelacuran di Jakarta terutama karena keterbatasan lapangan pekerjaan bagi perempuan-perempuan pendatang yang memiliki keterampilan minim. Menurut Hull, et.al (1997), dengan bekerja sebagai pelacur, perempuan-perempuan ini mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menghidupi dirinya dan keluarga. Para perempuan ini umumnya bekerja di panti pijat, café remang-remang, tempat lokalisasi, bahkan *mangkal* di beberapa tempat yang tingkat mobilisasinya tinggi seperti stasiun kereta api dan pelabuhan.

Di Jakarta, tidak jarang pelacur dianggap sebagai suatu hal yang tabu, baik itu sebagai suatu pekerjaan ataupun istilah penyebutan. Istilah dari pelacur sendiri dipandang terlalu kasar sehingga muncul beberapa istilah lain yang digunakan untuk mengganti istilah pelacur yang terkesan kasar. Beberapa istilah yang muncul adalah PSK (Pekerja Seks Komersial) dan WTS (Wanita Tuna Susila). Istilah PSK sendiri merujuk pada mereka yang bekerja dalam dunia seks dan pelakunya bisa laki-laki bisa juga perempuan. Namun kemudian sebutan PSK ini juga menimbulkan kesan menganggap pelacuran sebagai suatu pekerjaan yang legal di Indonesia karena mengusung konsep pekerja. Sementara pemerintahan di Indonesia sendiri tidak mau mengakui PSK sebagai suatu pekerjaan dan menganggap bahwa aktivitas pelacuran sebagai aktivitas yang tidak bermoral hingga menyebut pelakunya sebagai Wanita Tuna Susila (WTS). Istilah ini yang kemudian mulai digunakan oleh Departemen Sosial untuk menyebut seorang perempuan yang melacurkan dirinya. Menurut Departemen Sosial wanita tuna susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi, atau jasa. Dalam tingkat birokrasi pun, Departemen Sosial telah membentuk Direktorat Rehabilitasi Tuna Sosial dengan sebutan sub-direktorat yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan rehabilitasi sosial. Istilah WTS ini juga untuk menunjukkan kepada satu jenis kelamin saja, yakni perempuan, berbeda dengan istilah PSK yang bisa diartikan laki-laki ataupun perempuan (Alam, 1989).

Meskipun demikian, tidak semua pihak setuju dengan penggunaan istilah WTS ini karena terkesan menyudutkan perempuan dalam keadaan yang hina. Terutama para lembaga swadaya masyarakat pemerhati perempuan dan feminis lebih memilih istilah PSK daripada WTS. Menurut mereka, pelacur dan bisnis pelacuran sendiri bisa tumbuh dan berkembang karena ketidakmampuan pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan, terutama lapangan pekerjaan untuk perempuan. Sementara itu dengan bekerja sebagai pelacur, perempuan-perempuan ini mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menghidupi dirinya dan keluarga (Hull, et. all 1997).

PSK¹ dipandang sebagai salah satu masalah sosial dan dirumuskan sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) oleh Departemen Sosial. Pada tahun 2010, Departemen Sosial mencatat ada 1.092 jiwa di Jakarta yang bekerja sebagai PSK. Jumlah ini memang tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan Jawa Barat sebesar 5.818 jiwa dan Jawa Tengah sebesar 4.753 jiwa (Nazaruddin, 2010). Salah satu upaya yang kerap dilakukan oleh Depsos bersama dengan Dinas Sosial adalah dengan melakukan penjaringan terhadap kantong-kantong yang rawan transaksi jual beli seks. Setelah melakukan penjaringan, dinas sosial mengirim para PSK menuju panti sosial. Di dalam panti tersebut, para PSK yang terjaring akan diberikan beberapa pelayanan yang meliputi penampungan sementara, identifikasi, seleksi, pemberian motivasi dan pembinaan tingkat awal. Sayangnya upaya penjaringan dan rehabilitasi ini dirasa masih belum efektif untuk menekan jumlah PSK.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin (2005) di Balai Pemulihan Sosial Wanita Tuna Susila di Cirebon, Jawa Barat mengatakan ada beberapa kendala yang dirasakan oleh seorang PSK hingga ia kembali lagi melacur meskipun sudah mengikuti rehabilitasi, diantaranya:

1. Balai tidak mampu menyalurkan dirinya ke dalam bursa tenaga kerja juga tidak mampu memberikan modal usaha maksimal.
2. Mantan PSK tidak dibekali bekal keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya untuk mencari nafkah untuk dirinya dan keluarga.
3. Tidak mampu beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan pekerjaan, lingkungan keluarga, dan tidak mampu berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat.

Sebuah penelitian lain lagi yang dilakukan oleh Karinina (2008) di Panti Sosial Karya Wanita, Cirebon mengatakan bahwa:

¹ Berdasarkan beberapa pertimbangan yang ada maka dalam penelitian ini istilah pelacur akan disebut dengan PSK sementara kegiatan yang dilakukan oleh PSK akan disebut dengan istilah pelacuran.

“Lamanya masa rehabilitasi dan kurangnya persiapan di masyarakat asal membuat eks klien tidak siap untuk kembali ke masyarakat pada tahap resosialisasi. Perlu diketahui bahwa dalam budaya tertentu penyaluran eks klien tersebut mengalami hambatan karena keluarga merasa malu untuk menerima kembali anggota keluarganya yang tercemar nama baiknya. Hal ini yang kemudian membuat eks klien yang sudah direhabilitasi di Panti Sosial Karya Wanita tidak berani pulang ke rumah dan akhirnya menjalani prostitusi kembali.”

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan ada kecenderungan para PSK kembali melacur setelah rehabilitasi tapi ternyata tidak selamanya demikian. Ternyata ada juga mantan PSK yang berhasil bertahan tidak kembali dalam dunia pelacuran. Ada banyak faktor yang membuat mantan PSK ini berhasil bertahan untuk tidak kembali melacur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulina (2000) didapati bahwa salah satu faktor yang berperan penting bagi PSK untuk keluar dari dunianya adalah adanya motivasi diri yang kuat untuk benar-benar berhenti melacur. Motivasi diri yang membuat para PSK ini berhenti bekerja terutama motivasi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Adanya kebutuhan ini membuat mereka ingin mengembangkan potensi yang mereka miliki untuk menjadi manusia yang diterima oleh masyarakat lagi.

Selain karena faktor motivasi, ternyata faktor religi atau kepercayaan terhadap ajaran agama tertentu dapat membuat mereka berhenti menjadi PSK. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sunarto (2008) bahwa pola pendekatan dakwah yang tepat terhadap PSK ternyata mampu membuat mereka berhenti melacur. Pendekatan seperti ini dinilai sebagai salah satu pembinaan mental spiritual yang cukup efektif membuat rasa ‘berdosa’ PSK muncul dan ingin berhenti dari pelacuran sebagai wujud pertobatannya. Hal ini karena peneliti dalam penelitiannya mengamati bahwa sebenarnya para PSK ini tidak secara total kehilangan norma agama atau kepercayaannya selama bekerja sebagai PSK.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Renny (2007) mengatakan bahwa pembentukan konsep diri yang positif terutama dalam menata masa depan merupakan salah satu faktor yang membuat seorang PSK berhenti melacur. Orientasi masa depan yang didambakan oleh para PSK ini umumnya adalah keinginan untuk menikah dan memiliki anak lalu menjalani kehidupan yang lebih baik bersama dengan keluarga barunya. Keinginan untuk berkeluarga ini yang seringkali membuat para PSK yang telah menjalani pembinaan memilih untuk benar-benar meninggalkan pekerjaannya sebagai PSK.

Selain temuan-temuan yang didapat dari hasil penelitian, dalam liputan yang dilakukan oleh *Tribunnews* didapati bahwa 25 mantan PSK di Solo, Jawa Tengah memilih menjadi relawan dalam suatu LSM. Mereka pun sudah pernah menjadi juru masak di lokasi pengungsian Merapi di Gedung Pemerintah Kabupaten Klaten, 2010 lalu. Dalam liputan itu dinyatakan bahwa menjadi relawan merupakan kemauan dari mantan PSK itu sendiri (25 Mantan PSK, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut ternyata para PSK juga dapat berhenti melacur. Tidak hanya itu, bahkan pada kenyataannya ada para PSK yang benar-benar berhenti melacur dan tidak kembali lagi. Mereka kemudian membentuk suatu yayasan yang terdiri dari mantan PSK serta mengajak beberapa PSK yang masih aktif juga untuk ikut bergabung dalam yayasan tersebut. Yayasan tersebut adalah Yayasan Perkumpulan Bandungwangi yang terbentuk dari dan untuk para PSK. Sebagai salah satu LSM yang terbentuk dari mantan PSK, Bandungwangi kemudian berupaya untuk memberi perhatian lebih dalam upaya pencegahan penularan penyakit dikalangan PSK serta berupaya menjangkau PSK agar pelan-pelan meninggalkan dunia pelacuran.

1.2 Rumusan Permasalahan

Keinginan para PSK untuk berhenti melacur merupakan fenomena menarik mengingat dunia pelacuran sebenarnya adalah pekerjaan yang sangat menjanjikan secara ekonomi, terutama bagi perempuan yang tidak memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Merupakan suatu keberanian bagi seorang PSK untuk tidak melacur lagi dan memilih untuk bekerja di bidang lain meskipun tantangan yang dihadapi kemudian tidak mudah. Namun, tidak berhenti sampai disitu, ada hal yang lebih menarik lagi untuk diteliti daripada mengetahui mengapa seorang mantan PSK dapat berhenti melacur yakni bagaimana seorang mantan PSK dapat bertahan untuk tidak kembali lagi melacur serta tantangan apa yang harus mereka hadapi untuk dapat bertahan.

Dikatakan menarik karena dalam pandangan masyarakat, para PSK sering dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang (*deviant behavior*) karena cara-cara mereka yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Namun ternyata para PSK itu tidak selamanya melacur, mereka dapat berhenti melakukan perilaku menyimpang dan menunjukkan perubahan perilaku menjadi positif (*positive deviant behavior*).

Pendekatan perilaku menyimpang positif sendiri merupakan pendekatan yang bisa dibilang jarang digunakan dalam mengkaji masalah sosial. Biasanya pendekatan ini digunakan dalam bidang kesehatan atau masalah sosial yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam dunia kesehatan pendekatan ini telah digunakan dan cukup efektif untuk melihat peningkatan gizi di Vietnam (Pascale, 2001). Hal ini karena pengukuran keberhasilan yang sulit diukur dalam dunia sosial. Meskipun demikian, beberapa penelitian tentang pendekatan perilaku menyimpang positif pernah dilakukan dalam mengkaji masalah sosial. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Sternin (2003) untuk melihat perubahan perilaku PSK dengan menggunakan pendekatan *positive deviant behavior*. Penelitian ini dilakukan dibagian utara Vietnam dan menggunakan pendekatan *positive deviant behavior* untuk melihat PSK yang mulai menggunakan kondom untuk pencegahan penularan HIV/AIDS. Selain itu, pendekatan *positive deviant behavior* juga pernah dipraktikkan untuk melihat penurunan angka *trafficking* di

Jawa Tengah yang pernah dilakukan oleh Save The Children (Singhal et.all, 2009).

Berdasarkan beberapa penelitian pendekatan perilaku menyimpang positif yang pernah dilakukan dalam masalah sosial tersebut, penelitian ini mencoba melihat fenomena PSK yang berhenti melacur dan bertahan tidak kembali lagi melacur dengan menggunakan pendekatan perilaku menyimpang positif. Dengan demikian yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa mempengaruhi mantan PSK bertahan untuk tidak kembali lagi melacur?
2. Tantangan apa yang dihadapi oleh mantan PSK untuk tidak kembali lagi melacur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui dan menjelaskan bagaimana pendekatan perilaku menyimpang positif dapat membuat para mantan PSK dapat bertahan untuk tidak kembali lagi melacur dilihat dari:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi mantan PSK bertahan untuk tidak kembali lagi melacur, serta
2. Tantangan yang dihadapi oleh mantan PSK untuk tidak tidak kembali lagi melacur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam penggunaan teori perilaku menyimpang (*deviant behavior*) dan perilaku menyimpang positif (*positive deviant behavior*) untuk mengkaji PSK sebagai salah satu masalah sosial terutama bagi mata kuliah Analisis Masalah Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang membuat para PSK ini bertahan untuk tidak lagi melacur dan menunjukkan perubahan perilaku positif.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat dan menjelaskan masalah PSK. Menurut Neuman (2006), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memandang kehidupan sosial dari berbagai sudut pandang. Penelitian kualitatif mendapatkan data dari berbagai orang-orang yang peneliti temui dan teliti, yang selanjutnya disebut informan. Pada pendekatan kualitatif, teori dibangun berdasarkan kumpulan data yang telah diperoleh dan diolah. Dalam penelitian ini sendiri yang akan disingkapkan adalah mantan PSK yang berhasil bertahan untuk tidak kembali melacur. Data-data diambil dari mantan PSK hingga kemudian dicari dan dihubungkan dengan pola-pola dan prinsip yang terkait hingga akhirnya dapat disimpulkan dari analisis tersebut.

Berdasarkan sifat permasalahannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Yin dalam Allen & Earl (2008) studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Subyek yang diselidiki terdiri dari satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Kasus dapat terbatas pada satu orang, suatu program, suatu keputusan, sebuah lembaga kelompok masyarakat, kejadian tertentu, dan kelompok obyek lain yang terbatas dan dipandang sebagai suatu kesatuan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini kasus yang ingin diteliti adalah mantan PSK sebagai individu.

1.5.2 Lokasi Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Perkumpulan Bandungwangi, dipilih sebagai lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan. Yayasan Perkumpulan Bandungwangi merupakan lembaga yang pertama di Indonesia yang terbentuk dari dan untuk PSK. Lembaga ini murni dikelola oleh mantan PSK yang sudah berhenti melacur dan kini bekerja sebagai staff di Bandungwangi.

Mantan PSK pengurus yayasan ini sebelumnya bekerja sebagai PSK di Jakarta. Selama mereka masih bekerja sebagai PSK, mereka mendapatkan pelatihan menjadi *peer educators*. Setelah melakukan serangkaian kegiatan, kelompok-kelompok *peer educators* ini memutuskan untuk membentuk kelompok kerja dan meningkatkan intensifitas mereka dengan membentuk Yayasan Perkumpulan Bandungwangi yang merupakan singkatan dari Bantuan, Perkawanan, dan saling Melindungi.

Berdirinya Yayasan ini sejak tahun 1999 hingga kini tentunya memberikan gambaran nyata bahwa tidak selamanya PSK selalu melacur. PSK pun dapat berhenti melacur dan bertahan untuk tidak lagi melacur bahkan memilih untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan norma.

1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang dianggap telah benar-benar berhenti menjadi PSK dan telah berhasil bertahan untuk tidak lagi melacur selama lebih dari lima tahun. Menurut Spreitzer & Scott (2005) untuk menunjukkan perilaku menyimpang positif dibutuhkan jangka waktu yang cukup lama. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan terhadap beberapa orang ahli yang menaruh perhatian besar terhadap masalah pelacuran, maka ditetapkan bahwa rentang waktu lima tahun merupakan waktu yang ideal untuk melihat mantan PSK yang tidak kembali melacur.

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sample* sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Dalam Allen & Earl (2008) *purposive sample* merupakan salah satu metode yang memudahkan pemilihan informan berdasarkan tujuan atau kasus tertentu. Peneliti kemudian memilih informan kunci berdasarkan pengetahuan yang didapat selama melakukan pendekatan dengan komunitas. Informan kunci dianggap sebagai informan yang memiliki keahlian dan pemahaman lebih dibidangnya.

Informan diambil dari mantan PSK yang bekerja sebagai staff Yayasan Bandungwangi dan berjumlah tujuh orang. Dalam penelitian kualitatif, anggota-anggota populasi tidak diambil semuanya untuk diteliti, melainkan hanya suatu bagian saja dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.

Sebelum melakukan wawancara mendalam dengan para informan dilakukan proses pendekatan yang cukup lama. Dimulai dari masa praktikum 2 dan pendekatan setelah selesai praktikum, waktu yang dibutuhkan untuk pendekatan kurang lebih enam bulan. Pendekatan ini dilakukan guna mendapatkan penerimaan dan kepercayaan dari pihak mantan PSK. Proses penerimaan dirasa penting karena tidak semua mantan PSK mau terbuka dengan orang yang baru dikenal. Pada saat itu karena belum diketahui siapa yang akan menjadi informan penelitian maka pendekatan dilakukan secara menyeluruh pada semua mantan PSK yang bekerja di Bandungwangi sehingga waktu yang dibutuhkan pun lama.

Setelah pendekatan dirasa cukup dan kebutuhan penelitian sudah terpenuhi maka dimulailah pelaksanaan wawancara mendalam. Karena sebelumnya sudah dilakukan pendekatan maka informasi dari informan mudah didapat. Hanya saja masih ada informan yang tertutup, ia lama sekali menjawab beberapa pertanyaan yang cukup sensitif seperti alasan menjadi PSK serta pengalaman-pengalaman negatif yang ia rasakan selama masih aktif. Ia juga menangis saat menjawab pertanyaan tersebut sehingga waktu dibutuhkan cukup lama untuk mendapatkan

informasi darinya. Sedangkan proses wawancara mendalam dengan informan lainnya berjalan lancar.

Tabel 1.1 Informan

Informasi yang ingin dicari	Jenis Informan	Jumlah Informan
1. Faktor-faktor yang mempengaruhi mantan PSK bertahan untuk tidak kembali lagi melacur, serta 2. Tantangan yang dihadapi oleh mantan PSK untuk tidak tidak kembali lagi melacur.	Mantan PSK	7

Sumber : Olahan Peneliti

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang fenomena yang diteliti. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Kajian Literatur

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dan studi kepustakaan. Menurut Moleong (2007) kajian literatur merupakan sumber tertulis yang terdiri dari sumber buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi. Dalam penelitian ini data diambil melalui dokumen yang berupa profil lembaga dan buletin yang dibuat oleh Bandungwangi, buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan untuk melengkapi kerangka berpikir dan teori yang berkaitan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas mantan PSK yang kini telah menjadi staff di Bandungwangi. Selaku pengamat murni (*complete observer*), peneliti membuat catatan yang menggambarkan kegiatan mantan PSK dan kondisi hidup keseharian mereka dan juga kondisi lokasi kerja mereka (Allen & Earl 2008). Observasi dilakukan di lokasi dampingan Yayasan Bandungwangi.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dijabarkan dari pedoman wawancara yang telah tersusun (*interview guide*) untuk mencari dan mengembangkan informasi sebagai bagian dari proses analisis hasil pengumpulan data. Menurut Moleong (2007) wawancara mendalam adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin lebih dalam mengkaji pendekatan perilaku menyimpang positif terhadap pengaruh dan tantangan mantan PSK untuk tidak kembali melacur maka teknik yang lebih banyak digunakan adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam yang dipilih terutama karena topik penelitian yang sifatnya sensitif yaitu pengalaman sebagai PSK. Dalam Debus (2000) dikatakan bahwa masalah sensitif lebih baik dibahas dengan cara wawancara mendalam secara perorangan sehingga menghindari rasa ketidaknyamanan dari informan.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Pengertian analisis dalam Allen & Earl (2008) adalah proses memformulasikan kesimpulan analisis data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data

kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan sejumlah data mentah yang didapatkan dari hasil catatan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Setelah itu, dilakukan proses transkrip data sehingga data mentah yang didapatkan dapat tersusun dengan rapi dan runtun. Data-data yang sudah ditranskrip kemudian dikategorikan berdasarkan poin-poin yang ingin didalami dan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan. Setelah dilakukan kategorisasi kemudian diambil kesimpulan sementara berdasarkan data-data tersebut. Tahap terakhir dari proses analisa data adalah penyimpulan akhir dari kesimpulan sementara dan hasil triangulasi data.

1.5.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini hambatan yang dirasakan ialah saat melakukan triangulasi sumber, terutama dengan keluarga mantan PSK. Hal ini karena keluarga mantan PSK kebanyakan berada di kampung. Selain itu mereka tidak mau keluarganya juga diwawancarai karena beberapa keluarga mantan PSK tidak tahu kalau anaknya pernah menjadi PSK. Penelitian juga membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama untuk melakukan pendekatan dan mendapatkan penerimaan dari informan sehingga mereka mau terbuka dan menceritakan pengalamannya. Dari sisi kajian literatur pun, pendekatan perilaku menyimpang positif (*positive deviant behavior*) terbilang masih jarang digunakan dalam mengkaji masalah sosial. Hal ini yang kemudian membuat hasil yang didapat sulit terukur secara akurat dan mendetail seperti penggunaannya dalam masalah kesehatan.

1.5.7 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian

Menurut Moleong (2007) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pemeriksaan dilakukan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sugiyono (2009) menambahkan bahwa terdapat tiga jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber (mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber); triangulasi teknik (mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda); dan triangulasi waktu (mengecek data dalam waktu atau situasi yang berbeda). Triangulasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan dengan cara menyamakan apa yang dikatakan oleh sumber dengan sumber lainnya misalnya dengan teman dekat mantan PSK sehingga informasi yang didapat benar-benar tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan secara menyeluruh penelitian ini akan dipaparkan menjadi lima (5) bab, yang terdiri dari:

BAB 1 Pendahuluan, pada bab ini peneliti menguraikan berbagai hal yang menggambarkan pokok bahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini seperti memaparkan tentang PSK. Penulis membagi bab I ke dalam beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan, signifikansi penelitian, metode penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik peningkatan kualitas penelitian dan sistematika penulisan.

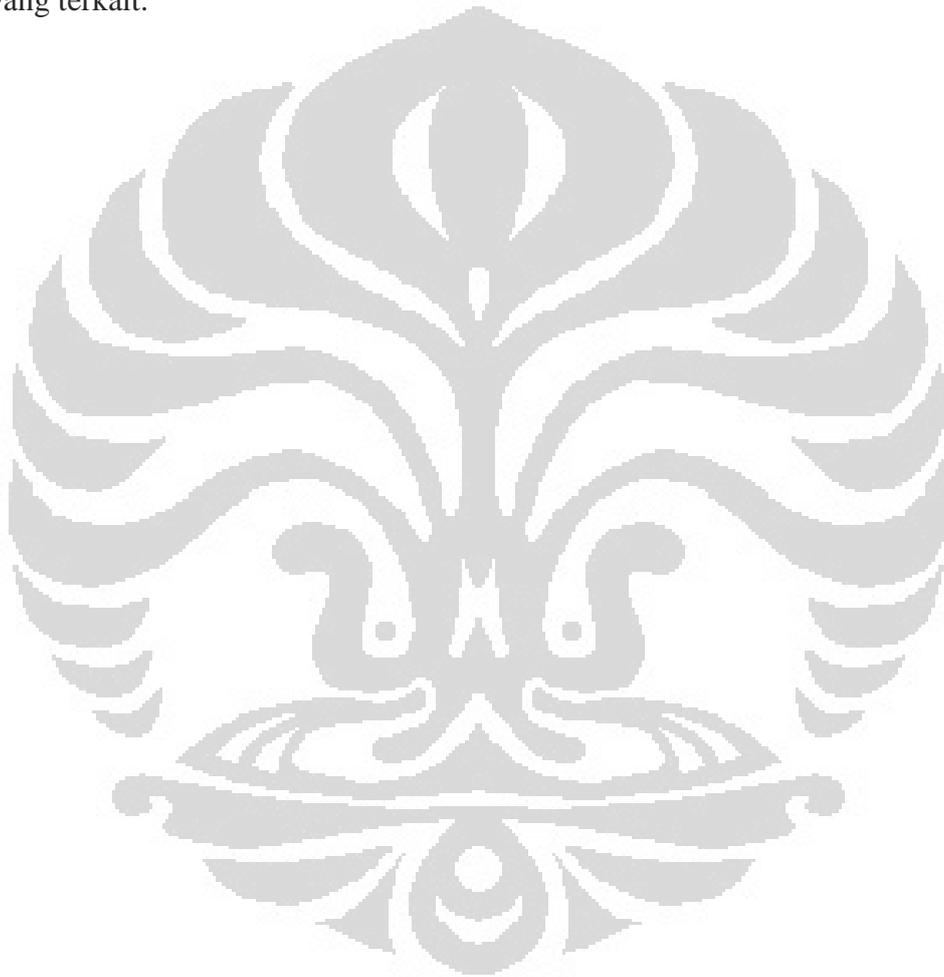
BAB 2 Kerangka Pemikiran, menguraikan tentang kerangka konseptual dan teoritis dari para ahli yang akan dijadikan dasar dalam pola pemikiran peneliti, terdiri dari konsep mengenai konsep perilaku menyimpang positif, inovasi sebagai bagian dari perilaku menyimpang, faktor-faktor penyebab pelacuran, dan bagaimana upaya mensejahterakan PSK yang dilakukan di Indonesia.

BAB 3 Gambaran Umum Lokasi Penelitian, menguraikan tentang gambaran umum Yayasan Perkumpulan Bandungwangi sebagai lokasi penelitian yang

terdiri dari gambaran umum program yayasan dan hubungannya dengan masyarakat dan lembaga yang ada disekitarnya.

BAB 4 Temuan Lapangan dan Analisa, dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil temuan lapangan dan analisa yang dikaitkan dengan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran, kesimpulan berisi mengenai rangkuman secara singkat penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan untuk pihak-pihak yang terkait.



BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori apa saja yang akan digunakan untuk mengkaji hasil temuan lapangan. Teori yang akan dibahas dalam bab ini adalah definisi PSK dan faktor penyebabnya, serta teori perilaku menyimpang positif sebagai landasan berpikir untuk mengkaji mantan PSK yang sudah berhenti melacur.

2.1 Pekerja Seks Komersial: Definisi dan Penyebab

2.1.1 Definisi Pekerja Seks Komersial

Kata pelacuran sendiri identik dengan bahasa asing '*prostitution*' yang berasal dari bahasa Latin '*prostituo*' yang diartikan sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada perzinahan. Pelacuran, menurut Soekanto (1990), adalah pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.

Menurut Amstel dalam Kartono (2003) pelacuran adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Definisi tersebut mengemukakan adanya unsur-unsur ekonomis dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus dengan laki-laki yang memberikannya pembayaran. Lebih lagi Kartono (2003) menegaskan bahwa pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

Dalam penelitian ini sendiri istilah yang digunakan adalah PSK (Pekerja Seks Komersial) dan hanya merujuk pada perempuan saja meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi PSK. PSK sendiri merupakan perempuan yang menggunakan tubuhnya untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki dengan tujuan mendapatkan imbalan berupa uang ataupun barang. Penggunaan tubuh di sini bukan berarti hanya terbatas pada senggama

(*intercourse*) namun kegiatan seperti berdandan untuk menemani tamu dan hubungan intim yang tidak sampai bersenggama termasuk di dalamnya. Apa yang mereka lakukan ini merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan karena keterbatasan keterampilan yang mereka miliki dan ketidakmampuan mencapai sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh norma. Sedangkan pelacuran sendiri dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh PSK ketika ia sedang melayani tamu-tamunya.

2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya PSK

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang perempuan menjadi PSK. Terdapat tiga hal yang menjadi faktor utama yakni faktor sosial ekonomi, psikologis, dan sosial budaya.

2.1.2.1. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang terjadi di luar individu atau kelompok masyarakat cenderung mendorong individu atau anggota masyarakat menjadi seorang PSK. Menurut Hull et.al (1997) sudah sejak 1950-an sejak perekonomian Indonesia mulai mengalami banyak pengangguran dan kemiskinan, pekerjaan di luar sector pertanian mulai dipilih sebagai peluang kesempatan kerja. Pekerjaan diluar sector pertanian juga sangat dikenal dikalangan keluarga yang termasuk kelompok masyarakat tingkat menengah untuk meningkatkan status sosial keluarga dan menggunakan kesempatan kerja yang tersedia. Namun, karena keterbatasan kesempatan kerja dan persaingan yang ketat di daerah pedesaan, banyak para perempuan muda dari keluarga miskin bermigrasi ke kota-kota terdekat.

Perpindahan penduduk ini juga meningkatkan jumlah tenaga kerja wanita muda yang mencari pekerjaan sebagai pekerja upahan di sector formal. Akan tetapi, kebanyakan para wanita yang melakukan migrasi ini masih muda, tidak berpengalaman, tingkat pendidikan rendah, dan keterampilan terbatas. Oleh sebab itu, kesempatan bagi mereka untuk mendapat pekerjaan sangat terbatas dan umumnya terkonsentrasi pada status pekerjaan rendah dan dengan penghasilan rendah.

2.1.2.2. Faktor Psikologis

Sejumlah faktor psikologis tertentu memainkan peranan penting yang menyebabkan seseorang wanita melacurkan diri. Hal tersebut disebutkan oleh Smart dalam Alam (1989, 81) sebagai berikut: *“Hence prostitutes can be said to have certain personality defects and prostitution or promiscuity can be regarded as a psycho-pathological reaction rather than a social phenomenon.”*

“(Oleh karena itu pelacur dapat dikatakan memiliki cacat kepribadian tertentu sedangkan prostitusi atau seks bebas dapat dianggap sebagai reaksi dari psiko pathological daripada fenomena sosial.)”

Rappaport dalam Alam (1984) mengemukakan berbagai kelemahan jiwa tertentu yang dialami para PSK antara lain: tidak adanya kestabilan emosional, sering marah dan bahagia secara tiba-tiba, memiliki sikap yang sering berubah-ubah, menggunakan nama-nama samaran, menjauhkan diri dari lingkungan keluarga dan kurang menghargai dirinya. Keadaan jiwa tersebut banyak diakibatkan oleh kekecewaan dan kepahitan hidup yang pernah dialaminya, terutama kekecewaan seksual baik di dalam maupun di luar perkawinan.

Warouw dalam Alam, A.S (1984) juga mengungkapkan adanya beberapa faktor psikologis yang dapat membuat seorang perempuan menjadi PSK. Faktor tersebut antara lain:

1. IQ yang rendah. Sekitar 65% perempuan pelacur mempunyai IQ rendah, yang terbagi: (1) labilitas, dengan IQ 70-90; (2) imbesil, dengan IQ 50-70; dan idiot dengan IQ dibawah 50.
2. Kehidupan seksual yang abnormal, misalnya hiperseksual dan sadis.
3. Kepribadian yang lemah, misalnya cepat meniru.
4. Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya, kurang dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh.
5. Mudah terpengaruh (*suggestible*).
6. Memiliki motif kemewahan yang menjadikan kemewahan sebagai tujuan utamanya.

2.1.2.3. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya ini merupakan faktor yang berasal dari keadaan sosial dan budaya dalam masyarakat sekitar yang kemudian memungkinkan bagi seorang perempuan untuk terjun sebagai PSK. Misalnya, perkawinan di bawah umur yang berakhir dengan perceraian dan kegagalan, jenis kesenian, tertentu, dan urbanisasi.

2.1.3 Faktor yang Memungkinkan PSK untuk Berhenti Melacur

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya ternyata ada faktor lainnya yang memungkinkan bagi PSK untuk berhenti melacur. Faktor pertama terkait dengan motivasi diri dari PSK tersebut untuk kembali berfungsi sosial dalam masyarakat. Pengaruh dari motivasi diri ini didasari pada teori hierarki kebutuhan oleh Maslow (1994). Teori kebutuhan yang dilihat adalah kebutuhan fisiologis (pemenuhan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, dan lainnya), kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dengan tercapainya kebutuhan-kebutuhan tersebut mereka kemudian berhenti melacur dan dapat mencapai fungsi sosialnya kembali dalam masyarakat dengan bekerja sebagai penjual kios ataupun menikah secara normal.

Faktor kedua menurut Sunarto (2008) adalah faktor religi atau kepercayaan terhadap ajaran agama tertentu dapat membuat PSK berhenti melacur. Dalam penelitian ini, seorang PSK dianggap tidak secara sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai agamanya selama melakukan aktivitas melacur. Hal ini yang kemudian menguatkan tekad PSK untuk berhenti melacur hingga kemudian diadakan bimbingan-bimbingan dan konseling yang didasari pada pendekatan keagamaan sesuai yang dianut oleh PSK tersebut.

Faktor terakhir adalah konsep diri yang positif dan keinginan untuk membentuk keluarga yang dapat mendorong PSK untuk berhenti melacur yang didasari pada penelitian Renny (2007). Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut tentunya tidak secara mutlak berlaku untuk semua PSK yang ada. Kemungkinan

masih ada faktor-faktor lain yang membuat PSK mau berhenti melacur dan memilih pekerjaan lainnya.

2.1.4 Usaha Kesejahteraan Sosial di Indonesia untuk Menangani Masalah PSK

“Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik” (Adi, 1994). Usaha kesejahteraan sosial sendiri merupakan suatu bentuk nyata yang dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan keadaan kesejahteraan sosial. Usaha tersebut berupa program, pelayanan langsung maupun tidak langsung, serta kegiatan-kegiatan lain yang berupaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Untuk mengatasi masalah PSK, pendekatan yang dilakukan tidak hanya pendekatan satu arah namun diperlukan pendekatan komprehensif baik secara ekonomi, budaya, hukum, agama, maupun yang berhubungan dengan aspek sosial lainnya. Kutukan dan caci maki tidak akan membuat PSK jera, mereka membutuhkan kesempatan untuk dapat memperbaiki diri sendiri. Penanganannya pun memerlukan kerjasama dari semua pihak baik itu pemerintah, pihak swasta seperti LSM, dan masyarakat sekitar.

Di Indonesia sendiri, menurut Departemen Sosial dalam, ada beberapa langkah penanganan PSK yang secara garis besar dapat dibagi kepada beberapa langkah utama, yaitu: tindakan preventif, penyuluhan sosial, dan tindakan represif.

a. Tindakan Preventif

Tindakan *preventing* adalah suatu usaha yang terorganisir dengan maksud untuk mencegah munculnya atau berkembangnya jumlah PSK. Kegiatan *preventing* ini terutama diarahkan ke daerah yang dalam keadaan rawan penghidupan, seperti daerah kumuh. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam tindakan preventif adalah memberdayakan sektor ekonomi masyarakat.

b. Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Tujuan penyuluhan sosial ini adalah menumbuhkan kesadaran mereka untuk menghayati kondisi yang tidak menguntungkan, siap bekerja keras mencegah timbulnya PSK baru. Oleh karena itu yang menjadi sasaran penyuluhan sosial adalah PSK yang dianggap potensial untuk munculnya masalah sosial dengan ciri-ciri masyarakat sebagai berikut: nilai-nilai sosial lemah, kondisi ekonomi yang miskin, daerah kumuh dan lainnya.

c. Tindakan Represif

Penanganan PSK secara represif merupakan pendekatan penanganan masalah PSK yang dimaksudkan untuk menekan dan mencegah meluasnya jumlah penyandang masalah sosial PSK. Jenis tindakan represif ini di Indonesia biasanya dilakukan melalui langkah razia dan penjaringan ke daerah atau wilayah yang menjadi kantong-kantong penyebaran PSK. Usaha menjaring atau merazia adalah upaya mengumpulkan PSK secara paksa berdasarkan peraturan yang berlaku kemudian mereka dikirim ke balai penampungan untuk diproses lebih lanjut.

2.2 Pendekatan Perilaku Menyimpang Positif dalam Mengkaji Mantan PSK

2.2.1 Perilaku Menyimpang Positif

Dalam ilmu-ilmu sosial, pendekatan perilaku menyimpang positif belum banyak dikembangkan dan diteliti lebih dalam karena masih terdapat beberapa perdebatan di dalamnya (Harrison, 2008). Perdebatan terutama terjadi karena sulitnya mengukur keberhasilan dari pendekatan ini dalam dunia sosial. Disamping itu, beberapa perilaku menyimpang dianggap sulit diterima dari sisi positif.

Perilaku Menyimpang Positif menurut Marsh & Schroeder (2002) merupakan suatu fenomena yang ada di beberapa komunitas masyarakat dimana

ada individu-individu yang melakukan tindakan yang tidak biasa. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu jarang sekali dilakukan oleh masyarakat. Namun, tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut memiliki tujuan untuk mencapai perubahan-perubahan yang positif. Tindakan yang mereka lakukan dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang positif jika sudah berlangsung terus-menerus dalam beberapa jangka waktu dan terbukti diterima oleh masyarakat bahkan mulai diikuti oleh beberapa masyarakat sekitar.

Pendekatan perilaku menyimpang positif ini pertama kali diterapkan pada bidang kesehatan karena dianggap lebih mudah diukur keberhasilannya. Dalam bidang kesehatan perilaku menyimpang positif diartikan sebagai fenomena yang banyak terjadi di komunitas menengah ke bawah dan ditemukan sekelompok atau individu yang melakukan tindakan yang tidak biasa namun bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan di lingkungannya. Tindakan yang dilakukan biasanya jauh berbeda dengan kebiasaan di masyarakat tersebut (Marsh & Schroeder, 2002)

Perilaku menyimpang positif dalam bidang kesehatan pernah dilakukan oleh pekerja Save the Children pada tahun 1990 di Vietnam (Pascale, 2001). Pendekatan ini digunakan untuk mengatasi permasalahan kekurangan gizi akut pada anak-anak di Vietnam. Mereka bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk menggalakkan program pengentasan masalah malnutrisi ini. Program diterapkan dengan menyuruh ibu-ibu dalam komunitas tersebut untuk memberi makan anaknya dengan kulit udang atau kepiting ditambah daun kentang yang kaya akan vitamin. Padahal sebelumnya dalam komunitas tersebut kulit udang dan kepiting dianggap tidak bergizi dan tidak boleh dimakan. Selama enam bulan mulai banyak ibu-ibu yang memberi makan anaknya dengan makanan tersebut, ternyata hampir 85% anak-anak kekurangan gizi mengalami kenaikan berat badan yang drastis. Keberhasilan ini kemudian banyak ditiru di beberapa desa di Vietnam dan dikenal sebagai pendekatan yang sangat berbeda dari pendekatan-pendekatan terbaik yang pernah dicoba sebelumnya (Marsh & Schroeder, 2002).

Penelitian sederhana lainnya yang dilakukan oleh Marsh et.al (2004) pendekatan perilaku menyimpang positif dilakukan pada anak-anak kurang gizi yang ada di Mesir. Sebelumnya ibu-ibu di sana sudah biasa memberikan anaknya

dengan makanan bergizi seperti sayuran hijau, kacang-kacangan, dan telur. Hanya saja ibu-ibu tidak memperhatikan kebersihan dari makanan tersebut, mereka juga tidak terbiasa mencuci tangan sebelum makan bahkan tidak mencuci bahan makanannya dengan baik. Setelah beberapa ibu-ibu diminta untuk memperhatikan kebersihan makanan, tangan, dan wadah makanannya. Keadaan ini berlangsung cukup lama dan berhasil diterima bahkan diikuti oleh hampir semua ibu-ibu yang ada di Mesir.

Dalam penerapannya dibidang kesehatan, perilaku menyimpang positif lebih mudah diterima karena memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan mudah diukur dengan angka-angka ataupun persentasi. Sedangkan dalam dunia sosial, keberhasilannya sendiri sangat abstrak. Bahkan untuk mengukur positif atau tidaknya pun bisa berbeda-beda sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Harrison (2008), perilaku menyimpang positif dalam dunia sosial merupakan suatu keadaan ketika seseorang berhadapan dengan resiko, posisi yang sulit, namun berupaya melakukan tindakan positif yang hasilnya diharapkan mendapatkan respon yang bagus dari masyarakat. Perilaku menyimpang positif dapat terjadi pada siapa saja selama orang tersebut mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mewujudkan hal tersebut. Selain itu, ada kondisi psikologis yang memungkinkan seseorang untuk dapat berperilaku positif, yaitu (Spreitzer & Scott 2005):

a) Memiliki Makna

Makna seseorang terhadap sesuatu merupakan salah satu pengaruh penting dari faktor psikologis yang membuat seseorang dapat berlaku positif. dengan adanya pemaknaan terhadap sesuatu maka orang tersebut akan dengan mudah memutuskan untuk melakukan suatu tindakan besar meskipun sudah tahu resiko apa yang akan dihadapinya. Pemaknaan ini yang juga memunculkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengubah lingkungannya menjadi lebih baik.

b) Mempunyai Fokus terhadap orang lain

Selain pemaknaan terhadap diri sendiri, perilaku menyimpang positif membutuhkan fokus terhadap orang lain. Fokus ini yang kemudian mendorong munculnya rasa empati muncul sehingga keinginan untuk bertindak positif semakin kuat. Argumen ini membuat seseorang mendasari perilaku positifnya untuk melayani atau mempersembahkannya kepada orang lain dari pada memuaskan kebutuhannya sendiri.

c) Mampu Membuat Keputusan diri

Seseorang yang mampu membuat keputusan terhadap dirinya sendiri dan menentukan nasibnya sendiri biasanya sangat mandiri dan memiliki tujuan-tujuan yang terarah. Tujuan-tujuan mereka dalam menentukan sesuatu biasanya bukan karena mendapatkan tekanan dari faktor eksternal namun lebih kepada konsep diri yang telah terinternalisasi. Kuatnya tujuan dan kemandirian seseorang ini yang kemudian mendorong ia untuk melakukan suatu tindakan yang positif sekalipun hal tersebut dipandang aneh dan tidak biasa dalam masyarakat tersebut.

d) Pengalaman Keberhasilan pribadi

Keberhasilan seseorang merupakan suatu pencapaian seseorang terhadap tugas yang ia lakukan. Ketika seseorang merasakan keberhasilan maka ia akan percaya terhadap potensinya dan lebih berani untuk menghadapi kemungkinan kegagalan. Perasaan keberhasilan yang tinggi kemudian mendorong seseorang untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini juga yang kemudian memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang positif dan berani untuk bertindak sekalipun yang dilakukan belum pernah dilakukan atau sulit untuk diterima.

e) Memiliki Keberanian

Keberanian merupakan keinginan yang sangat kuat dan berani menanggung resiko untuk sesuatu yang dianggap benar orang tersebut. Tanpa keberanian untuk mengambil resiko perilaku menyimpang positif tidak mungkin terjadi. Hal ini karena ia harus melakukan suatu tindakan diluar norma yang

diantut kelompok yang dianggap menyimpang. Tidak adanya keberanian membuat seseorang berada dalam zona nyaman. Keberanian membantu seseorang untuk mengganti rutinitasnya yang nyaman dengan suatu terobosan yang awalnya tidak nyaman namun kemudian memberi dampak yang besar bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya.

Selain ciri-ciri tersebut Spreitzer & Scott (2005) mengatakan seseorang yang melakukan tindakan perilaku menyimpang positif tentunya diharapkan menghasilkan hasil yang baik. Hasil yang terlihat tersebut merupakan indikator dari perilaku dan diharapkan dapat memberikan pengaruh positif tidak hanya kepada individu tersebut namun bagi masyarakat sekitar yang dianggap memiliki perilaku menyimpang. Indikator tersebut adalah:

1) Kesejahteraan subyektif

Kesejahteraan subyektif ini yang diharapkan dapat dirasakan oleh mereka yang sebelumnya dianggap berperilaku menyimpang. Dengan berperilaku positif mereka menemukan kesejahteraannya sendiri yang mungkin tingkat kepuasannya berbeda-beda dalam setiap individu.

2) Relasi yang berkualitas

Relasi yang berkualitas ini diharapkan muncul dari mereka yang melakukan tindakan positif dengan lingkungannya yang dianggap masih negatif. Seseorang yang dianggap telah melakukan tindakan positif diharapkan mampu membangun hubungan yang fleksibel, kuat, dan berani menyuarakan pendapatnya sehingga hubungannya dengan lingkungan semakin baik. Tentunya relasi ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif sehingga lingkungannya yang masih negatif dapat bergerak ke arah yang lebih positif.

3) Efektifitas yang berlangsung lama

Keberhasilan seseorang yang berperilaku positif diharapkan tidak berlangsung hanya sebentar. Namun, keberhasilan yang baik diharapkan dapat berlangsung lama dan masih tetap efektif bagi lingkungan atau mungkin diterapkan ditempat lain.

Universitas Indonesia

Sebagai pendekatan yang terbilang jarang digunakan dalam penelitian sosial, pendekatan perilaku menyimpang positif memang masih memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan dari pendekatan ini antara lain:

- Pendekatan perilaku menyimpang positif dalam dunia sosial masih sulit diukur keberhasilannya. Hal ini karena dunia sosial bersifat abstrak dan luas. Dalam dunia kesehatan pendekatan ini bisa diukur dengan menurunnya angka malnutrisi dalam suatu komunitas. Sedangkan dalam dunia sosial pengukurannya masih sulit. Keberhasilan baru dapat dilihat dalam waktu yang cukup lama dan bila sudah terbukti ada perubahan perilaku yang secara efektif sangat berubah.
- Masih minimnya penelitian pendekatan perilaku menyimpang positif dalam dunia sosial bila ada publikasinya sangat jarang.

Meskipun demikian, pendekatan perilaku menyimpang positif juga memiliki kekuatan untuk melihat berbagai masalah sosial yang ada. Menurut Marsh et.al (2004) pendekatan ini secara efektif dalam memberikan solusi untuk memecahkan masalah sosial dengan dengan cara sederhana, biaya yang murah, namun bila berlangsung lama akan sangat efektif. Dikatakan efektif karena pendekatan ini membuat orang yang melakukannya mengalami perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang berlangsung lama dapat memunculkan kebiasaan sehingga pelakunya dapat terus melakukan perilaku positif. Pendekatan ini juga mudah diterima dan dilakukan oleh masyarakat setempat karena bertujuan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas pribadinya.

2.2.2 PSK sebagai Bentuk Inovasi dari Pendekatan Perilaku Menyimpang

Inovasi sendiri merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat atau seseorang untuk menghadapi kesenjangan tujuan kultural dan cara mencapainya. Bentuk inovasi muncul sebagai akibat dari terbatasnya cara atau sumber yang memungkinkan untuk mencapai tujuan kultural. Menurut Marshall (1995) penggunaan cara-cara yang salah seperti tindakan kriminal untuk mendapatkan tujuan seperti kesuksesan, kekuasaan, dan kemakmuran sudah mulai dianggap biasa oleh masyarakat.

Lebih lanjut, Merton dalam Rubington (1995) juga mengungkapkan bahwa orang atau kelompok yang melakukan perbuatan menyimpang biasanya berasal dari strata ekonomi dan sosial menengah ke bawah. Menurut Merton, kesempatan bagi kelompok yang berada dalam strata menengah ke bawah ini sangat minim untuk menjangkau sumber-sumber untuk mencapai tujuan cultural mereka. Biasanya, kelompok ini termasuk golongan tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan khusus sehingga upah kerja mereka tergolong rendah untuk dapat memenuhi semua kebutuhan hidup mereka.

Dampak dari adaptasi inovasi bagi penyimpangan perilaku merupakan hal yang dinamis. Ada sekelompok individu karena berada di posisi yang merugikan dan pola kepribadian tertentu mengakibatkan ia menjadi sulit untuk mencapai tujuan kulturalnya. Menurut Merton, kelompok ini merupakan kelompok yang rentan untuk melakukan adaptasi inovasi (Rubington, 1995).

Meskipun demikian, pendapat lain justru menyatakan bahwa menurut paham seorang innovator, mereka tidak sedang melakukan cara-cara atau tindakan yang menyimpang. Menurut Rogers dalam Everett (1997), seorang innovator merasa bahwa dirinya adalah bagian dari sistem sosial yang berupaya untuk mencari cara untuk memecahkan masalah yang baru demi memenuhi tujuan hidupnya. Adanya cara-cara baru yang dirasa lebih efektif ini kemudian akan diikuti oleh beberapa orang yang mungkin memiliki permasalahan yang serupa.

Bila teori perilaku menyimpang diaplikasikan ke dalam masalah pelacuran maka dapat dikatakan PSK termasuk kelompok yang ditolak oleh masyarakat karena melakukan cara-cara yang di luar norma budaya. Meskipun demikian, tujuan kultural dari PSK ini tentunya sama saja dengan para pekerja perempuan lainnya yaitu ingin mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga atau tujuan-tujuan yang diidamkan oleh perempuan lainnya. Namun karena keterbatasan kemampuan dan beberapa hal lainnya PSK tidak dapat menggunakan cara-cara yang dianggap normal oleh masyarakat pada umumnya. Akibatnya PSK menggunakan cara yang ditolak oleh masyarakat yaitu sebagai penjaja seks. Jika dihubungkan dengan teori inovasi PSK termasuk kedalam golongan menengah ke bawah yang tidak memiliki keterampilan khusus dalam bekerja sehingga upah

Universitas Indonesia

mereka minim. Untuk mencapai tujuan mereka yaitu mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka menggunakan cara bekerja sebagai PSK. Sebagai PSK mereka tidak memerlukan keterampilan khusus tapi dapat menghasilkan uang yang tidak kalah besarnya dengan kelompok masyarakat yang bekerja di jalur yang sesuai norma.

2.2.3 Mantan PSK sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang Positif

Dalam penelitian ini, pendekatan perilaku menyimpang positif digunakan untuk menganalisa perilaku mantan PSK yang berhasil bertahan tidak kembali melacur. Mereka dikatakan memiliki perilaku menyimpang positif karena mereka menunjukkan perilaku yang berbeda dengan kelompok PSK yang masih aktif dan mereka memiliki tujuan untuk mencapai perubahan yang positif (Marsh & Schroeder, 2002). Diantara PSK yang masih memiliki perilaku menyimpang, mereka memutuskan untuk tidak lagi melakukan penyimpangan hanya karena mereka berada di lingkungan PSK yang menyimpang, tindakan mereka dianggap menyimpang namun secara positif.

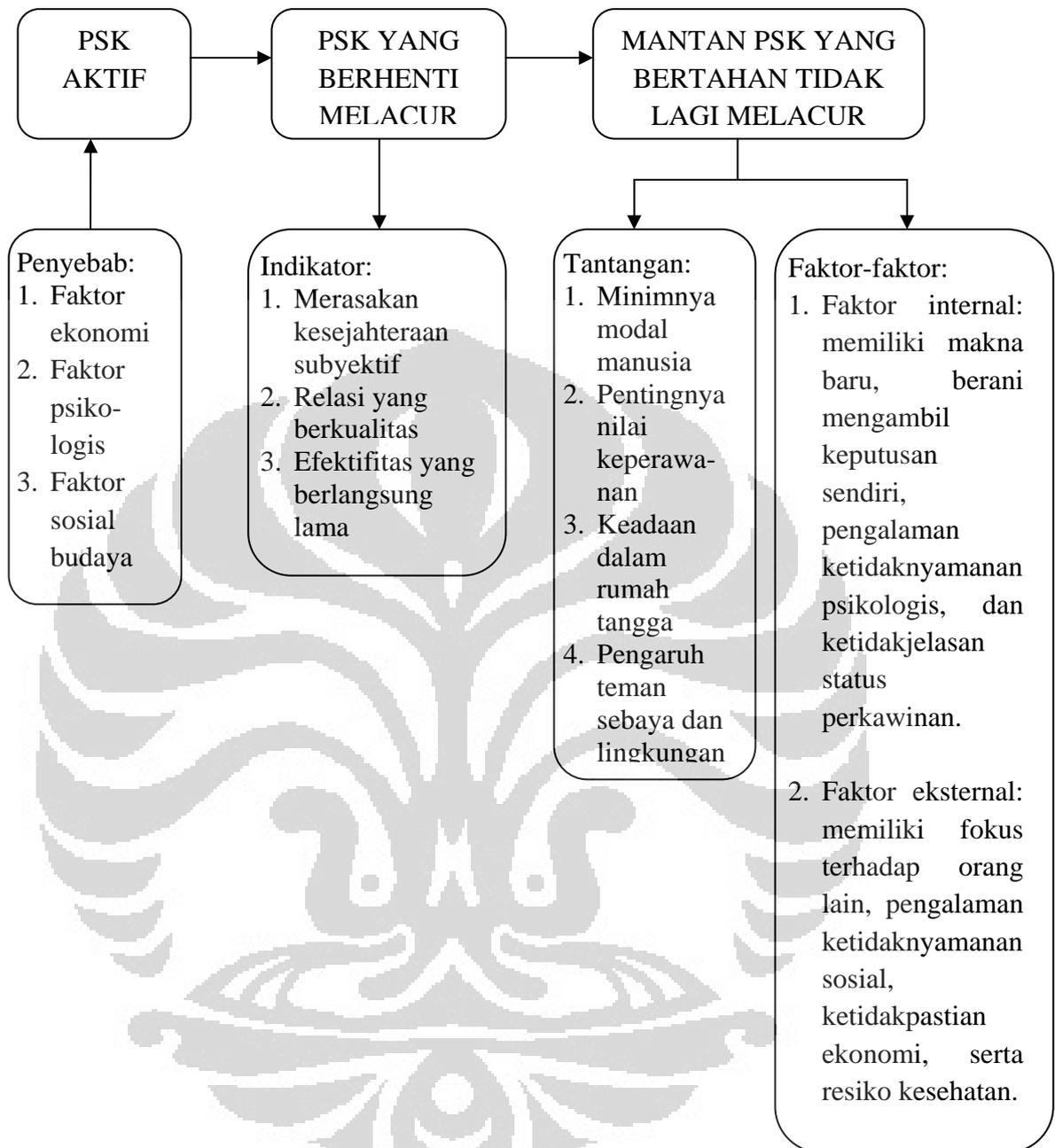
Namun, sayangnya, karena pendekatan ini digunakan untuk menjabarkan ilmu sosial keberhasilannya agak sulit terukur. Pada kenyataannya pun tidak menutup kemungkinan para mantan PSK ini tidak sepenuhnya berlaku positif, namun bisa saja bertindak seolah-olah positif demi mendapat penerimaan dari masyarakat. Misalnya mantan PSK ini memang berhenti melacur namun untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka menggunakan cara-cara yang tidak normatif seperti menjadi istri simpanan atau istri kedua. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk menjabarkan masalah PSK menggunakan pendekatan perilaku menyimpang positif.

Untuk melihat apakah mantan PSK ini benar-benar menyimpang positif atau tidak perlu dilihat kembali apakah mereka memiliki ciri-ciri yang disebutkan dalam teori Spreitzer & Scott (2005) dan berhasil mempertahankannya dalam waktu yang cukup lama. Dalam perjalanan mantan PSK untuk menjadi benar-benar memiliki perilaku menyimpang positif mereka juga harus dapat menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Tantangan yang muncul umumnya berasal dari

penyebab awal mereka bekerja sebagai pelacur. Sebagian besar tantangan yang mungkin dihadapi oleh mantan PSK ini adalah tantangan dari faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan sosial budaya. Faktor penyebab dapat menjadi tantangan sebab hal itu merupakan alasan mereka menjadi PSK dan bila alasan itu belum terpenuhi dengan baik saat mereka berhenti melacur dapat menjadi faktor penyebab mereka kembali lagi dalam dunia pelacuran.

Dari berbagai konsep yang telah diuraikan di atas, untuk keperluan analisa dalam penelitian ini, faktor-faktor yang membuat mantan PSK dapat bertahan tidak kembali melacur berdasarkan pendekatan perilaku menyimpang positif akan dibatasi pada: memiliki makna baru, mempunyai fokus terhadap orang lain, mampu membuat keputusan sendiri, kesejahteraan subyektif dan relasi yang berkualitas. Sedangkan untuk keperluan menganalisa tantangan akan dibatasi pada tantangan yang berasal dari faktor psikologis, sosial dan ekonomi.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan ada data-data lain yang dapat menunjang faktor-faktor yang mempengaruhi dan tantangan bagi para mantan PSK untuk tidak kembali melacur. Data-data tersebut bisa saja berasal dari luar konsep yang telah diuraikan di atas.



Gambar 1.1
Alur Berpikir penelitian

Sumber: Olahan Peneliti

BAB 3

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini akan diberikan gambaran umum dari lokasi penelitian. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai latar belakang dari Yayasan Bandungwangi, visi misi dan tujuan lembaga, program kerja lembaga, klasifikasi lembaga, serta hubungan lembaga dengan masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat yang berada di lingkungan sekitar Bandungwangi.

3.1 Latar Belakang Yayasan Bandungwangi

Yayasan Perkumpulan Bandungwangi (Bandungwangi) adalah suatu lembaga non-pemerintah/*non-government organization* (NGO), sekaligus lembaga *non-profit* yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan pemberdayaan perempuan yang menjadi pekerja seks. Yayasan Perkumpulan Bandungwangi yang selanjutnya akan disebut dengan Bandungwangi, merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang secara khusus dibentuk dari dan untuk pekerja seks, khususnya untuk perempuan pekerja seks.

Bandungwangi dibentuk dari beberapa PSK yang semula bergabung dalam Yayasan Kusuma Buana (YKB). Di yayasan tersebut para PSK didorong untuk menjadi relawan AIDS untuk aktif mendukung dan menentukan arah program. Berawal dari menjadi relawan di YKB kemudian para PSK ini memperluas aktivitasnya. Mereka tidak hanya menyebarkan informasi mengenai HIV/AIDS saja. Mereka ingin melakukan sesuatu yang lebih di masyarakat dalam usaha preventif HIV/AIDS. Dengan bantuan teman-teman peduli lainnya, pada tanggal 22 Desember 1995 para PSK ini mementaskan drama musikal bertemakan AIDS di Taman Ismail Marzuki yang berjudul “Sentuhan Warna-Warna”.

Setelah acara tersebut selesai, mereka merasakan kebutuhan akan suatu wadah untuk mempersatukan diri. Pada akhirnya mereka sepakat untuk membentuk kelompok kerja. Kelompok kerja tersebut dinamai Bandungwangi yang merupakan singkatan dari Bantuan, Dukungan, Perkawanan, dan saling Melindungi. Usulan nama itu sendiri berasal dari PSK yang tergabung dalam

kelompok kerja tersebut. Di awal pembentukannya kelompok ini sudah beranggotakan PSK atau mantan PSK dari Kramat Tunggak serta telah mengikuti pelatihan *Peers Educators* yang dijalankan oleh YKB.

Dalam perkembangannya, pada tanggal 9 Juli 1999, kelompok kerja Bandungwangi menjadi Yayasan Perkumpulan Bandungwangi dan disahkan oleh Notaris Bambang Sutrisno. Pendirian yayasan ini dibantu oleh tokoh-tokoh dan LSM yang peduli AIDS.

3.2 Usaha-Usaha yang Dilakukan oleh Bandungwangi untuk Menjangkau PSK

Untuk menjangkau para PSK yang masih aktif Bandungwangi melakukan beberapa usaha. Usaha ini dilakukan sebagai upaya penjangkauan terhadap PSK aktif sehingga mereka terhindar dari resiko penyakit menular seksual hingga keluar dari dunia pelacuran. Berikut beberapa usaha yang diterapkan oleh Bandungwangi.

3.2.1 Penguatan Kapasitas Pekerja Seks Komersial dalam Hak dan Kesehatan Reproduksi & Seksualitas.

Berdasarkan pengalaman Bandungwangi dilapangan, dua masalah utama yang dihadapi oleh PSK di Indonesia dan terutama Jakarta adalah terkait dengan Hak dan Kesehatan Reproduksi & Seksualitas (HKR&S) dan kemampuan untuk mengontrol kehidupan diri sendiri.

Dalam hal HKR&S, program-program Bandungwangi terfokus pada pendidikan dan penyebaran informasi bagi PSK yang dilakukan dengan cara,

- Penjangkauan dan pendampingan langsung.
- Fasilitasi Pendidik Teman Sebaya (PTS).
- Fasilitasi Kelompok Dukungan Sebaya.
- Pembuatan Buletin dari dan untuk PSK

Bulletin yang rutin terbit ini merupakan media edukasi yang penting bagi para PSP untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seputar HKR&S. Bulletin ini juga merupakan sarana berjejaring, tempat mengeksrepsikan diri dan media untuk saling berbagi dan memberikan

tips terkait HKR&S maupun hal lain yang bermanfaat bagi kehidupan sebagai PSK.

Dalam program ini, Bandungwangi tidak hanya memastikan para PSK memiliki pengetahuan dan ketrampilan HKR&S yang baik. Lebih jauh lagi, Bandungwangi juga memastikan akses yang mudah bagi para PSK untuk mendapatkan pelayanan terkait yang berkualitas.

3.2.2 Memfasilitasi Pengembangan dan Pengelolaan Jaringan dan Dukungan Sebaya Diantara PSK

Besarnya stigma, diskriminasi dan kondisi industri seks yang mengkondisikan tingkat persaingan yang tinggi diantara PSK telah menyebabkan mereka yang bekerja disana kehilangan rasa percaya diri, selalu curiga dan bingung menghadapi lingkungan yang ada. Pada akhirnya kebanyakan PSK hidup dalam keterasingan emosi, enggan untuk bersosialisasi dengan sesama, merasa frustrasi dan tidak mampu menyuarakan kebutuhan-kebutuhan mereka.

Menghadapi kondisi tersebut diatas, kegiatan-kegiatan yang dilakukan Bandungwangi adalah Melalui fasilitasi pengembangan dan pengelolaan jejaring diantara PSK. Melalui jejaring yang kuat bukan saja mereka dapat saling berbagi dan saling belajar, tetapi juga saling menguatkan rasa percaya diri dan merobohkan tembok keterasingan mereka. Lebih jauh lagi, melalui jejaring, para PSK akan lebih mudah untuk bekerja sama dan saling memberikan dukungan.

Kegiatan-kegiatan dalam program umumnya adalah:

- Fasilitasi pembentukan dan pengelolaan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS).
- Fasilitasi para PSK untuk saling bekerja sama dan mewakili teman-teman mereka sesama PSK dalam menyuarakan kebutuhan dan hak mereka.
- Fasilitasi pelatihan atau sesi-sesi diskusi diantara PSK untuk menguatkan kapasitas mereka dalam bekerja sama dan mengelola konflik.
- Pembuatan Buletin dari dan untuk PSK

3.2.3 Pemberdayaan PSK

Hampir semua PSK yang dijangkau dan didampingi langsung oleh Bandungwangi berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Umumnya mereka menjadi PSK karena paksaan kemiskinan, lingkungan, atau karena dijual. Namun Bandungwangi menyadari bahwa mungkin ada juga sebagian perempuan yang menjadi PSK karena pilihan hidup dari pilihan-pilihan lain yang dimilikinya. Oleh karena itu Bandungwangi mengembangkan program yang menguatkan mereka untuk mampu bertahan di dunia prostitusi atau alih profesi. Pelaksanaan program ini adalah penguatan kemampuan berpikir kritis dalam memandang hidup dan menyusun rencana hidup yang realistis dan sesuai keinginan. Secara rinci kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

- Memfasilitasi pelatihan-pelatihan atau sesi-sesi diskusi kecakapan dan pengelolaan hidup.
- Memfasilitasi pelatihan-pelatihan ketrampilan yang bisa dijadikan sumber pendapatan.
- Memfasilitasi modal dan atau usaha kecil mandiri.
- Memfasilitasi PSK untuk melanjutkan sekolah formal mereka.
- Memfasilitasi dan memberikan bimbingan informal bagi PSK yang ingin melakukan pekerjaan lain.

3.2.4 Memastikan Anak Perempuan (dibawah 18 tahun) Keluar dari Dunia Prostitusi

Bandungwangi berketetapan bahwa tidak ada anak perempuan (dibawah 18 tahun) untuk alasan apapun dapat bekerja sebagai pekerja seks. Prostitusi sama sekali bukan tempat bagi seorang anak untuk berada didalamnya. Sayangnya mengeluarkan anak-anak perempuan dari dunia prostitusi merupakan hal yang tidak mudah. Walaupun mereka sepertinya terlihat bebas dapat keluar masuk dunia prostitusi dengan mudah, tetapi sebenarnya sangat banyak jerat-jerat tidak kasat mata yang memerangkap mereka disana. Bahkan pada sebagian besar kasus, orang tua dan saudara terlibat dalam menjerumuskan anak-anak perempuan ini. Keadaan ini yang membuat mengembalikan mereka pada orang tua atau wali bukan merupakan jalan keluar yang bijaksana.

Usaha yang dilakukan oleh Bandungwangi dalam program ini meliputi:

- Memastikan akses yang mudah untuk perlindungan anak.
- Melakukan penjangkauan dan pendampingan langsung.
- Memfasilitasi pelatihan-pelatihan ketrampilan yang dapat dijadikan modal untuk mendapatkan pekerjaan lain yang lebih sesuai untuk anak.
- Memfasilitasi pelatihan dan sesi diskusi informal mengenai kecakapan, pengelolaan dan perencanaan hidup.
- Memfasilitasi pengadaan modal dan kegiatan usaha kecil mandiri.
- Memfasilitasi anak perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan formal mereka.

Terintegrasi dalam empat program utama diatas adalah program advokasi berkelanjutan pada para penentu kebijakan dan program terkait di semua level mulai dari nasional hingga tingkat kelurahan. Selain itu, Bandungwangi juga selalu melakukan koordinasi dan menjaga hubungan baik dengan organisasi-organisasi pemerintahan maupun non-pemerintahan.

3.3 Usaha yang Dilakukan Bandungwangi untuk Tetap Bertahan di Masyarakat

Sebagai salah satu LSM yang bergerak dalam kesejahteraan perempuan, terutama PSK, Bandungwangi perlu melakukan usaha untuk tetap bertahan. Untuk dapat mempertahankan keberlangsungannya sebagai suatu LSM yang kuat, Bandungwangi perlu menjalin relasi dengan masyarakat dan juga dengan LSM sejenis yang ada di lingkungan sekitar ataupun pada tingkat nasional dan internasional. Penjalinan relasi tersebut selain untuk pengakuan namun juga untuk kerja sama sehingga program-program yang dilakukan oleh Bandungwangi dapat terus berjalan dan tidak mati.

3.3.1 Menjalinkan Relasi dengan Masyarakat

Peran masyarakat dalam memantapkan kemandirian Bandungwangi pun tidak kalah pentingnya. Dalam beberapa kesempatan, Bandungwangi merangkul masyarakat untuk turut mendukung pelayanan yang diberikan mengenai peduli

terhadap HIV/AIDS. Satu contoh kegiatan yang diadakan bersama masyarakat adalah kegiatan menyebarkan brosur, stiker, pamphlet, dll. bersama masyarakat Warakas ke jalan raya pada tanggal 1 Desember 1999 bertepatan dengan hari Renungan AIDS sedunia.

Meskipun demikian Bandungwangi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan penerimaan dalam masyarakat. Terutama untuk mendapatkan izin dari tokoh masyarakat setempat. Untuk mendapatkan izin dan kemudahan dalam melaksanakan program hariannya, Bandungwangi tidak memberitahu bahwa yayasan tersebut dari dan untuk para PSK. Mereka hanya mengaku bahwa yayasan ini bergerak untuk memberantas HIV/AIDS yang menjamur disekitar daerah prostitusi yang ada di wilayah Jakarta Timur.

3.3.2 Menjalin Relasi dengan Lembaga Lain

Dalam melakukan kegiatannya sebagai usaha menuju kemandirian, Bandungwangi tidak terlepas dengan bantuan lembaga lainnya, terutama dari lembaga yang berada di lingkungan sekitar Bandungwangi.

Untuk melaksanakan kegiatan hariannya, Bandungwangi banyak menjalin kerja sama dengan LSM pemerhati HIV/AIDS terutama yang berada di wilayah Jakarta Timur. Yayasan tersebut antara lain Yayasan Srikandi Sejati, Yayasan Karya Bakti, PKBI, Kharisma, Yayasan Swara dan PMI.

Dengan Yayasan Srikandi Sejati, Karya Bakti, dan Kharisma Bandungwangi menjalin kerjasama untuk berbagi lokasi tempat 'mejanya' para PSK. Dengan Kharisma dan Yayasan Karya Bakti pun Bandungwangi menjalin kerjasama lewat pemberian informasi bila ada tes VCT gratis ataupun PSK yang terlibat dengan obat-obatan terlarang.

Dengan PKBI, Bandungwangi banyak menjalin kerjasama dari sisi klinik. Dengan bantuan PKBI, anggota Bandungwangi atau PSK yang dirujuk oleh Bandungwangi mendapatkan kemudahan akses untuk melakukan pemeriksaan VCT ataupun pemeriksaan lainnya. Untuk biaya pengobatan pun tidak terlalu dipersulit apabila PSK tersebut tidak memiliki dana. Selain itu, mereka pun bekerjasama lewat program, bila PKBI menjangkau enam kecamatan di Jakarta Timur, Bandungwangi ikut membantu empat kecamatan yang dijangkau oleh

PKBI. Selain dengan beberapa yayasan yang ada di wilayah Jakarta Timur, Bandungwangi juga menjalin kerjasama dengan lembaga lainnya, yaitu:

- Bandungwangi mengirimkan anggotanya mengikuti pelatihan Outreach, pelatihan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) bekerja sama dengan HAPP (HIV/AIDS Prevention Project) di wisma PKBI.
- Pelatihan KIE bekerja sama dengan Yayasan Galang di Yogyakarta.
- Pelatihan negosiasi kondom bekerja sama dengan Yayasan Lentera di Surabaya.
- Pameran foto Hitam Putih di Kuala Lumpur, Malaysia bekerja sama dengan ICAAP (International Congress On AIDS In Asia & Pasific).
- Pameran foto Hitam Putih bekerja sama dengan Ford Foundations dan CRS (Catholic Relief Services) di Galeri Antara.
- Meluncurkan Foto Essai (berbentuk buku) bekerja sama dengan Ford Foundation dan Gramedia.
- Melakukan studi banding dengan Yayasan Mitra Indonesia, Yayasan Pelita Ilmu, Yayasan Investasi kemanusiaan, Hotline Surya di Surabaya, Yayasan Lentera di Yogyakarta.
- Berkolaborasi dengan AWA (American Women Association) dan GOETHE untuk penguatan Bandungwangi.
- Mengirimkan bulletin Bandungwangi ke yayasan lain seperti Yayasan Citra USADHA, Yayasan Utama, Yayasan Gaya Celebes, dll.

3.4 Dinamika Bandungwangi

Seperti halnya lembaga lain, Bandungwangi pun mengalami beberapa dinamika selama perjalanan kepengurusannya. Salah satu dinamika yang cukup menonjol adalah latar belakang staff Bandungwangi. Seluruh pelaksana harian Bandungwangi adalah perempuan yang memiliki pengalaman bekerja sebagai PSK. Mulai dari pekerja lapangan, bagian administrasi, manajer program hingga direktornya merupakan mantan PSK yang sudah lama berhenti melacur dan berhasil bertahan tidak kembali lagi melacur.

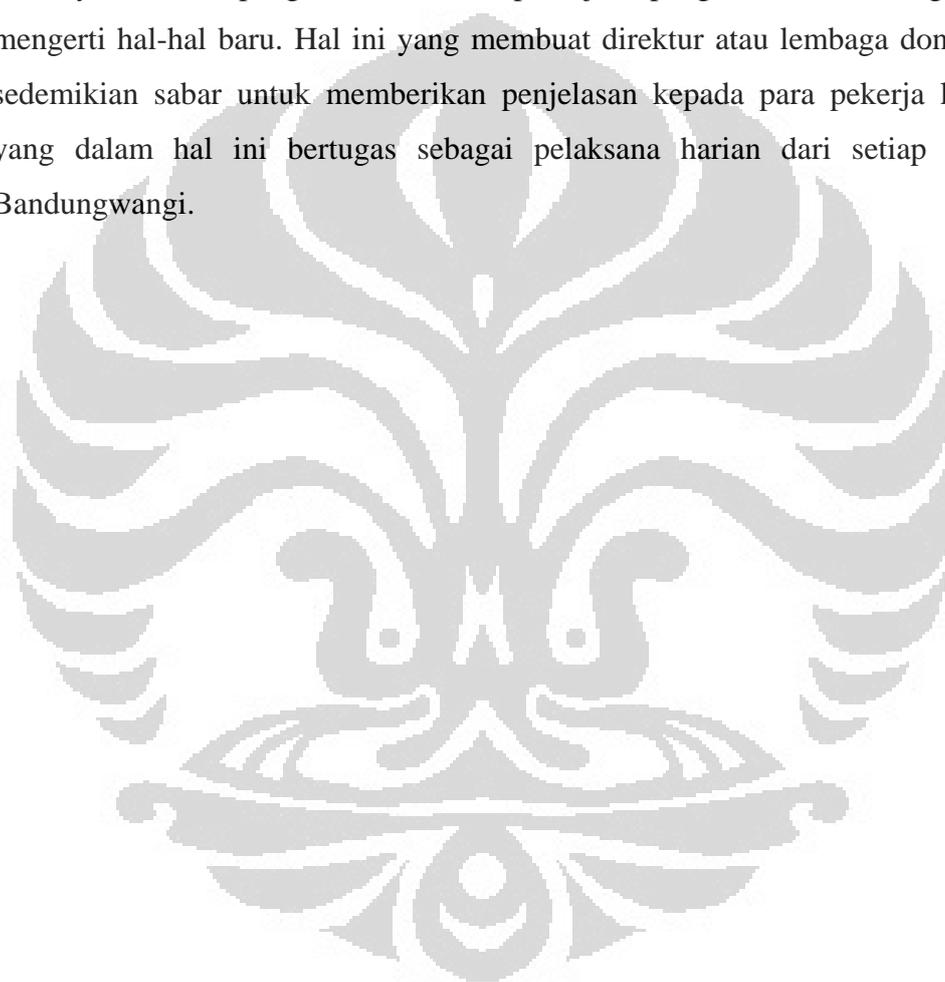
Namun, tidaklah mudah untuk menjadi staff tetap Bandungwangi. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh mantan PSK ini. Awalnya mereka adalah dampingan dari Bandungwangi yang telah mengikuti pelatihan *Peer Educators*. Setelah mengikuti pelatihan mereka diwajibkan aktif mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh Bandungwangi dalam waktu yang cukup lama dan setelah mengikuti serangkaian pelatihan mereka mulai menjadi PE (*Peer Educators*). Setelah menjadi PE, mereka diharapkan membuat beberapa program yang dapat menjangkau para PSK untuk mengikuti kegiatan *Peer Education*. Setelah cukup lama menjadi PE dan aktif mereka kemudian naik menjadi Pekerja Lapangan. Tugas pekerja lapangan ini tidak jauh berbeda dengan PE, hanya saja mereka diharuskan menjangkau dan mendata PSK yang masih belum terdata oleh Bandungwangi hingga dijadikan dampingan. Dampingan ini yang kemudian akan dikutkan dalam kegiatan-kegiatan Bandungwangi. Setelah aktif menjadi pekerja lapangan dan sudah dianggap cukup loyal terhadap Bandungwangi, beberapa pekerja lapangan yang dianggap kompeten kemudian naik jabatan ke tingkat yang lebih tinggi seperti bagian administrasi, program manajer, ataupun direktur.

Sampai saat ini, Bandungwangi sendiri telah melakukan lebih dari lima puluh kali pelatihan dengan rata-rata peserta yang ikut sekitar dua puluh orang untuk setiap pelatihan. Seiring dengan perkembangannya, baik struktur kepengurusan maupun keanggotaan Bandungwangi bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan dalam hal jumlah dan nama pengurus yayasan ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

1. Mobilitas tinggi para anggota. Mereka seringkali berpindah tempat baik itu dalam lokalisasi ataupun keluar dari lokalisasi dengan berbagai alasan seperti mencari penghasilan yang lebih baik, ikut suami, pulang kampung, sudah insyaf, dan lain sebagainya.
2. Anggota Bandungwangi kerap kali mempunyai masalah, baik itu masalah keluarga antar teman ataupun suami atau keluarga yang tidak mengizinkan aktif di Bandungwangi.
3. Bagi anggota yang telah keluar dari lokalisasi dan mempunyai suami sering dilarang untuk aktif di Bandungwangi.

Dengan demikian, anggota yang benar-benar aktiflah yang disebut sebagai anggota.

Selain itu masalah yang sering dialami oleh Bandungwangi terkait dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh anggota yayasan. Minimnya jenjang pendidikan yang dienyam oleh anggota dan pengurus Bandungwangi membuat yayasan ini cukup terlambat dan agak sulit untuk berkembang. Kebanyakan dari pengurus, terutama pekerja lapangan, sulit menangkap dan mengerti hal-hal baru. Hal ini yang membuat direktur atau lembaga donor harus sedemikian sabar untuk memberikan penjelasan kepada para pekerja lapangan yang dalam hal ini bertugas sebagai pelaksana harian dari setiap program Bandungwangi.



BAB 4

TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISA

Bertahannya seorang mantan PSK untuk tidak kembali melakukan perilaku menyimpang (melacur kembali) dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal tersebut saling berhubungan mulai dari penyebab ia terjun dalam dunia prostitusi, pengalaman saat menjadi PSK hingga keadaan yang mereka rasakan setelah berhasil berhenti dan tidak kembali lagi menjadi PSK.

Untuk mempermudah hasil penelitian, faktor-faktor yang ditemukan dikelompokkan menjadi dua besaran yakni faktor internal dan eksternal. Di dalamnya terdapat beberapa faktor yang dapat dikaji dengan pendekatan perilaku menyimpang positif sedangkan faktor lainnya merupakan hasil temuan yang ditemukan dalam lapangan. Selain menemukan faktor yang membuat mantan PSK tidak kembali lagi pada pekerjaannya, juga akan dibahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh mantan PSK untuk bertahan tidak kembali melacur.

Berikut merupakan hasil temuan lapangan yang di dapat dari hasil wawancara mendalam dengan sejumlah informan di lapangan. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang dengan kriteria sudah lebih dari lima tahun berhasil bertahan tidak kembali menjadi PSK. Identitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nama inisial dari ketujuh informan tersebut. Sebelum membahas tentang hasil temuan lapangan akan digambarkan profil informan dalam penelitian ini.

4.1 Profil Informan

Informan pertama dengan inisial MR, merupakan salah satu pekerja lapangan di Bandungwangi yang berusia 33 tahun. MR berasal dari Cikampek dan menamatkan pendidikan hingga SD di sana. MR merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara dan kini ia berstatus menikah. Ini merupakan pernikahan yang kedua bagi MR dan ia memiliki dua orang anak yang didapat dari suami pertama

dan suami kedua. Ia mulai memutuskan untuk berhenti melacur dan bertahan tidak kembali lagi sejak tahun 2004. Selain bekerja sebagai staff Bandungwangi ia bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Informan kedua adalah YY yang berusia 30 tahun. Ia berasal dari Karawang dan menamatkan pendidikan hingga Sekolah Dasar di sana. YY merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Sama seperti MR, YY juga sekarang menikah untuk ke dua kalinya dan dikarunia dua orang anak masing-masing dari suami pertama dan kedua. YY memutuskan untuk meninggalkan dunia pelacuran dan bertahan untuk tidak kembali sejak tahun 1999. Saat ini pekerjaan YY selain menjadi staff adalah sebagai ibu rumah tangga.

Informan ketiga adalah KK yang sudah berusia 45 tahun. Berbeda dengan MR dan YY, KK berasal dari Jakarta dan menamatkan pendidikan hingga sekolah dasar. Ia merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Saat ini KK berstatus menikah namun ini merupakan pernikahannya yang ketiga. KK mempunyai tiga orang anak, anak pertama didapat dari suami pertama sedangkan anak kedua dan ketiga didapatnya dari suami kedua. KK sudah cukup lama bertahan untuk tidak kembali melacur, sejak tahun 1997 ia sudah memutuskan untuk meninggalkan dunia pelacuran. Berbeda dengan kedua informan sebelumnya, KK memiliki pekerjaan lain selain menjadi staff Bandungwangi yakni sebagai sales produk elektronik.

AN, merupakan informan keempat dalam penelitian ini. Ia sudah berusia 40 tahun dan berasal dari Jakarta. Sama seperti ketiga informan lainnya, ia juga hanya mengenyam dunia pendidikan hingga bangku Sekolah Dasar. AN sendiri merupakan anak terakhir dari dua belas bersaudara dan tidak seperti informan lainnya, AN memilih tidak menikah atau menjadi janda. AN menjanda karena kecewa dengan pernikahannya yang sudah tiga kali dan semuanya gagal. Ia sendiri memiliki satu orang anak hasil bernikahannya yang pertama. AN sudah tidak kembali lagi melacur sejak tahun 2002. Untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari, selain menjadi staff Bandungwangi AN sering berjualan kecil-kecilan.

Informan kelima dalam penelitian ini adalah AM yang berusia 40 tahun. Ia berasal dari Cirebon dan menamatkan Sekolah Dasar di sana. AM merupakan anak terakhir dari sepuluh bersaudara. Sama seperti AN, ia memilih untuk tidak menikah dan bertahan sebagai janda. AM sendiri sudah menikah sebanyak empat kali dan tiga di antaranya adalah menikah siri. Ia memiliki tiga orang dari hasil pernikahan kedua dan ketiga. Sudah sejak tahun 2000 AM memutuskan untuk berhenti dan bertahan tidak kembali melacur lagi. Berbeda dengan keempat informan lainnya, AM masih punya kegemaran *nongkrong* di bar dengan teman-teman PSK-nya selain menjadi staff Bandungwangi. Meskipun demikian, ia mengaku sudah tidak tergoda lagi meski masih suka di bar.

AU, merupakan informan keenam pada penelitian ini, ia berusia 38 tahun dan berasal dari Jakarta. Berbeda dengan kelima informan lainnya, AU terlihat lebih beruntung karena dapat mengenyam bangku pendidikan hingga tingkat SMEA. AU sendiri sekarang menikah dan ini merupakan pernikahannya yang kedua. Dari dua pernikahan ini AU memiliki tiga orang anak yang berasal dari suami pertama dan kedua. AU sendiri sudah meninggalkan dunia pelacuran sejak tahun 2000 dan hanya bekerja sebagai staff Bandungwangi saja.

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah ES dan berusia 27 tahun. Ia sendiri berasal dari Cilacap dan yang disayangkan adalah ia tidak dapat menamatkan pendidikannya. Ia hanya sekolah sampai kelas 2 SD. ES sendiri adalah anak kedua dari empat bersaudara. Saat ini ES menikah dengan suaminya yang kedua. Namun, ia belum dikarunia seorang anak pun. Ia sudah berhenti melacur dan bertahan tidak kembali melacur sejak tahun 1999 dan tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi staff di Bandungwangi.

Tabel 1.2 Profil Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Status Pekawinan	Pernikahan Ke-	Lama berhenti melacur
1.	MR	33 tahun	Tamat SD	Menikah	2	8 tahun
2.	YY	30 tahun	Tamat SD	Menikah	2	13 tahun
3.	KK	45 tahun	Tamat SD	Menikah	3	15 tahun
4.	AN	40 tahun	Tamat SD	Janda	3	10 tahun
5.	AM	40 tahun	Tamat SD	Janda	4	12 tahun
6.	AU	38 tahun	Tamat SMEA	Menikah	2	12 tahun
7.	ES	27 tahun	Tidak tamat SD	Menikah	2	13 tahun

Sumber : Olahan Peneliti

Dari ketujuh informan yang telah disamarkan nama aslinya tersebut, akan dipaparkan hasil temuan lapangan yang didapat dari wawancara mendalam dengan ketujuh informan tersebut.

4.2 Indikator Perubahan Perilaku Menyimpang Positif Informan

Spreitzer & Scott (2005) mengatakan seseorang yang melakukan tindakan perilaku menyimpang positif tentunya diharapkan menghasilkan hasil yang baik. Hasil dari perilaku tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh positif tidak hanya kepada individu tersebut namun bagi masyarakat sekitar yang dianggap memiliki perilaku menyimpang. Hasil itu juga yang kemudian menjadi tolok ukur keberhasilan dari pendekatan perilaku menyimpang untuk melihat perubahan perilaku pada mantan PSK ini. Hasil yang diharapkan muncul adalah kesejahteraan subyektif, relasi yang berkualitas, dan efektifitas yang berlangsung lama.

4.2.1 Merasakan kesejahteraan subyektif

Kesejahteraan subyektif dalam penelitian ini berarti orang tersebut telah merasa puas dengan keadaannya yang sekarang. Perubahan yang mereka lakukan telah menghasilkan sesuatu yang baru dan membuat mereka merasakan kepuasan dari dalam diri mereka. Hanya saja tingkat kepuasan atau kesejahteraan yang dirasakan berbeda-beda pada setiap individu oleh karena itu disebut dengan kesejahteraan subyektif.

Dalam penelitian ini kesejahteraan subyektif diukur berdasarkan kepuasan informan secara ekonomi/materi, kepuasan psikologis, kepuasan sosial, serta kepuasan terhadap pekerjaan barunya. Tingkat kesejahteraan ini dibagi-bagi agar memberikan gambaran yang fokus dan disesuaikan dengan kepuasan yang paling mudah dirasakan perbedaannya sebelum dan sesudah berhenti melacur.

Sebagian besar informan mengakui dan merasakan bahwa tingkat kepuasan yang paling besar berasal dari kepuasan secara psikologis dan sosial. Sedangkan untuk kepuasan materi atau ekonomi mereka memang secara signifikan dapat merasakan kepuasan tersebut. Hanya saja sebagian dari mereka merasa meskipun pendapatan mereka tidak meningkat bahkan lebih sedikit dibandingkan sewaktu mereka menjadi PSK namun kini mereka dapat memenejemen keuangannya dengan lebih baik. YY mengaku menjadi bisa lebih berhemat dan menabung sejak berhenti menjadi PSK dan bekerja di Bandungwangi: “Yaa biar dikit tapi sekarang bisa hemat mba, mayan bisa nabung buat biaya anak dan kasih ke orangtua di kampung.” (YY, 12 April 2012).

Kutipan tersebut merupakan pengalaman yang dirasakan oleh YY setelah berhenti melacur. Meski secara ekonomi ia belum merasa sangat puas namun ia mengaku ada perubahan perilaku menjadi lebih hemat dan bisa menabung.

Berbeda dengan informan lain yang sebagian besar merasa belum begitu puas dengan keadaan ekonominya, AU, justru sangat puas dengan keadaan

ekonominya saat ini. Ia mengaku dapat menabung hingga membeli motor: “Saya keluar dari kerja kafe saya sekarang malah bisa beli motor, duitnya keliatan nah ini kerja malem duitnya gak ada sama sekali.” (AU, 17 April 2012).

Dari sini dapat dilihat meskipun secara ekonomi belum semua dapat merasa sejahtera namun mereka tetap dapat bertahan untuk tidak kembali melacur lagi karena merasa mendapatkan kepuasan dari sisi lain. Kepuasan secara ekonomi pun tidak menjadi satu-satu tolok ukur kepuasan para mantan PSK ini.

Rasa sejahtera lain yang dirasakan oleh mantan PSK adalah kepuasan secara psikologis. Setelah mereka berhenti dan bertahan untuk tidak kembali melacur ternyata mereka merasakan kedamaian dan ketenangan dari dalam diri mereka, seperti yang dikatakan oleh AM: “Lebih ke ketenangan dari diri sendirinya kali yah.” (AM, 16 April 2012)

Setelah didalami lebih jauh, mereka ternyata merasa tenang karena sudah tidak dikejar-kejar trantib dan diterima baik oleh masyarakat. Mereka merasa setelah berhenti melacur, stigma yang seolah selama ini menempel didiri mereka sebagai wanita malam pelan-pelan luntur dan mereka dapat beraktivitas dan berkomunikasi seperti perempuan-perempuan lainnya. Tidak hanya AM, AN juga merasakan hal yang serupa: “Kalo sama diri saya sendiri dan batin saya mah tenang banget rasanya mba. Berasa banget mba bedanya saya gak dikucilin lagi, gak direndahin gak diremehin gitu, rasanya santai mo ke mana aja gitu mba gak ada perasaan dikucilin mba.” (AN, 16 April 2012)

Selain mendapatkan ketenangan, kepuasan lain yang dirasakan oleh mantan PSK terutama karena kembalinya rasa percaya diri mereka. Hal ini dirasakan sendiri oleh MR, ia mengaku menjadi lebih percaya diri setelah berhenti melacur: “Saya jadi tenang, udah pede lagi gitu rasanya, mau ngapa-ngapain rasanya udah gak takut lagi. Orang-orang yang dulu ngehina saya juga sekarang udah baik, saya gak dianggap sampah, dianggap ibu-ibu biasa aja mba. Seneng banget deh saya.” (MR, 12 April 2012)

Lain lagi dengan KK, ia merasa puas karena merasa bangga dirinya dapat menjadi contoh bagi rekan-rekannya yang masih terus melacur:

“Saya puasnya kayanya udah lepas dari dunia....emmm, dunia apa yah, kaya dari lumpur gitu saya diangkat banget. Saya juga ngerasa saya yang diangkat dari lumpur ini sekarang bisa membantu teman-teman saya yang masih dilumpur untuk sama-sama bangkit kaya saya. Saya jadi contoh gitu mba, rasanya bangga aja, lah dulu saya ini cuma sampah gak bisa jadi contoh apa-apaan buat orang lain.” (KK, 16 April 2012)

ES sendiri mengaku bahwa kepuasan terbesar yang ia rasakan ketika ia bertahan tidak kembali lagi melacur ialah jadi dirinya yang sesungguhnya:

“Hhhmmm.. apa yaa, yang paling berasa adalah saya itu jadi diri saya sendiri ya mba, kalo dulu kan itu bukan atas kemauan saya. Kalo sekarang kan istilahnya saya udah dapat apa yang saya mau, saya bisa ketemu banyak orang baru dan dapat pengalaman yang luar biasa.” (ES, 17 April 2012)

Selain kepuasan secara psikologis, mereka juga merasa puas secara sosial. Secara keseluruhan mereka sangat senang karena dapat diterima lagi oleh masyarakat. Semula mereka ragu dan menutup diri dari masyarakat, bahkan lebih memilih untuk tinggal di daerah prostitusi, sekarang mereka sudah berani keluar dan berkomunikasi dengan masyarakat. Seperti YY dan AU yang pindah dari tempat tinggal yang berada di lokasi prostitusi menjadi ditempat yang bebas prostitusi:

“Saya sekarang di Pisangan mba, udah gak mau lagi di Gunung Antang lah isinya setan semua disana, dulu saya gak berani keluar, sekarang saya berani keluar dan tinggal di daerah Pisangan...awalnya takut ditolak, tapi masyarakat terima dan saya akhirnya pede ngobrol sama mereka” (YY, 12 April 2012).

Kepuasan sosial yang dirasakan tidak hanya mendapatkan penerimaan dari lingkungan tetapi juga mendapatkan kepercayaan diri lagi untuk berinteraksi dan

berkomunikasi dengan lingkungannya. Meskipun penerimaan itu hanya sekedar dipanggil 'ibu' mereka sudah bahagia, seperti yang dikatakan oleh YY:

“Hubungan dengan masyarakat juga baik, baik banget saya dipanggil 'ibu' dipanggil 'mamah ayu' wuih rasanya seneng banget mbak, kaya ooo gini ya rasanya jadi orang normal. Dulu waktu masih jadi PSK boro-boro ibu, jablay mba! Sekarang hidupnya kaya perempuan pada umumnya deh, ke kantor, masak, nyiapin makan buat suami dan anak, dan nungguin gaji yang pasti, hehehe...” (YY, 12 April 2012)

Kepuasan terakhir yang terlihat menonjol dalam kehidupan mantan PSK yang bertahan adalah rasa puas dengan pekerjaannya saat ini. Walaupun mereka hanya menjadi staff Bandungwangi yang notabene tidak memiliki penghasilan melimpah namun mereka terlihat sangat puas dan bangga dengan pekerjaan baru mereka yang sudah normatif.

MR misalnya ia sangat senang dapat bekerja di Bandungwangi karena mendapatkan pengalaman baru: “Saya udah seneng banget kerja di Bandungwangi, selain bisa nerima saya yang cuma ijazah SD, saya juga dapet banyak pengalaman di sini, kenal banyak orang, dan dapet ilmu.” (MR, 12 April 2012). Sedangkan YY, ia merasa puas karena selain dapat ilmu juga dapat membantu sesama teman PSK: “Saya lebih suka kerja di Bandungwangi, selain saya udah dipercaya, saya juga dapet banyak hal di sini sambil membantu teman-teman yang pernah senasib dengan saya.” (YY, 12 April 2012)

Tidak jauh berbeda dengan MR dan YY, KK dan AU juga merasakan hal serupa: “Di Bandungwangi saya senangnya saya bisa satu, nolong teman saya yang sebaya, yang sepenanggungan sama saya dan kedua saya menemukan jati diri saya di Bandungwangi jadi karena itulah saya tetap bertahan di Bandungwangi.” (KK, 16 April 2012). Sedangkan AU: “Saya senang di Bandungwangi mba, di sini bisa bantu teman-teman lain yang dulu pernah senasib sama kita.” (AU, 17 April 2012)

Rasa puas yang mantan PSK rasakan terhadap pekerjaannya saat ini merupakan suatu hasil yang baik. Dengan rasa puas terhadap pekerjaannya sebagai staff di Bandungwangi sangat membantu mereka untuk mempertahankan perilaku menyimpang positifnya. Hal ini karena dalam Bandungwangi mereka memiliki pekerjaan tetap yang membuat mereka tidak kembali melacur. Selain itu, bersama-sama dengan Bandungwangi mereka dapat melaksanakan fungsi kesejahteraan sosial seperti penyuluhan sosial dan fungsi represif. Dalam fungsi penyuluhan sosial mereka memberikan informasi mengenai bahaya dan resiko selama menjadi PSK kepada para PSK. Sedangkan fungsi represif yang dilakukan oleh mereka dengan memberikan bantuan berupa pinjaman modal atau kegiatan-kegiatan bagi para PSK yang sudah cukup tua dan berniat meninggalkan dunia pelacuran.

4.2.2 Mampu menjalin relasi yang berkualitas

Relasi yang berkualitas dalam penelitian ini fokus pada hubungan dengan lingkungan lama (lingkungan tempat mantan PSK). Mereka dikatakan memiliki relasi yang berkualitas bila mereka masih mempertahankan hubungan komunikasi dengan lingkungan lamanya (PSK yang masih aktif). Saat berhubungan dengan PSK yang masih aktif pun mereka diharapkan tidak canggung, tidak terpengaruh untuk kembali melacur, tetap memiliki sikap, bahkan mampu menjadi contoh dan membuat mereka untuk ikut bertindak positif.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, mereka mengaku bahwa, meski mereka sudah berhenti melacur namun hubungan dengan mantan PSK masih baik. Malah kebanyakan, PSK yang masih aktif canggung bila berkomunikasi dengan mantan PSK ini. Sedangkan mantan PSK merasa biasa saja. Berikut beberapa kutipan dari informan yang mengakui tetap berhubungan baik dengan PSK yang masih aktif:

“Saya gak pernah ngehindarin mereka mba biasa aja karena pikir saya, saya pernah ada di posisi mereka, kok sombong sekali saya kalo langsung gak

mau kenal mereka. Cuma yaa itu mba, mungkin jadi merekanya aja yang malah segan ke saya, gak seterbuka dulu. Tapi saya cuek aja, tetap ajak ngobrol.” (YY, 12 April 2012)

“Baik-baik aja mba soalnya kan saya gak jaga jarak orangnya. Saya tetap terbuka dengan mereka, mungkin dari merekanya yang jadi agak tertutup untuk urusan pribadi gak seterbuka dulu cuma masih biasa aja sih mba kalo untuk sapa-sapaan atau ngobrol sekedarnya.” (ES, 17 April 2012)

Selain tidak merasa canggung saat berkomunikasi, sebagian dari mereka malah dipuji dan dijadikan contoh oleh PSK yang masih aktif. Hal ini dirasakan langsung oleh KK: “Kita masih berhubungan baik mba justru saya sebagai contoh, banyak temen-temen PSK yang bilang saya hebat bisa kerja di yayasan dan ninggalin dunia PSK.” (KK, 16 April 2012). Tidak jauh berbeda dengan KK, AU juga merasakan yang serupa:

“Kita sih masih tetap berkomunikasi dengan baik mba, saya kadang-kadang nelpon atau main kesana nanya kabar...malah mereka pada seneng. Pas saya ketemu mamihnya dia malah bilang syukur akhirnya saya bisa insyaf tapi pas saya ajak dia buat kerja di Bandungwangi dia malah gak mau.” (AU, 17 April 2012)

4.2.3 Efektifitas yang Berlangsung Lama

Salah satu indikator untuk melihat keefektifan dari pendekatan ini rentang waktu dari perubahan perilaku tersebut. Selain bertahan dalam waktu yang cukup lama mereka juga berupaya mengajak orang lain yang ada di lingkungan tersebut untuk berubah menjadi perilaku positif. Dalam penelitian ini mantan PSK tidak kembali lagi melacur dalam waktu yang cukup lama. Ada yang sudah lima tahun bertahan bahkan ada yang sudah lebih dari sepuluh tahun berhasil bertahan tidak kembali lagi melacur. Selain bertahan lama, mereka juga berupaya mengajak para PSK yang masih aktif untuk ikut menunjukkan perubahan perilaku. Upaya yang biasa mereka lakukan untuk mengajak para PSK untuk memiliki perubahan

perilaku adalah dengan mengajak mereka untuk aktif mengikuti kegiatan Bandungwangi. ES sendiri mengaku bahwa ia sering berupaya merangkul para PSK yang masih aktif:

“Kalau untuk merangkul yah pasti yah saya gak mau lihat mereka terus begitu, awalnya sih diajak becanda-becanda dulu kaya yang tadi saya bilang terus ajak mereka ke setiap kegiatan Bandungwangi yang penting jangan sampai kita gak kabarin mereka karena kalo kita terus komunikasi sama orang gitu kan orang jadi percaya sama kita dan nanti lama-lama bisalah kita sedikit-sedikit pengaruhi mereka untuk jadi yang lebih baik lagi.” (ES, 17 April 2012)

4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mantan PSK Tidak Kembali Melacur

Berdasarkan hasil temuan lapangan pendekatan perilaku menyimpang positif dapat mengkaji faktor yang mempengaruhi mantan PSK untuk bertahan. Hanya saja, berdasarkan data lapangan tidak semua ciri-ciri perilaku menyimpang secara efektif berhasil membuat mereka dapat bertahan. Pendekatan perilaku menyimpang positif yang terlihat menonjol dalam mempengaruhi mantan PSK untuk bertahan adalah memiliki makna baru, fokus terhadap orang lain, dan keputusan diri.

Selain dari faktor-faktor lain yang berasal dari dari pendekatan perilaku menyimpang ternyata juga ditemukan beberapa faktor lain yang berasal dari data lapangan. Untuk mempermudah penjabaran maka faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

4.3.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mantan PSK. Dalam penelitian ini ternyata yang menjadi faktor internal mantan PSK untuk bertahan adalah memiliki makna baru, berani mengambil keputusan diri

sendiri, pengalaman ketidaknyamanan psikologis, dan pengalaman ketidakjelasan status perkawinan, berikut merupakan pembahasannya.

4.3.1.1 Memiliki makna baru

Saat memutuskan untuk berhenti melacur dan memulai hari-hari untuk bertahan tidak kembali melacur, mereka ternyata mendapatkan dorongan dari dalam dirinya untuk benar-benar lepas dari PSK. Dorongan yang muncul dari dalam diri mantan PSK ini merupakan salah satu faktor pendorong yang membuat mereka bertahan untuk tidak kembali lagi. Dorongan ini yang kemudian memunculkan makna baru dalam diri mereka. Makna tersebut membuat mereka memiliki pemahaman yang baru, baik terkait masa depan mereka atau keinginan-keinginan lainnya. Makna yang ditemukan dalam diri masing-masing informan tentunya berbeda-beda sesuai dengan dorongan yang dimiliki oleh mantan PSK tersebut.

MR misalnya yang memiliki makna baru untuk menjadi lebih baik lagi untuk keluarga dan lingkungannya:

“Yaa, saya pengen bener mba, pengen dianggap wanita bener-bener sama orang, kalo waktu kerja malam tuh mungkin gak secara langsung mereka hina kita tapi dari matanya dari sindirannya, berasa kalau kita itu ditolak. Saya pengen berubah, pengen bangun pagi, tidur bangun, ngurus suami dan anak, ngebesarin anak tanpa mesti takut kalo sewaktu-waktu dia bakal kaya saya.” (MR, 12 April 2012).

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh AU yang mengakui bahwa dorongan dari dalam diri sendiri itu sangat penting:

“Yaa, karena saya emang udah niat mba, udah pengen aja gitu berenti kerja malem, pengen kerja yang bener aja orang saya bisa kok kerja bener gara-gara kemaren aja ijazah saya ditahan jadinya terpaksa kan...kalo gak ada niat yang kuat dari kitanya mah susah mba, orang banyak ko yang masih ngajakin saya buat kembali lagi. Malahan saya ditawarin jadi mamihnya kan

mba.” (AU, 17 April 2012).

Tidak hanya AU, ES juga mengaku bahwa keinginan yang kuat dari dalam diri mantan PSK yang mampu membuat mereka bertahan. Bila tidak ada keinginan akan sulit untuk bertahan:

“Emmmn, menurut saya karena dasarnya saya emang beda sama PSK-PSK lain, mereka kerja ada yang karena emang terpaksa pilih itu ada yang emang doyan. Kalo saya awalnya kan emang bener-bener gak mau kerja begitu mba, cuma orangtua saya yang paksa...saya emang gak mau dan gak rela jadi pekerja seks jadi saya emang mau keluar banget.” (ES, 17 April 2012).

YY juga mengungkapkan hal yang serupa, malah ia mengaku merasakan dampak positif setelah bertahan tidak lagi melacur:

“Saya pengen punya rumah tangga yang benar, yah kaya perempuan-perempuan normal lainnya kali ya mba...terus lama-lama juga kaya banyak hal-hal baik lagi yang saya rasakan pas berenti mba, saya lebih sehat, tidurnya teratur, aman, gak ada pelecehan jadinya saya semakin yakin untuk gak kembali kerja malam.” (YY, 12 April 2012)

Keinginan diri untuk berhenti melacur ini juga dipengaruhi oleh menurunnya kondisi biologis yang semakin menua sehingga menguatkan niat mereka untuk tidak kembali melacur. Hal ini seperti diungkapkan oleh AM:

“Yaaa pertama karena umur saya udah tua, kalah saing juga sama PSK-PSK yang sekarang kan ABG-ABG gitu. Kalo udah seumur saya pantesnya hidup di jalanan mba, nunggu om-om hidung belang. Cuma kalo mejeng di jalanan kan kayanya gak berharga banget yah hidup saya udah tua gini masih mejeng dijalan. Kalo kaya di kafe kan biarpun sama-sama ngelayanin tamu tapi kan ada tempatnya kan gak nongkrong di jalanan nunggu tamu gak jelas. Dilihat orang juga gak enak kan kaya gak ada harganya itu. Berangkat dari situlah makanya saya mau insaf.” (AM, 16 April 2012).

Selain AM, AN mantan PSK paruh baya juga mengungkapkan hal serupa: “Saya pengen melakukan hal yang lain selain jual badan mba, capek, makan hati, dan bahaya selama masih aktif” AN.

Sebagian besar informan penelitian ini memiliki makna baru ketika ia memutuskan untuk berhenti dan terus bertahan untuk tidak melacur kembali. Makna baru secara umum sama diantara sesama mantan PSK. Pemaknaan yang baru dari dalam diri mereka biasanya terkait dengan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Secara ekstrim, YY, salah satu informan mengatakan ia bertahan untuk tidak melacur lagi karena ingin menjadi perempuan ‘normal’. MR, juga mengungkapkan bahwa ia memutuskan untuk berhenti dan bertahan karena memiliki pemaknaan baru dari dalam dirinya yaitu ingin menjadi wanita baik-baik: “Iyaa, saya pengen bener mba, pengen dianggap wanita bener-bener sama orang.” (MR, 12 April 2012).

Keinginan atau konsep menjadi perempuan ‘normal’ atau perempuan baik-baik yang diterima oleh masyarakat dapat membuat mereka bertahan. Adanya makna baru tersebut mendorong mereka untuk tidak kembali lagi melacur. Hal ini karena dengan adanya pemaknaan terhadap sesuatu maka orang tersebut akan dengan mudah memutuskan untuk melakukan suatu tindakan besar meskipun sudah tahu resiko apa yang akan dihadapinya. Pemaknaan ini yang juga memunculkan motivasi dalam diri mantan PSK untuk mengubah dirinya hingga mengubah keadaan di lingkungannya ketika ia merasa apa yang ia lakukan telah sesuai dengan makna yang ia rasakan.

4.3.1.2 Berani mengambil keputusan sendiri

Timbulnya makna baru dari dalam diri mantan PSK setelah berhenti melacur merupakan bagian dari keberanian mereka dalam mengambil keputusan untuk berhenti melacur. Dengan keberanian mereka dalam mengambil keputusan berdasarkan keinginan dari diri sendiri maka akan mempermudah mereka untuk bertahan. Seluruh mantan PSK ini memutuskan untuk berhenti melacur murni atas dasar keputusan pribadi bukan dari pengaruh teman-temannya. Seperti yang

dialami oleh MR: “Kalo ikut-ikutan sih enggak mba, emang pengen ngerubah diri sendiri aja mba...Makanya saya beraniin aja, biarin aja deh saya sebulan cuma dapet 100.000 yang penting saya bisa berubah.” (MR, 12 April 2012)

Tidak hanya MR, YY, KK, AN, AM, dan ES juga mengakui hal yang serupa dengan MR: “Dari diri sendiri mba, kalo ikut-ikutan mah bisa balik lagi mba.” (YY, 12 April 2012). KK pun juga merasakannya: “Ya karena emang dari diri saya sendiri mba saya ingin berubah, ingin ada perubahan dalam diri saya.” (KK, 16 April 2012)

Tidak hanya itu, AN juga mengaku hal tersebut berasal dari dirinya sendiri: “Yaa emang dari diri saya sendiri yang pengen berenti, kayaknya udah capek, udah muak aja gitu.” (AN, 16 April 2012) Demikian juga dengan AM: “Iya mba, kalo gak ada kemauan dari diri sendiri sekarang saya mejeng di jalan kali mba.” (AM, 16 April 2012)

Setelah memiliki makna atau tujuan hidup yang baru kemudian mantan PSK ini dapat membuat keputusan sendiri, demikian sebaliknya. Hal menarik dari mantan PSK yang memutuskan untuk berhenti dan tetap bertahan ini adalah mereka memutuskan untuk berhenti melacur karena dirinya sendiri bukan karena ikut-ikutan teman yang sudah berhenti melacur terlebih dahulu.

Sebelum melakukan penelitian, kemungkinan yang terlintas adalah mereka berhenti karena diajak mengikuti kegiatan Bandungwangi, menjadi dampingan dari Bandungwangi lalu karena berhasil dibujuk pada akhirnya mereka berhenti. Namun ternyata tidak seperti itu. Mantan PSK berhenti murni karena keputusan dari dalam dirinya sendiri seperti yang diungkapkan oleh YY sebelumnya: “Dari diri sendiri mba, kalo ikut-ikutan mah bisa relaps mba.” (YY, 12 April 2012).

Tidak hanya YY, keadaan demikian juga dialami oleh keenam informan lainnya. Ketika mantan PSK sudah mampu membuat keputusan terhadap dirinya sendiri tentu merupakan suatu peluang besar bagi mereka untuk memiliki perilaku positif. Dengan membuat keputusan sendiri maka mereka akan menjadi lebih

mandiri dan memiliki tujuan-tujuan yang terarah. Hal ini terbukti dari kesanggupan mereka untuk tidak kembali lagi dalam dunia prostitusi.

4.3.1.3 Pengalaman ketidaknyamanan psikologis

Selama menjadi PSK ternyata mereka merasa tidak nyaman secara psikologis seperti adanya rasa takut, cemas, dan perasaan tidak tenang yang dirasakan oleh mereka. Namun, ketakutan yang dirasakan berbeda-beda pada setiap informan. Kebanyakan informan takut dengan razia seperti yang diungkapkan oleh ES dan AN: “Itu mba, ada razia itu mba yang bikin serem.” (ES, 17 April 2012). Demikian juga dengan AN: “Saya takut dirazia aja mba waktu itu sama takut dapet tamu yang ngaco” (AN, 16 April 2012).

Selain takut dirazia, mereka juga takut dengan tamu-tamu mereka seperti yang pernah dialami oleh AU: “Takut mba, saya gak berani soalnya saya sering dapet tamu yang gak bener yang aneh-aneh, ada yang galak, berantem...” (AU, 17 April 2012).

Hal serupa juga dialami oleh ES yang mengaku khawatir tamunya tidak bayar: “Nah sama itu mba kalo tamu yang gak mau bayar duluan, saya udah takut aja tuh dia gak bayar atau bayarnya kecil. Rugi kan mba udah kita gak dibayar trus kita juga yang disuruh bayar minuman pesanan mereka” (ES, 17 April 2012)

Ketakutan berikutnya yang kerap dirasakan oleh mantan PSK berupa penolakan dari masyarakat atau lingkungan. Hal ini dialami sendiri oleh YY: “Iya, saya takut dikucilkan sama masyarakat takut dikata-katain” (YY, 12 April 2012).

Berbeda dengan YY yang takut dengan penolakan dari masyarakat, AU malah takut bila ketahuan oleh keluarganya: “Saya juga takutnya takut dilihat orang, dilihat saudara, takut dilihat orangtua soalnya kan saya gak bilang sama orangtua saya. Saya bilang kerjanya di kafe sebagai kasir mba.” (AU, 17 April 2012)

Tak jarang mantan PSK ini dilingkupi rasa takut yang tidak terlalu jelas apa penyebabnya seperti yang diungkapkan oleh MR:

“Takutlah mba gak tenang...pengen nangis rasanya mba kaya senyum aja tuh dimulut doang dihati mah ihhh pedih banget. Nangis tau mba saya, ini badan udah diapain aja sama orang-orang. Bayangannya saya kalo lagi sama tamu tuh cuma duit-duit aja biar saya mati rasa dan ngelupain kesedihan sama malunya saya, kok rasanya saya ini gak berharga banget yah.” (MR, 12 April 2012).

Sama halnya dengan MR, KK juga mengalami hal yang serupa bahkan lebih ekstrim menganggoa dirinya adalah sampah masyarakat: “Takut mbaa (sambil menangis sesungguhnya) saya ini merasa sampah masyarakat, gak layak, dan saya buat banyak banget dosa mba.” (KK, 16 April 2012)

Ketidaknyamanan secara psikologis yang dirasakan oleh mantan PSK ini jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ulina (2000) merupakan akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar seperti yang tertera dalam hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan yang belum terpenuhi dalam ketidaknyamanan psikologis terutama kebutuhan akan rasa aman. Setiap orang tentunya ingin merasakan rasa aman. Yang termasuk dalam kebutuhan akan rasa aman adalah kebebasan akan rasa takut, cemas, rasa aman, keteraturan, stabilitas, perlindungan, hukum, dan segala bentuk yang pada dasarnya untuk mencari kesenangan dan menghindari sakit atau bahaya. Meskipun kebutuhan ini seharusnya terpenuhi saat masih usia kanak-kanak tapi bila dalam perjalanan kehidupan juga rasa aman sulit didapatkan maka akan menimbulkan rasa tidak nyaman bahkan berujung pada trauma. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, beberapa informan pun mengakui kalau mereka sempat trauma bila melihat polisi atau mobil satpol pp. Ketidaknyamanan secara psikologis ini yang kemudian mendorong mantan PSK untuk berhenti melacur dan hingga kini bertahan untuk tidak kembali lagi melacur

4.3.1.4 Ketidakjelasan status perkawinan

Selama masih menjadi PSK, jarang dari mereka yang memiliki status perkawinan yang jelas. Kebanyakan dari mereka melakukan *kumpul kebo* atau kawin-cerai. *Kumpul kebo* ini dialami sendiri oleh YY dan MR: “Saya sama suami saya ini kumpul kebo dulunya mba.” (YY, 12 April 2012). MR juga mengakui bahwa sebelumnya ia sudah dua tahun melakukan kumpul kebo: “...dulunya kita sempet kumpul kebo, hahaha. Dua tahun kita kumpul kebo trus baru pas ada duit kita nikah.” (MR, 12 April 2012)

Sedangkan KK dan AM sudah lebih dari dua kali melakukan kawin-cerai. KK sudah tiga kali melakukan kawin cerai: “Yaa tiga kali saya kawin cerai mba, semuanya karena suami saya gak ada yang nafkahn saya bener-bener abis dapet anak saya ditinggal entah kemana” (KK, 16 April 2012). AM, bahkan menganggap kawin cerai bukanlah masalah besar karena sudah terlalu sering: “Wahh, kalau nikah mah udah gak keitung kali mba, hahahah...abis banyak yang ngajak padahal saya udah nolak-nolakin, palingan yaa cuma nikah siri, hehehe.” (AM, 16 April 2012)

Setelah berhasil bertahan tidak kembali melacur, mantan PSK ini mulai membenahi keluarga barunya. Mereka mulai meninggalkan kebiasaan *kumpul kebo* dan kawin-cerai. Sebagian dari mereka mengaku merasa lelah dengan kehidupan rumah tangga yang tidak jelas. Ada yang memilih untuk menikah lagi, ada yang memilih untuk sementara tidak menikah dulu. Ketidakjelasan status pernikahan yang pernah mereka rasakan membuat mereka sempat digunjingkan oleh masyarakat. Selain itu, dengan tidak adanya suami, mereka jadi merasa bebas untuk terus bekerja sebagai PSK, terutama karena merasa tidak ada yang menjamin secara materi. Setelah bertahan tidak melacur, mereka mulai hidup dengan suami masing-masing dan sudah merasa nyaman dengan pernikahannya saat ini. Sedangkan bila mereka masih menjadi PSK, keterikatan dalam suatu hubungan tentunya bukan menjadi fokus utama bagi mereka.

Demikianlah faktor-faktor internal yang mempengaruhi mantan PSK tidak kembali melacur. Selain keempat faktor tersebut sebenarnya masih ada dua faktor yang dikategorikan dalam faktor internal. Dua faktor lain terlihat dari pendekatan perilaku menyimpang positif. Namun, bukan berarti tidak terjadi dalam diri mantan PSK hanya saja faktor tersebut kurang menonjol dan tidak terlalu berpengaruh secara signifikan. Faktor tersebut adalah keberanian dan keberhasilan pribadi. Mereka juga memiliki keberanian dan beberapa keberhasilan pribadi yang terus mendorong mereka untuk bertahan tidak melacur. Hanya saja kedua poin tersebut dirasa kurang merasuk atau kurang mendorong mereka untuk bertahan. Keberanian misalnya, mereka tentunya memiliki keberanian yang luar biasa untuk mengambil keputusan meninggalkan dunia PSK yang selama ini menjamin perekonomian mereka. Namun bukan itu yang kemudian membuat mereka bertahan karena mereka sendiri mengaku tidak merasa takut saat memutuskan berhenti melacur. ES, salah satu informan dengan lantang mengakui bahwa ia tidak takut sama sekali: “Enggak mba, saya gak takut, berani-berani aja untuk berhenti, karena saya emang udah pengen dan udah gak mau lagi kerja begitu. Biar jaminan keuangan saya setelah berhenti gak jelas yang penting saya berenti aja.” (ES, 17 April 2012)

Sedangkan untuk keberhasilan pribadi, rupanya tidak semua informan secara spesifik merasakan keberhasilan pribadi yang luar biasa untuk membuat mereka yakin bahwa ia dapat berbuat positif lebih lagi. Keberhasilan itu pun baru mereka dapatkan setelah mereka berhenti melacur. Selain itu, hanya beberapa yang memang merasa dirinya berhasil seperti KK yang merasa sangat bangga ketika dirinya dipanggil Uztadzah, AN yang dipanggil dengan sebutan ‘ibu’, dan AU yang dapat menabung untuk membeli motor. Keberhasilan pribadi yang mereka rasakan membuat mereka nyaman dengan keadaan mereka saat berhenti melacur. Tidak hanya itu, keberhasilan juga yang kemudian membuat mereka terus berupaya untuk semakin meningkatkan kualitas tindakan mereka yang positif. Setelah menjelaskan tentang faktor eksternal berikutnya akan dipaparkan faktor eksternal yang dihadapi mantan PSK.

4.3.2 Faktor eksternal

Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri mantan PSK yang membuat mantan PSK dapat bertahan tidak kembali lagi melacur. Dalam penelitian ini faktor eksternal yang ditemukan adalah memiliki fokus terhadap orang lain, pengalaman ketidaknyamanan sosial dan ekonomi, serta resiko kesehatan, berikut merupakan penjelasannya.

4.3.2.1 Memiliki fokus terhadap orang lain

Pengaruh atau dukungan dari orang-orang yang ada disekitar mantan PSK, terutama kelompok signifikan, memiliki peranan besar untuk membuat mantan PSK tidak kembali melacur. Dengan adanya dukungan dari orang terdekat membuat mantan PSK memiliki tujuan untuk berubah. Orang terdekat itu yang kemudian menjadi tujuan atau fokus mantan PSK untuk bertahan. Seperti halnya dengan makna, orang yang berpengaruh dalam hidup mantan PSK ini juga berbeda-beda tergantung siapa yang menjadi orang terdekatnya.

Bagi MR, yang sudah menikah saat memutuskan untuk berhenti melacur, orang yang mampu membuatnya bertahan untuk tidak lagi melacur adalah suami dan anak pertamanya: “Suami dan anak saya yang pertama, yang perempuan mba yang bikin saya berhenti bener mba. Saya gak enak dia suka nanya-nanyain kenapa saya kerja malam, kasian dia pasti malu sama teman-temannya.” (MR, 12 April 2012).

Sedangkan KK, AN, dan AU, yang pada waktu itu ditinggalkan oleh suaminya mengaku mendapatkan semangat untuk berhenti melacur dan bertahan untuk tidak kembali melacur dari anaknya: “Iya, pokoknya saya semangat untuk berubah ya karena ada anak.” (KK, 16 April 2012). Hal serupa juga dirasakan oleh AN: “Iya anak saya deh yang ngingetin saya terus dan buat saya berhenti melacur.” (AN, 16 April 2012). Hal mendalam lebih dirasakan oleh AU yang anaknya ingin masuk ke pesantren:

“Ya anak saya itu mba, saya kepikiran aja anak saya kan cewe takut nanti kalo ada calon mertuanya tanya saya kerjanya apa atau anak saya diledek-

ledekin gitu anak jablay saya kan kasian ma dia. Saya kepikiran itu aja sih mba...pokoknya saya mesti biayain anak saya dengan uang halal masa sekolahnya di pesantren duitnya hasil ngejablay kan gak mungkin mba.” (AU, 17 April 2012)

Selain karena anak, ternyata YY juga merasakan peran ibunya untuk membuat ia dapat terus bertahan.

“Anak saya sama orangtua saya waktu itu mba...pokoknya saya inget mereka aja deh mba. Ibu saya juga seneng banget pas tau saya berenti kerja malam dan kerja di Bandungwangi. katanya gapapa deh biarpun duitnya kecil yang penting halal dan punya kerjaan yang jelas gak kaya kerja malem gitu.” (YY, 12 April 2012)

Meskipun sebagian besar dari informan yang ada mendapatkan pengaruh dari orang-orang terdekatnya namun ES dan AM tidak demikian. ES yang memang sedari dulu tidak berminat menjadi PSK merasa tidak ada orang lain yang mempengaruhinya untuk berhenti: “Ga ada tuh mba, saya mau berhenti ya emang karena dari sayanya yang mau berenti. Orang disekitar saya malah pengennya saya tetep kerja begitu kan.” (ES, 17 April 2012).

Sedangkan AM, ia merasa sudah terlalu tua untuk terus bekerja sebagai PSK sehingga ia memutuskan untuk berhenti melacur: “Gak ada pengaruh dari orang lain, ya karena saya emang pengen berhenti aja mba, udah tua, kayanya udah gak pantes mejeng di jalanan terus.” (AM, 16 April 2012)

Poin berikutnya yang terlihat menonjol dari pendekatan perilaku menyimpang positif pada mantan PSK adalah fokus terhadap orang lain. Khusus dalam penelitian ini orang lain yang dimaksudkan spesifik pada kelompok signifikan dalam lingkup kehidupan mantan PSK tersebut. Kebanyakan dari informan tersebut mengaku memiliki fokus terhadap anak, suami, dan orangtua. Dengan adanya anak, suami, dan orangtua mereka mengaku semakin terpacu untuk berhenti melacur dan tidak kembali lagi. Keberadaan kelompok signifikan

ini ternyata sangat berpengaruh bagi para mantan PSK. Hal ini karena kelompok signifikan memberi dukungan penuh kepada mantan PSK untuk berhenti melacur. Dukungan yang diberikan bisa dengan berbagai hal, seperti MR yang seringkali diingatkan suaminya untuk berhenti melacur. Sedangkan KK, AN, dan AU, mendapatkan dukungan dari anak-anaknya dengan cara diancam agar untuk berhenti. Anak mereka mengancam akan turun menggantikan ibunya menjadi PSK apabila mereka tidak berhenti untuk melacur.

Fokus terhadap orang lain, khususnya fokus kepada kelompok signifikan, kemudian mendorong munculnya rasa empati sehingga keinginan untuk bertindak positif semakin kuat. Argumen ini membuat seseorang mendasari perilaku positifnya untuk melayani atau mempersembahkannya kepada orang tersebut daripada memuaskan kebutuhannya sendiri. AU, juga mengakuinya bahwa ia benar-benar berhenti dan menjauhkan diri dari dunia prostitusi karena anaknya: “Saya mau bener-bener berhenti ya karena anak saya mba, pokoknya saya mesti biayain anak saya dengan uang halal masa sekolahnya di pesantren duitnya hasil nejablay kan gak mungkin mba.” (AU, 17 April 2012).

4.3.2.2 Pengalaman ketidaknyamanan sosial

Selain merasa tidak nyaman secara psikologis seperti yang diterangkan sebelumnya dalam faktor internal, mantan PSK juga merasa tidak nyaman secara sosial atau dalam berhubungan dengan masyarakat. Ketidaknyamanan sosial yang dirasakan oleh mereka berupa pemberian stigma negatif yang didapat dari masyarakat. Stigma ini yang kemudian membuat mereka menutup diri dari masyarakat dan lebih memilih berteman dengan teman sebayanya saja.

MR sendiri mengaku merasa minder bila harus berhadapan dengan warga yang ada di lingkungannya: “Di masyarakat minder banget...dulu kalo saya lewat saya sering dibilang perebut suami oranglah, dilemparin sampah pas lagi mejeng.” (MR, 12 April 2012).

Tak jauh berbeda dengan MR, YY juga seringkali merasa khawatir krn takut dikucilkan oleh masyarakat: “Takut dikucilkan sama orang-orang mba, kayanya mau ngelangkah aja tuh gak bebas, takut, mau pulang kampung takut.” (YY, 12 April 2012)

Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada para PSK ini juga yang membuat mereka pada akhirnya lebih memilih tinggal dalam komunitas. Seperti yang dilakukan oleh KK yang lebih memilih berada di tempat ia *mangkal* karena merasa lebih aman dan diterima:

“Enggak percaya diri saya mba, rasanya saya gak mau jauh-jauh dari tempat saya biasa mangkal karena kan di sana kita sama, kalo di luar itu saya rasa gak berani ketemu orang atau ngobrol sama orang rasanya mba.” (KK, 16 April 2012).

Hal senada juga dialami oleh AM: “...saya juga agak jaga jarak dari masyarakat mainnya sama yang sesama PSK aja.” (AM, 16 April 2012)

Meski demikian, AN, pernah mencoba untuk tinggal di lingkungan yang bebas PSK, namun ternyata penerimaan juga sulit ia dapatkan dari lingkungan tersebut:

“Waktu itu saya sempat susah dapat rumah kontrakan karena pas ditanya kerjanya apa saya bilang kerja malam. Katanya lingkungan ini bersih gak terima yang kerja malam...saya juga sempat coba cari kerja pake ijazah yang saya dapat dari hasil pembinaan dipanti, bukannya dikasih kesempatan saya malah ditolak terus katanya bekas panti sosial nanti bukannya jadi pembantu ngurusin rumah malah makan suami lagi” (AN, 16 April 2012)

Berbeda dengan informan lainnya, AU mengaku sebenarnya masyarakat bahkan keluarganya tidak ada yang tahu kalau ia adalah seorang PSK. Namun, AU mengaku bahwa ia tetap tidak percaya diri bila harus berhadapan dengan masyarakat umum: “Lebih ke diri saya sendiri aja, ada rasa gak percaya diri kalau

mau ngobrol sama orang lain, takut ketahuan aja gitu, hehehe.” (AU, 17 April 2012)

Stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada mantan PSK ini dapat mempersempit ruang gerak mereka dalam bersosialisasi. Seperti yang telah diungkapkan oleh mereka, stigma negatif yang dirasakan dari masyarakat membuat mereka menjadi pribadi yang menutup diri. Untuk memulai interaksi dengan masyarakat pun mereka ragu, mereka khawatir tidak diterima. Keadaan ini yang membuat mereka terus berada dalam lingkungan yang menyimpang dan sulit untuk keluar. Namun, meskipun demikian, pengalaman memiliki rasa tidak nyaman ini yang kemudian membuat mereka tidak mau kembali melacur lagi. Setelah berhasil mendapatkan penerimaan yang positif dari masyarakat tentunya mereka tidak ingin merasa tertolak lagi oleh masyarakat dengan demikian keadaan ini dapat menjadi faktor yang membuat mereka bertahan tidak kembali melacur.

4.3.2.3 Pengalaman ketidakpastian ekonomi

Banyak orang menduga bekerja sebagai PSK merupakan ladangnya bagi para wanita dengan kemampuan dan keahlian yang minim. Berdasarkan temuan yang ditemukan di lapangan hal tersebut ternyata tidak selalu dirasakan oleh para PSK. Mereka tetap memiliki masalah keuangan bahkan gelimpangan uang yang setiap hari mereka dapatkan dari tamu jarang yang mereka rasakan.

Uang yang diterima oleh para PSK ini memang tidak sedikit namun mereka seringkali merasa seperti tidak menikmati uang tersebut. Seperti yang dirasakan oleh MR dan YY, ada saja pengeluaran yang harus mereka keluarkan sehingga tidak pernah merasa cukup:

“Padahal dapet banyak tapi gak tau ilang kemana. Waktu itu abis buat biaya susu anak, bayar kontrakan, bayar utang, dan kasih orangtua...herannya biar tiap malem saya mejeng tagihan hutang gak pernah beres, kebutuhan hidup juga kayanya gak pernah berkecukupan.” (MR, 12 April 2012).

“Hmmm, kalo dikumpulin sebenarnya banyak tuh mba duit saya tapi tiap dapet saya langsung pake buat belanja beli baju, make-up, buat jajan saya dan anak...saya juga bingung padahal kira-kira sebulan saya bisa dapet 3 jutaan tapi saya kayanya hidup tetap susah, tetap gak punya uang.” (YY, 12 April 2012)

Selain karena kebutuhan sehari-hari, uang yang dimiliki oleh PSK ini juga habis karena mereka menggunakannya untuk berjudi, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan minum-minuman keras seperti yang dialami oleh KK: “Duit saya abis gak jelas mba karena saya pemakai, saya minum, saya ngobat, judi dan buat kebutuhan mejeng, bahkan biaya sekolah saya aja kadang saya masih ngutang temen-temen saya.” (KK, 16 April 2012). Hal tersebut juga dirasakan oleh AN: “...emang sih sekalinya dapet tamu lumayan tapi kan belum buat nyetor ke mami, rokok, minum-minum dan beli yang lain-lain.” (AN, 16 April 2012). Selain KK dan AN, AM juga memiliki pengalaman yang serupa: “Saya tuh gak bisa nabung, borosss banget, apalagi main judi, abis duit saya, belum buat kebutuhan anak saya mba” (AM, 16 April 2012)

Ketidakpastian ekonomi yang dirasakan oleh mantan PSK ini bila ditelusuri merupakan akibat dari pola gaya hidup konsumtif. Berada di lingkungan yang penuh dengan perputaran uang serta tuntutan untuk terus tampil cantik dan menarik membuat para PSK ini semakin konsumtif. Konsumtif yang terjadi tidak sejalan dengan kebiasaan menabung serta perhitungan pengeluaran dan pemasukan yang jelas membuat mereka sering kali terlibat masalah keuangan. Masalah yang paling jelas biasanya terlibat hutang dengan sesama PSK atau dengan mamihnya.

Pengalaman ketidakpastian ekonomi yang pernah mereka rasakan saat masih menjadi PSK dahulu tentunya menjadi keadaan yang tidak mengenakan bagi mereka. Sedangkan, saat mereka sudah tidak kembali lagi melacur mereka mulai memikirkan untuk berhemat dan menabung untuk kebutuhan sehari. Seperti yang telah disebutkan oleh YY: “Yaa biar dikit tapi sekarang bisa hemat mba,

mayan bisa nabung buat biaya anak dan kasih ke orangtua di kampung.” (YY, 12 April 2012).

Perubahan perilaku dari boros menjadi hemat dan menjadi terbiasa menabung ini secara tidak langsung dapat meningkatkan keadaan ekonomi mantan PSK. Pengalaman pernah mengalami masa-masa keadaan ekonomi yang tidak pasti kemudian membuat mereka dapat bertahan tidak lagi melacur. Hal ini karena mereka telah merasakan perubahan walaupun masih perlahan-lahan seperti yang diungkapkan oleh MR:

“Emang ada perbedaan jumlah pas udah gak mejeng lagi sama pas mejeng, tapi biarpun sekarang lebih kecil tapi saya udah senang aja mba, malah saya bisa nabung, bisa itung-itungan, lah kalo masih mejeng dulu gak deh gak lagi biar banyak duit gak tau ilang kemana duitnya.” (MR, menikah, 8 tahun berheni melacur, 12 April 2012)

4.3.2.4 Menurunnya jumlah pelanggan

Masalah lain yang dirasakan oleh para mantan PSK ialah persaingan yang terjadi diantara sesama PSK. Semakin menua usia, ternyata merupakan salah satu penyebab persaingan diantara sesama PSK. Hal ini dialami sendiri oleh KK: “Saya udah tua mba, sementara PSK-PSK yang baru makin banyak, mereka masih ABG-ABG gitu. Yaa biar saya dandan cantik juga kan pelanggan nyarinya yang baru-baru kalo udah tua begini susah lakunya, hehehehe” (KK, 16 April 2012).

Tidak jauh berbeda dengan KK, AM juga mengalaminya: “PSK itu makin hari makin banyak mba, kebanyakan ABG-ABG yang dicari pelanggan, seumur saya kaya gini ini udah gak pantes di kafe pantesnya mejeng di jalanan nungguin om-om hidung belang itu juga susah lakunya karena di jalanan juga yang ABG banyak.” (AM, 16 April 2012)

Bahkan, AN yang hanya menjadi PSK di kafe dan tidak *mangkal* di jalanan mengaku kesulitan tamu di kafe sehingga ia mendapatkan keuntungan

hanya dari menjual minuman saja: “Berat mba saingan sekarang, pelanggan kan maunya yang baru-baru gitu lah saya udah tua begini makanya saya di kafe aja jual minuman.” (AN, 16 April 2012)

Persaingan yang terjadi terutama dengan PSK yang baru dan masih remaja, sementara para mantan PSK ini sudah semakin menua dan tamu lebih memilih PSK yang masih muda, apalagi yang baru pertama kali menerima tamu. Menurunnya jumlah pelanggan ini tentunya merupakan keadaan yang sangat mengganggu bagi para mantan PSK karena pelanggan merupakan sumber kehidupan mereka dimana mereka mendapatkan penghasilan dari pelanggan. Menurunnya jumlah pelanggan tentunya membuat mereka tidak produktif dan secara tidak langsung menurunkan keadaan ekonomi mereka sehingga mereka harus memikirkan cara bagaimana terlihat menarik. Akan tetapi, faktor usia akan sulit ditutupi oleh mantan PSK. Keadaan seperti ini tidak diinginkan oleh sebagian besar mantan PSK dimana mereka berada dalam keadaan tidak mengenakkan. Oleh karena itu pengalaman menurunnya jumlah pelanggan dapat membuat mereka bertahan tidak kembali melacur.

4.3.2.5 Resiko kesehatan

Bekerja sebagai PSK merupakan pekerjaan yang beresiko secara kesehatan ditambah para PSK ini umumnya tidak tahu apa itu IMS dan HIV. Hal ini dirasakan sendiri oleh KK: “Gak tau saya kalau pekerja seks itu bisa bikin penyakit berbahaya yaa namanya dari kecil saya udah dijalanin mba. Untungnya sih saya gak sakit kenapa-kenapa” (KK, 16 April 2012). Sama seperti KK, ES juga tidak mengetahui resiko kesehatan selama menjadi PSK: “Saya gak tau tuh mba sama HIV/IMS, untungya setelah saya periksa saya negatif dari HIV mba.” (ES, 17 April 2012)

Selain tidak mengetahui apa itu IMS dan HIV serta bahayanya, mereka juga tidak tahu penggunaan kondom seperti yang diungkapkan oleh YY: “Iya mba, dulu saya gak ngerti tuh kondom apaan, HIV/IMS itu apaan” (YY, 12 April 2012)

Setelah berhenti melacur dan mendapatkan pengetahuan tentang IMS dan HIV mereka tentunya jadi paham tentang bahayanya perilaku seks bebas bagi diri sendiri. Kesadaran akan resiko kesehatan yang mungkin akan menyerang mereka membuat mereka menjadi enggan untuk kembali.

4.4 Tantangan yang Dihadapi Mantan PSK Untuk Bertahan Tidak Kembali Melacur

Saat seorang PSK memutuskan untuk berhenti melacur dan terus berusaha untuk tidak kembali pada dunia prostitusi, mereka harus dapat menghadapi beberapa hambatan yang mungkin dialaminya. Hambatan atau tantangan tersebut bisa saja menggoda mereka untuk kembali lagi. Berdasarkan hasil temuan lapangan, hambatan dan tantangan yang mereka hadapi tergantung dari alasan awal mengapa mereka terjun ke dunia prostitusi. Alasan tersebut dapat menjadi hambatan terutama bila mereka belum merasakan perubahan perilaku atau keadaan dari mereka baru menjadi PSK hingga kini telah berhenti dan tidak kembali melacur lagi. Berikut merupakan alasan mereka menjadi PSK yang kemudian dapat menjadi tantangan mereka untuk kembali melacur.

4.4.1 Minimnya Modal Manusia yang dimiliki

Penyebab klasik bagi para PSK, terutama PSK kelas menengah ke bawah, terjun ke dunia prostitusi adalah karena masalah ekonomi. Dalam kasus mantan PSK di penelitian ini masalah terutama disebabkan oleh minimnya modal manusia yang dimiliki oleh mantan PSK. Modal manusia ini berhubungan dengan jenjang pendidikan yang rendah, bekerja dengan penghasilan rendah, dan minimnya keterampilan. Kurangnya ketiga hal tersebut yang kemudian menjadi tantangan bagi mantan PSK untuk kembali melacur.

4.4.1.1 Jenjang pendidikan yang rendah

Sebagian besar dari informan memiliki jenjang pendidikan yang sangat rendah. Mereka kebanyakan hanya lulusan SD, itupun banyak yang berasal dari daerah sehingga kualitas pendidikan mungkin berbeda dengan yang ada di

Jakarta. Seperti yang dialami sendiri oleh MR meskipun sudah lulus SD ia masih sulit menghitung dengan baik. Sedangkan ES harus merelakan diri hanya mengenyam pendidikan hingga kelas dua SD. ES terpaksa berhenti sekolah karena orangtuanya tidak mampu meneruskan biaya sekolah ES: “Ya saya sih mau mba sekolah sampe kuliah kaya orang-orang gitu, tapi boro-boro kuliah saya aja sekolah cuma sampe SD, bapak saya gak mampu biayain saya sekolah jadi saya disuruh berenti sekolah dan bantu dia aja.” (ES, 17 April 2012).

Sama halnya dengan ES, MR, YY, dan AM juga tidak dapat melanjutkan sekolah hingga SMP atau SMA karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh orangtua mereka. Orangtu dari MR hanya buruh kasar yang harus menghidupi delapan anak dan satu istri, sedangkan orangtua dari AM hanya buruh tani di daerah Cirebon. Hanya AU yang cukup beruntung dapat merasakan bangku pendidikan hingga SMEA.

4.4.1.2 Minimnya keterampilan

Selain penghasilan yang rendah, mereka sulit berbuat banyak untuk memilih pekerjaan lain, atau membuka usaha sendiri. Keadaan ini terjadi karena mereka tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mendukung sumber pendapatan mereka. Keadaan ini dirasakan oleh MR: “Saya gak bisa apa-apa orang cuma lulus SD belum banyaklah yang bisa saya buat.” (MR, 12 April 2012)

Tidak hanya MR, dua informan lain juga mengakui kalau keterampilan yang dimilikinya tidak terlalu banyak seperti yang diungkapkan oleh YY: “Keterampilan saya juga terbatas mba, kalo cuma kerja dipabrik-pabrik sih bisa mba itu juga susah karena ada beberapa pabrik yang minta keahlian tertentu kan mba.” (YY, 12 April 2012). Hal tersebut juga dirasakan oleh KK: “Keterampilan khusus saya juga gak ada mba...” (KK, 16 April 2012)

Sedangkan AN mengaku tidak kuat kalau melakukan pekerjaan rumah tangga seperti jadi buruh cuci: “Saya cuma lulusan SD mana diterima apalagi di

Jakarta gini. Kalo kuli nyuci saya gak kuat, cape banget yang didapet juga cuma sedikit.” (AN, 16 April 2012).

4.4.1.3 Bekerja dengan penghasilan rendah

Sebagian dari PSK yang menjadi informan mengaku kalau mereka memiliki pekerjaan yang diterima oleh norma sebelum mereka bekerja sebagai PSK. Hanya saja pekerjaan yang dipilih hanya pekerjaan kelas menengah ke bawah yang memiliki penghasilan yang sangat minim. Pekerjaan yang dipilih kebanyakan adalah sebagai buruh pabrik.

MR, salah satunya bekerja sebagai buruh yang dibagian *packaging* salah satu pabrik tepung di Cikampek: “Waktu kerja di pabrik gajinya kecil mba, cuma 30.000 per 10 hari.” (MR, 12 April 2012).

Tidak jauh berbeda dengan MR, YY juga bekerja sebagai buruh di pabrik sepatu:

“Saya dua kali kerja di pabrik mba, yang pertama saya pindah karena pabriknya bangkrut terus yang kedua saya dipecat cuma gara-gara saya sering pingsan, yaa namanya juga lagi hamil. Padahal gajinya juga kecil cuma 250.000 apa 300.000 gitu perbulannya.” (YY, 12 April 2012)

AM bekerja sebagai buruh tani di kebun miliknya sendiri di daerah Cirebon, sedangkan AN sudah sejak lulus SD bekerja di kafe. AU sepertinya lebih beruntung karena dapat bekerja di tempat yang bisa dibilang cukup aman yaitu di Departemen Store Matahari. Namun, keadaan ini seperti ini rupanya tidak dirasakan oleh KK yang sejak remaja sudah berada di jalanan dan ES yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, minimnya modal manusia yang dimiliki oleh mantan PSK merupakan salah satu faktor penyebab terbesar para mantan PSK ini memilih bekerja sebagai PSK. Pengalaman bekerja dengan penghasilan rendah, sulit mencari pekerjaan, dan tidak memiliki keterampilan membuat mereka kemudian memilih menjadi PSK. Harapan mereka dengan menjadi PSK tentunya mendapatkan sumber penghasilan yang besar dan cukup

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari walau dengan modal manusia yang minim. MR sangat merasakan hal tersebut: “Waktu masih jadi PSK mah tenang mba, gak punya duit tinggal mejeng, tinggal telpon langganan...pokoknya tiap malem pasti dapet duit lah.” (MR, 12 April 2012).

Ungkapan yang disampaikan oleh MR seolah menggambarkan betapa mudahnya uang didapatkan sewaktu mereka menjadi PSK. Tidak hanya itu, sebagian PSK seperti YY, yang kala itu dapat mengelola penghasilan dari ‘mejeng’ mengungkapkan: “Sebulan bisa nyampe 2 sampe 3 jutaan lah mba. Biasanya itu saya simpen buat pulang kampung, buat anak, buat jajan. Kalo makan kan emang udah ditanggung sama mamihnya.” (YY, 12 April 2012).

Kemudahan mereka dalam mendapatkan uang selama menjadi PSK seolah menjadi daya tarik yang luar biasa bagi mereka untuk berada dalam zona zaman sehingga sulit untuk melepaskan pekerjaannya. Saat baru memutuskan untuk berhenti melacur pun sebagian dari mereka masih sesekali ‘mejeng’ hingga tekad mereka untuk berhenti sudah benar-benar matang: “Waktu pas baru-baru gabung di Bandungwangi sih masih sering mejeng, hehe tapi yaa gak sesering dulu, soalnya kan waktu itu Bandungwangi belum ngasih penghasilan tetap.” (ES, 17 April 2012).

Ketika mantan PSK merasa yakin dengan peningkatan modal manusia yang baru seperti memiliki pekerjaan dengan penghasilan tetap atau suami yang memiliki pekerjaan tetap, mereka baru benar-benar meninggalkan dunia PSK. Tantangan akan muncul bila seandainya terjadi sesuatu dengan keadaan ekonomi mereka, pengalaman mudahnya mendapatkan uang saat menjadi PSK dapat menjadi godaan yang luar biasa. Terutama bila hingga mereka berhenti tidak mendapatkan pelatihan-pelatihan, pengalaman bekerja, dan tabungan untuk bertahan hidup. Kemungkinan untuk kembali melacur dapat menjadi suatu tantangan besar bagi para mantan PSK.

4.4.2 Pentingnya nilai keperawanan

Bagi perempuan, keperawanan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Secara psikologis hal tersebut sangat berpengaruh bagi pekerjaan mereka. Kebanyakan dari mereka merasa karena dirinya sudah tidak perawan lagi maka ia terus memilih bekerja sebagai PSK dan merasa tidak layak bila bekerja di pekerjaan lain. KK, mengakui bahwa ketika ia merasa dirinya tidak berharga lagi saat sudah tidak perawan, saat itu juga ia memutuskan untuk aktif sebagai PSK: “Lagian nih mba saya juga ngerasa kaya saya ah yaudalah saya udah gak perawan lagi, saya udah gak berharga lagi jadi sekalian aja gitu diterusin saya main sama laki-laki yang mau bayar saya.” (KK, 16 April 2012)

Tidak hanya KK, sebagian besar dari informan pun mengaku mereka memutuskan untuk terus menerima tamu karena merasa dirinya sudah tidak perawan lagi, seperti yang diungkapkan oleh YY:

“Awalnya ya emang gak mau mba, dulunya kan saya cuma temenin tamu paling yaa cuma pegang-pegang aja gak sampe berhubungan intim tapi karena saya pikir udah daripada cuma pegang-pegang kan udah sama salahnya tuh, kenapa gak sekalian aja, toh badan saya juga udah banyak dipegang laki-laki.” (YY, 12 April 2012)

Pengalaman keperawanan yang direnggut dengan cara yang di luar norma merupakan suatu pengalaman yang menyakitkan sekaligus secara psikologis membuat para perempuan ini semakin merendahkan dirinya. Kesan “*sudah terlanjur basah kenapa gak sekalian*” ini yang kemudian membuat mereka berada dalam dunia prostitusi dan membuat kejiwaan dan keadaan psikologis mereka menjadi lemah.

Rappaport dalam Alam (1989) mengemukakan berbagai kelemahan jiwa tertentu yang dialami para PSK antara lain: tidak adanya kestabilan emosional, sering marah dan bahagia secara tiba-tiba, memiliki sikap yang sering berubah-ubah, menggunakan nama-nama samaran, menjauhkan diri dari lingkungan keluarga dan kurang menghargai dirinya. Keadaan jiwa tersebut banyak

diakibatkan oleh kekecewaan dan kepahitan hidup yang pernah dialaminya, terutama kekecewaan seksual baik di dalam maupun di luar perkawinan.

Kekecewaan yang dialami oleh mantan PSK ini membuat kejiwaan mereka menjadi lemah dan mudah tergoda. Pengalaman negatif dan menganggap diri negatif kemudian menjadi tantangan yang besar bagi mantan PSK yang sudah berhenti. Mereka harus berusaha mengalahkannya sendiri untuk mendapatkan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Bila mereka belum merasakan kenyamanan diri dan menemukan jati diri, pengalaman kekecewaan secara seksual dapat menjadi tantangan untuk kembali melacur.

4.4.3 Keadaan dalam rumah tangga

Sebagian besar dari informan ternyata sudah berumah tangga sebelum mereka menjadi PSK. Namun, mereka menikah saat masih usia remaja dan karena hubungan di luar nikah. Belum stabilnya usia saat menikah dan penyebab menikahnya membuat mereka mengalami beberapa masalah rumah tangga seperti ditinggal suami dan kekerasan dalam rumah tangga. Masalah dalam rumah tangga tersebut ternyata juga menjadi salah satu penyebab mereka menjadi PSK. Berikut masalah yang dihadapi oleh mereka

a. Ketergantungan ekonomi terhadap suami

Hampir semua informan ternyata menikah saat usia remaja. MR, YY, AN, dan KK menikah saat usia remaja, sebelum mencapai umur 20 tahun. Pernikahan yang dilangsungkan pun ternyata karena hubungan di luar nikah dan mereka sudah hamil terlebih dahulu. Sedangkan AU menikah karena dijodohkan oleh orangtuanya. Saat menikah ternyata baik mantan PSK ataupun suaminya sama-sama belum memiliki pekerjaan yang dapat menjamin kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini yang kemudian membuat mereka ditinggal oleh suaminya dengan alasan yang tidak jelas. Umumnya mereka ditinggal oleh suami ketika mereka sedang mengandung anaknya atau tidak lama setelah melahirkan.

Situasi seperti itu tentunya tidak menguntungkan bagi mantan PSK, apalagi pada saat itu mereka sedang membutuhkan banyak uang untuk membiayai kebutuhan anak dan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan materi yang cukup banyak dan tidak adanya suami yang menjamin mereka secara materi membuat mereka terpaksa memilih menjadi PSK. Keraguan mereka untuk menjadi PSK pun seakan sirna ketika dihadapkan dengan tidak adanya orang yang menjamin mereka secara materi.

MR yang sebelumnya sudah memutuskan untuk tidak berhubungan dengan dunia prostitusi pun terpaksa kembali menjajakan teh botol sambil menawarkan dirinya: "...pas udah empat bulan hamil saya ditinggalin suami, balik lagi saya jualan teh botol tapi waktu itu saya belum tidur brg cuma ngobrol, temenin, sama ya paling cium-cium disekitar dada aja." (MR, 12 April 2012).

Tak jauh berbeda dengan MR, AN pun harus kembali ke bar untuk menghidupi anak dan dirinya sendiri: "Saya ditinggal sama suami mba, udah punya anak lagi kan, terpaksa saya kembali kerja di bar lagi sampe kebutuhan untuk anak saya terpenuhi semuanya." (AN, 16 April 2012)

Sedangkan YY, yang belum pernah mengenal dunia PSK saat menikah, terpaksa menjadi PSK untuk menanggung perekonomian keluarganya.

"Saya bingung banget mesti cari uang dari mana kan buat anak saya, masih kecil mba belom ada 1 tahun anak saya pas kita cerai. Saya mikirin gimana nanti itu susunya, makannya, jajannya, sekolahnya, saya mikirin aja. Yauda akhirnya saya terpaksa mau aja itu ikut jadi PSK padahal awalnya saya takut banget, tapi gimana yah saya gak ada suami yang ngejamin saya gitu kan." (YY, 12 April 2012)

Salah satu penyebab yang membuat mantan PSK ini tidak lagi takut atau berani memutuskan untuk benar-benar berhenti melacur karena mereka sudah memiliki jaminan. Ada yang sudah punya suami dan suaminya bekerja.

Ada juga yang sudah memiliki kepastian pekerjaan baru seperti bekerja di Bandungwangi. Bila mereka tidak memiliki suami, janda, atau sedang mengalami masalah rumah tangga tetapi mereka tidak memiliki jaminan secara ekonomi bahkan tidak memiliki keterampilan hal ini akan menjadi tantangan bagi mereka.

b. Stigma negatif saat menjadi janda

Perceraian tentunya bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Hal ini dapat mengakibatkan kekecewaan terhadap diri sendiri karena pengalaman gagal berumah tangga. Selain itu dengan adanya predikat 'janda' juga membuat mereka terkesan negatif dimata masyarakat. Dengan menjadi janda pun seolah membuat mereka dapat bertindak sesukanya karena tidak ada suami yang melarang. Tidak hanya itu, saat sudah menjadi janda pun kepuasan secara biologis mantan PSK ini pasti tidak terpenuhi. Dengan menjadi PSK seolah mereka dapat memenuhi kebutuhan biologis mereka. Keadaan ini dirasakan sendiri oleh YY: "Dulu mantan suami saya lemah syahwat jadi saya sering tidak puas, kalo sama tamu lebih puas, apalagi mereka suka pake obat."

Tak jarang banyak masyarakat yang mempergunjingkan status janda mereka, terutama ibu-ibu yang khawatir bila suaminya dekat dengan mantan PSK ini: "Waktu tu ibu-ibu tau saya janda, mereka mencibir pada gosip suru hati-hati nanti suaminya saya makan" (MR, 12 April 2012).

Seperti halnya hilangnya keperawanan, perceraian dan kegagalan dalam rumah tangga dapat membuat para mantan PSK ini rentan kembali melacur. Kekecewaan terhadap diri sendiri dan pengalaman kegagalan dapat menjadi tantangan mereka untuk kembali melacur untuk mengalihkan pikiran mereka dari beban-beban secara psikologis yang mereka alami.

Pengalaman bermasalah dalam rumah tangga ini merupakan salah satu faktor yang membuat mantan PSK dulu memilih menjadi PSK. Hanya saja dalam

kasus mereka, bukan masalah ditinggalnya atau kesepiannya yang menjadi faktor pendorong terbesar. Namun, ketergantungan mereka terhadap suaminya secara ekonomi. Ketika mereka memutuskan untuk menikah, artinya mereka memiliki sandaran untuk menjamin kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sayangnya, suami mereka kemudian meninggalkan mereka dengan berbagai alasan.

Tidak adanya tempat untuk berharap secara ekonomi sedangkan kebutuhan biaya hidup dan anak sangat mendesak membuat bekerja sebagai PSK seolah menjadi pilihan terakhir bagi mereka. Usia mereka ketika menikah pun bisa dibilang masih sangat muda dan mereka pun minim keterampilan dan pengalaman kerja sehingga peluang mendapatkan banyak uang dengan menjadi PSK seolah menjadi angin segar bagi mereka.

Pengalaman mereka mengatasi masalah ekonomi keluarga dengan melacur dan seolah berhasil memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi tantangan bagi mereka. Saat mengalami masalah dengan keluarga seperti suami yang tidak mau bekerja atau menyuruh istri bekerja bisa saja mereka kembali melacur. Hal ini dapat terjadi karena sebelumnya mereka pernah melakukan perbuatan yang demikian dan terbukti berhasil.

4.4.4 Pengaruh teman sebaya dan lingkungan

Selain karena masalah ekonomi ataupun kegagalan rumah tangga, ternyata pengaruh teman sebaya juga sangat mempengaruhi seorang PSK untuk bekerja sebagai PSK. Keadaan ini sangat jelas dirasakan oleh KK, salah satu informan yang sejak lulus SD terbiasa tinggal di jalan dan berada di lingkungan yang terbiasa dengan seks bebas: “Saya sih pas udah selese sekolah ya ngebandel gitu mba sama temen-temen sekolahan saya, orang saya kabur dari rumah. Saya tinggal di jalan.” (KK, 16 April 2012)

Berbeda dengan KK yang memang berada di lingkungan yang sudah menyimpang, YY dan AU mengenal dunia PSK dari temannya. Mereka berdua

sama-sama diajak oleh teman dekatnya yang sudah menjadi PSK terlebih dahulu. Dengan berbagai bujukan dan berbekal rasa percaya dengan teman dekat akhirnya YY dan AU mau bekerja sebagai PSK. YY yang sedang mengalami masalah keuangan dalam mennghidupi rumah tangganya diajak oleh temannya untuk menjadi PSK:

“Saya diajak si Eneng temen saya di kampung buat pergi ke Jakarta katanya disana saya akan kerja di warung jualan gitu...saya gak ngerti apa-apaan mba cuma karena si Eneng itu emang temen saya dan saya percaya dia yaa saya ikut aja.” (YY, 12 April 2012)

Tidak jauh berbeda dengan YY, AU juga diajak oleh temannya ketika ia sedang membutuhkan pekerjaan:

“Waktu kabur dari suami saya tinggal di tempat teman saya, di sana saya diajak kerja bareng sama dia, di kafe waktu itu...dia yang ngenalin saya sama dunia PSK awalnya saya gak mau tapi karena dia ngejamin saya yaa saya ikut aja mba” Ujar AU.

Tidak hanya teman sebaya, ternyata lingkungan terutama lingkungan terdekat juga dapat mempengaruhi mereka menjadi PSK. Hal ini dialami sendiri oleh MR dan ES dimana menjadi PSK menjadi hal yang lumrah di daerah tempat mereka tinggal. Orang yang menjerumuskan mereka ke dalam dunia PSK pun termasuk orang dekat mereka. ES misalnya, ia menjadi PSK karena uwanya yang mengajaknya menjadi PSK:

“Saya diajak uwa saya ke Jakarta, waktu itu uwa saya bilang kalau saya mau diajak kerja di pabrik sepatu di Mester. Eh ternyata pas nyampe di Jakarta, uwa saya ternyata germo gitu saya dibawa ke daerah Prumpung trus suru jualan teh botol gitu... Pas saya pulang kampung lagi keluarga saya ya udah tau kalo saya kerja begitu, soalnya didaerah saya ternyata jadi PSK tuh kaya udah biasa gitu mba” (MR, 12 April 2012)

Hal serupa juga dirasakan oleh ES, lebih parahnya lagi orang yang

mengajaknya adalah ayahnya sendiri melalui saudaranya yang sudah menjadi muchikari di Jakarta:

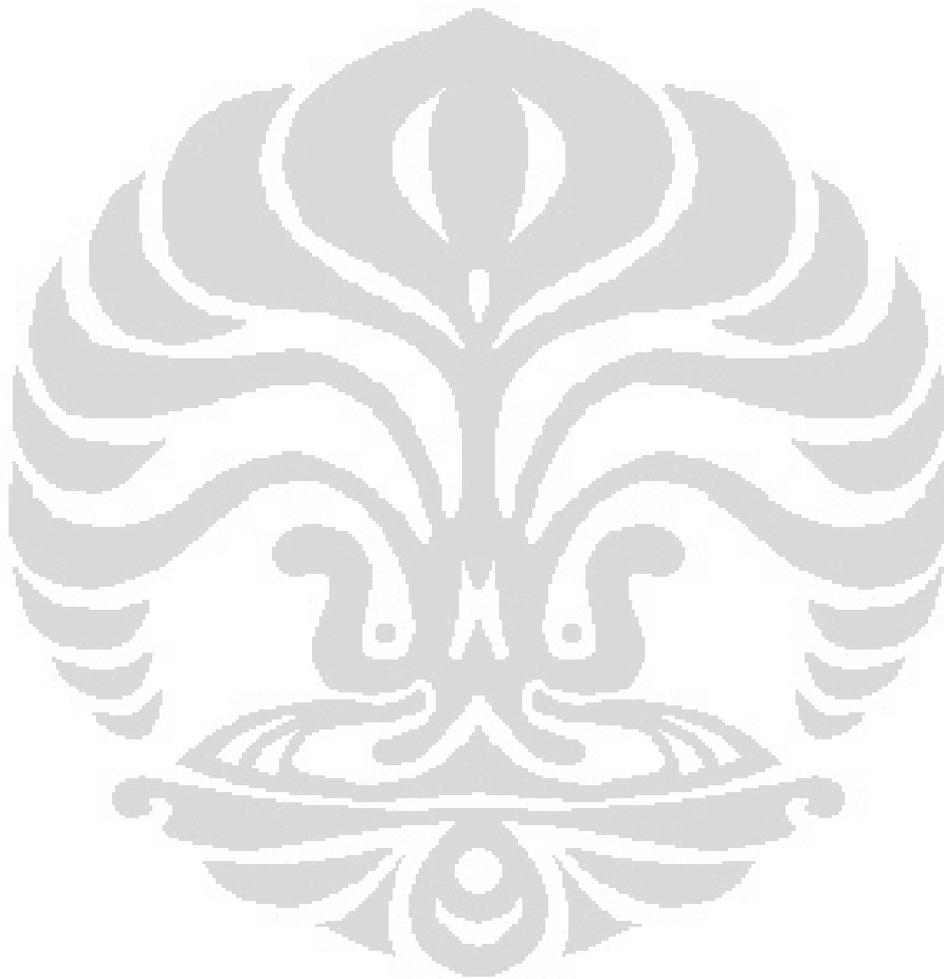
“Sebenarnya saya gak mau ikut saudara itu...Tapi karena dipaksa bapak yaudah saya mau akhirnya. Terus sampe akhirnya di Jakarta saya dibawa ke Prumpung sini. Ternyata saudara saya itu germo di daerah yang suka nyalurin PSK ke Jakarta gitu” (ES, 17 April 2012)

Ternyata menjadi PSK tidak hanya karena pengaruh ekonomi ataupun keadaan psikologis yang terganggu namun bisa juga karena faktor sosial budaya. Dalam kasus KK, ia menjadi PSK karena berada di lingkungan yang memang sudah negatif. Sejak SD ia sudah bergaul dengan teman-teman yang nakal hingga mengalami pelecehan seksual. Setelah tamat SD pun ia hidup di jalanan karena tidak berani pulang ke rumah. Kerasnya kehidupan jalanan dan bergaul dengan preman, anak jalanan, dan PSK yang sudah terlebih dahulu mangkal di jalan membuatnya terpengaruh untuk menjadi PSK dan melakukan perilaku yang menyimpang dari norma.

Sedangkan YY dan AU, mereka menjadi PSK bukan karena berada di lingkungan yang negatif tapi karena pengaruh teman sebaya mereka yang bekerja sebagai PSK. Rasa percaya dan nyaman terhadap teman sebayanya membuat mereka tidak merasa aneh dan ragu ketika diajak untuk melakukan pekerjaan tertentu.

Tidak hanya itu, daerah asal dan keluarga yang mengizinkan budaya menjadi PSK juga menjadi faktor yang membuat mereka menjadi PSK. Hal ini dialami oleh MR dan ES yang di daerah asalnya, Cikampek dan Cilacap, menjadi PSK bukanlah hal tabu, namun hal biasa dan dianggap menguntungkan secara ekonomis bagi keluarga yang anak perempuannya menjadi PSK di Jakarta. Orang yang mengajak MR dan ES untuk menjadi PSK tidak lain adalah keluarga dekat mereka sendiri. Keluarga mereka pun mengetahui mereka menjadi PSK dan tidak melarang malah mendukung selama menjadi PSK dapat membawa keuntungan bagi keluarga mereka di daerah asalnya.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh mantan PSK tersebut bukanlah tantangan yang mudah bagi mereka. Diperlukan tekad yang kuat untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Keberhasilan mereka menghadapi tantangan tersebut merupakan keberhasilan yang baik. Namun, mereka tetap memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk dapat terus menghadapi tantangan-tantangan yang suatu saat akan muncul.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

PSK merupakan pekerjaan yang sudah lama ada di Indonesia, dalam perkembangannya di Indonesia PSK bukannya menghilang namun tetap berkembang. Salah satu tempat berkembangnya PSK di Indonesia adalah di Jakarta.

Meskipun demikian, bekerja sebagai PSK masih menjadi pekerjaan yang ditolak oleh norma-norma dalam masyarakat. Apapun alasan perempuan itu untuk bekerja sebagai PSK mereka tetap disebut sebagai perilaku menyimpang oleh masyarakat sekitar. Keadaan ini kemudian membuat para PSK berada dalam stigma negatif dari masyarakat.

Upaya penanganan dari pihak pemerintah pun tak banyak membantu para PSK untuk berhenti dari pekerjaan. Apa yang dilakukan oleh pihak pemerintahan selama ini masih jarang membuat PSK berhenti. Hal ini karena pihak pemerintah hanya melakukan penangkapan lewat razia, dibina, kemudian dikembalikan lagi pada masyarakat. Saat dikembalikan ke masyarakat kebanyakan para PSK ini kembali lagi bekerja sebagai PSK. Kondisi ini tidak sepenuhnya salah para PSK sebab mereka tidak diberi pembinaan sesuai keahlian mereka dan tidak dikontrol lagi setelah dikembalikan ke masyarakat.

Meskipun cara-cara pembinaan dari dinas sosial masih kurang efektif, tidak selamanya PSK terus melacur. Mereka dapat berhenti melacur dan bertahan untuk tidak kembali lagi melacur. Penelitian ini pun secara khusus ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mantan PSK untuk bertahan serta tantangan apa yang harus mereka hadapi untuk dapat bertahan. Untuk mengetahui pengaruh dan tantangan apa yang dihadapi oleh mantan PSK tersebut pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perilaku menyimpang positif (*positive deviant behavior*). Dikatakan berperilaku menyimpang positif

karena mereka berada dalam lingkungan yang negatif dan di antara lingkungan yang negatif itu mereka dapat berperilaku positif atau diterima oleh norma.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua faktor besar yang mempengaruhi mantan PSK dapat bertahan tidak lagi melacur, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri mantan PSK ini terdapat beberapa penyebab yakni memiliki makna baru, berani mengambil keputusan sendiri, pengalaman ketidaknyamanan psikologis, dan ketidakjelasan status perkawinan. Sedangkan pada faktor eksternal terlihat disebabkan oleh adanya fokus terhadap orang lain, pengalaman ketidaknyamanan sosial dan ekonomi, penurunan jumlah pelanggan, serta resiko kesehatan.

Di dalam kedua faktor besar tersebut terdapat faktor-faktor yang berasal dari pendekatan perilaku menyimpang positif. Diantaranya adalah memiliki makna baru, berani mengambil keputusan sendiri, dan adanya fokus terhadap orang lain. Bahkan faktor memiliki makna baru, berani mengambil keputusan sendiri dan adanya fokus terhadap orang lain terlihat saling mempengaruhi dalam penelitian ini. Mereka tidak dapat memiliki makna baru bila tidak berani mengambil keputusan demikian pula sebaliknya. Keputusan untuk memiliki makna baru tentunya juga memiliki pengaruh dari adanya fokus terhadap orang lain. Dengan adanya fokus terhadap orang lain, terutama kelompok signifikan, membuat mereka berani mengambil keputusan hingga memiliki makna atau tujuan hidup yang baru.

Selain menunjukkan ketiga ciri menonjol tersebut, mereka juga menunjukkan hasil yang diharapkan muncul ketika seseorang sudah berperilaku menyimpang positif. Mantan PSK ini telah merasakan kesejahteraan subyektif, memiliki relasi yang berkualitas, dan secara efektif berhasil mempertahankan perilaku positifnya. Kesejahteraan subyektif dalam penelitian ini lebih mengarah pada kepuasan diri terhadap apa yang telah dicapainya setelah berhenti melacur. Berdasarkan hasil penelitian kepuasan dibagi menjadi kepuasan psikologis, sosial, ekonomi, dan pekerjaan yang dimiliki saat ini. Kepuasan secara psikologis dirasakan ketika mereka tidak lagi merasa takut, sudah tenang, kembali

percaya diri, dan memiliki jati diri. Sedangkan kepuasan sosial dirasakan ketika mereka berani bersosialisasi dengan masyarakat dan diterima dengan baik oleh masyarakat ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku.

Selain itu mereka juga berhasil menjaga hubungannya dengan PSK yang masih aktif. Sekalipun mereka sudah berhenti melacur dan berhubungan dengan PSK, mereka tidak tergoda untuk kembali melacur. Mereka tidak canggung dan menutup diri dengan para PSK. Bahkan mereka malah mengajak dan mengayomi para PSK yang masih aktif untuk berhenti melacur.

Hasil terakhir yang muncul dari mereka adalah berhasil mempertahankan perilaku positifnya. Mantan PSK ini tidak kembali lagi melacur dalam waktu yang cukup lama. Ada yang sudah lima tahun bertahan bahkan ada yang sudah lebih dari sepuluh tahun berhasil bertahan tidak kembali lagi melacur.

Selain dari pendekatan perilaku menyimpang positif ternyata ada hal lain yang ditemukan di lapangan yang membuat mereka dapat bertahan. Faktor lain yang ditemukan ternyata berasal dari pengalaman negatif selama mereka masih menjadi PSK. Pengalaman tersebut antara lain ketidaknyamanan psikologis, ketidaknyamanan sosial, ketidaknyamanan ekonomi, ketidakjelasan status perkawinan, dan resiko terhadap kesehatan. Berbagai ketidaknyamanan yang mereka rasakan ini kemudian membuat mereka bertahan untuk tidak melacur lagi. Menurut mereka, setelah berhenti mereka merasakan perubahan perilaku dan mendapati diri mereka lebih baik daripada saat masih melacur.

Untuk mempertahankan perilaku positifnya mantan PSK ini juga perlu menghadapi tantangan-tantangan untuk bertahan tidak kembali melacur. Berdasarkan temuan lapangan mereka menghadapi beberapa tantangan untuk tetap dapat mempertahankan perilaku positifnya. Tantangan yang harus dihadapi oleh mantan PSK ini adalah minimnya modal manusia, pentingnya nilai keperawanan, keadaan dalam rumah tangga, serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan.

Tantangan yang mereka hadapi saat berhenti melacur berasal dari penyebab mereka dulu menjadi PSK. Mereka menjadi PSK karena memiliki modal manusia yang minim, tidak mementingkan nilai keperawanan, pengalaman keadaan rumah tangga yang tidak sesuai harapan, serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan. Saat masih menjadi PSK mereka merasa keadaan tersebut sudah cukup teratasi. Namun, ketika mereka memutuskan untuk berhenti melacur, keadaan tersebut kembali menjadi pertimbangan yang harus dihadapi oleh mereka. Seandainya ada poin-poin yang masih belum dapat dipenuhi setelah mereka berhenti, dikhawatirkan akan membuat mereka kembali lagi melacur.

Temuan lapangan yang ditemukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa pada dasarnya seorang PSK tidak selamanya terus melacur. Mereka dapat berhenti dan tidak kembali lagi melakukan perilaku yang menyimpang. Penelitian ini kemudian dapat memberikan sumbangan, terutama bagi Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam mengentaskan PSK sebagai salah satu masalah sosial yang ada di Indonesia, dan bagaimana membuat mereka sejahtera dengan menggunakan pendekatan perilaku menyimpang positif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku menyimpang positif terlihat dapat diterapkan dalam kasus mantan PSK yang tidak kembali melacur dan bekerja di Yayasan Bandungwangi. Hanya saja penyampaian perubahan perilaku menyimpang positif ini membutuhkan wadah yang signifikan sehingga mereka yang hendak berubah dapat dikontrol dengan baik dan perubahan perilakunya dapat terlihat dengan jelas. Dalam Bandungwangi sendiri penularan pendekatan perilaku menyimpang positif ini membutuhkan wadah yaitu beberapa pelatihan yang kerap dilakukan seperti *peer educator* dan pelatihan lainnya. Sedangkan penerimaan dari masyarakat terhadap pendekatan ini dapat terlihat dari mulai terjalinnya relasi yang baik antara masyarakat dan mantan PSK serta pengalihan pekerjaan para mantan PSK menjadi bekerja di pekerjaan yang secara normatif diterima oleh masyarakat. Tidak hanya itu, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mantan PSK saat tidak kembali melacur juga perlu diperhatikan oleh berbagai pihak untuk menjaga keefektifan pendekatan perilaku menyimpang positif.

Selain itu juga terlihat ada usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh Bandungwangi dalam upaya penjangkauan PSK dan pengentasan PSK khususnya di wilayah Jakarta Timur yang merupakan wilayah cakupan lembaga. Usaha kesejahteraan Sosial yang dilakukan oleh Bandungwangi bentuknya melalui penyuluhan social dan tindakan represif. Tindakan penyuluhan social kerap dilakukan dengan sasaran PSK yang masih baru dan belum memiliki pengetahuan tentang IMS dan HIV sehingga mereka bias menghindari diri dari perilaku beresiko. Sedangkan dalam upaya represif terlihat dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Bandungwangi. Umumnya Bandungwangi memberikan pinjaman modal usaha kepada PSK yang hendak berhenti. Sedangkan bagi mantan PSK yang mau dan aktif dapat menjadi staff di Bandungwangi.

Seperti yang dikatakan oleh mantan PSK, keinginan dari dalam diri memang sangat penting, namun pendekatan dari lembaga-lembaga pemerhati juga sangat membantu. Lembaga ini bisa membantu memberikan arahan berupa pelatihan sesuai dengan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh PSK, memberikan informasi tentang resiko kesehatan perilaku seks bebas, serta mendampingi para PSK dan mengarahkan mereka untuk memiliki perubahan perilaku. Bahkan mantan PSK ini mengaku senang bila ada lembaga yang memperhatikan keadaan mereka tidak hanya merazia dan membina di panti sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan lapangan ada beberapa saran untuk pihak pemerintahan, lembaga, praktisi kesejahteraan sosial, dan masyarakat untuk membantu mengentaskan masalah PSK. Berikut merupakan saran dari hasil penelitian ini:

5.2.1 Pelatihan untuk Meningkatkan Kualitas Modal Manusia Mantan PSK

Pada dasarnya tidak semua perempuan yang bekerja sebagai PSK tidak memiliki keterampilan atau modal manusia yang potensial. Seperti yang ditemukan pada informan dalam penelitian ini, sebagian dari mereka memiliki keterampilan seperti menyalon, berdagang, bahkan ada yang potensial untuk

menjadi wirausaha. Hanya saja mereka tidak tahu bagaimana menyalurkan kemampuan mereka. Ketika mereka ingin mencoba melamar pekerjaan mereka tidak memiliki ijazah, ketika mereka ingin berdagang mereka tidak memiliki modal yang cukup.

Mereka sulit mendapatkan akses untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik. Pelatihan yang diberikan saat berada di dinas sosial terkadang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh dinas sosial. Sedangkan pelatihan di LSM seperti di Bandungwangi terkadang terkendala di dana operasional pelaksanaan pelatihan. Sedangkan mantan PSK ini sebenarnya membutuhkan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas modal manusia yang dimiliki oleh mantan PSK adalah memberikan pelatihan berupa pendidikan informal yang dapat meningkatkan keterampilan. Pelatihan atau pendidikan yang diberikan tentunya harus sesuai dengan kemampuan para mantan PSK sehingga secara efektif dapat meningkatkan keterampilan mereka. Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan dari pihak Bandungwangi ataupun lembaga honor diharapkan dapat berdampak langsung pada peningkatan pendapatan pribadi mereka. Peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh mantan PSK ini juga diharapkan dapat membuat mereka tidak hanya bergantung pada mantan suami. Jika terlalu bergantung secara ekonomi pada suami dikhawatirkan mereka akan kembali melacur bila menghadapi masa sulit dan tidak punya keterampilan lain.

5.2.2 Kontrol Sosial dari Berbagai Pihak

Salah satu pandangan yang masih sering dijadikan alasan bagi para perempuan untuk melacur adalah sudah tidak perawannya mereka. Ketika mereka merasa tidak perawan lagi mereka merasa dirinya sudah tidak berguna dan tidak layak melakukan pekerjaan apapun. Mereka merasa pekerjaan yang cocok bagi mereka yang 'sudah tidak layak' ini adalah dengan menjadi PSK.

Peran pentingnya nilai keperawanan bagi para perempuan ini sangat rentan bagi mereka. Tidak hanya itu, sekolah pun mulai menganjurkan ada uji

keperawanan pada siswanya dan bila terbukti sudah tidak perawan lagi mereka akan dikeluarkan. Dalam kasus ini masalah keperawanan tentunya adalah hal penting bagi para perempuan. Hanya saja untuk mendukung keberlangsungan nilai ini dibutuhkan kontrol sosial yang sangat kuat dari berbagai pihak seperti masyarakat, pihak keamanan, dan pekerja sosial terhadap hal-hal yang sensitif gender. Perlindungan terhadap perempuan pun harus semakin diperkuat dan dipertegas. Hal ini untuk mencegah tidak perawannya seorang perempuan sebagai akibat dari pelecehan seksual oleh orang yang tidak dikenal dan akibat penolakan dari masyarakat yang harus dirasakan oleh perempuan tersebut. Kemungkinan seperti ini bisa saja terjadi dan karena putus asa mereka kemudian menjadi PSK untuk menghidupi diri.

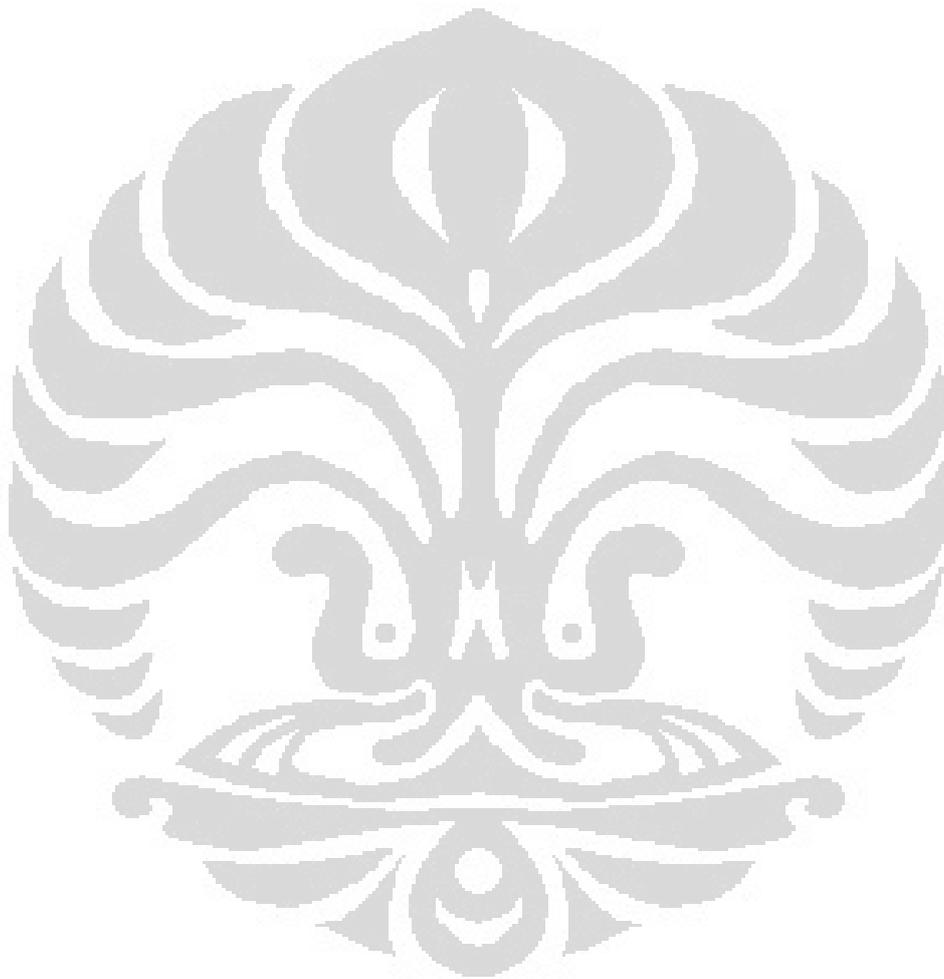
Selain terhadap nilai keperawanan, kontrol sosial terhadap stigma negatif perempuan yang menjadi janda juga perlu diperhatikan. Kebanyakan masyarakat masih memandang para mantan PSK yang menjanda sebagai suatu ancaman karena mereka akan mengganggu keberlangsungan rumah tangga orang lain. Pandangan dan stigma yang salah terhadap para janda ini yang harus dikurangi bahkan dihilangkan. Menjadi janda bukanlah kehendak dari semua perempuan, berbagai keadaan dan alasan membuat mereka menjadi janda dan tidak semua janda berupaya mengganggu hubungan rumah tangga orang lain.

5.2.3 Resosialisasi

Salah satu faktor yang membuat seorang perempuan terjerat dalam masalah pelacuran adalah mendapat pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan. Bahkan ada salah satu daerah asal informan dimana fenomena PSK sudah termasuk budaya lokal. Bekerja menjadi PSK merupakan hal yang membanggakan bagi masyarakat karena memiliki penghasilan yang besar dan menjanjikan bagi keberlangsungan keluarga besar mereka.

Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan dan membutuhkan pendekatan untuk terjadi perubahan pola pikir dan kebiasaan. Salah satu cara yang dapat digunakan dengan melakukan resosialisasi tentang apa itu PSK dalam arti yang sebenarnya, sanksi sosial yang akan didapatkan, resiko kesehatan, bahaya yang

dihadapi hingga sanksi hukum yang akan dihadapi ketika menjadi PSK. Selain itu resosialisasi juga perlu dilakukan terhadap peluang-peluang usaha lain selain menjadi PSK yang lebih menjanjikan. Resosialisasi ini sendiri dapat dilakukan oleh pekerja sosial yang sebelumnya telah melakukan asesmen di wilayah yang rentan menghasilkan PSK.



DAFTAR REFERENSI

Sumber Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. (1994). Psikologi, pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Alam, A.S. (1989). Pelacuran dan pemerasan, studi sosiologis tentang eksploitasi manusia oleh manusia. Bandung: Penerbit Alumni.
- Allen, Rubin & Earl, Babbie. (2008). *Reseach methods for social work (6th Edition)*. Belmont USA: Brooks and Cole
- Alston, Margareth & Wendy Bowles. (1998). *Research for social worker: an introuction to methods*. Canberra: Allen and Unwin Pty Ltd.
- Debus, Mery. (2000). Buku panduan diskusi kelompok terarah. New York: Healthcom
- Hull, Terence, et.all. (1997). Pelacuran di indonesia: sejarah & perkembangannya. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & The Ford Foundation.
- Kartono, Kartini. (2003). Patologi sosial jilid I. Bandung: Rajawali Press
- Marshall, Clinard. (1995). *Sociology of deviant behavior*. Chicago: Halt, Rinehart and Winston.
- Maslow, Abraham. (1994). Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman. (2006). *Social research method: qualitative & quantitative approach*. Boston: Allyn Bacon.
- Rock, Paul. (1973). *Deviant behaviour*. London: Rhe Camelot Press Ltd.
- Rubington, Earl. (1995). *The study of social problems seventh perspectives fifth edition*. New York: Oxford University Press.
- Soehartono, Irawan. (1995). Metode penelitian sosial: suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya. Cetakan Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian ilmu-ilmu Sosial*. Depok: FISIP UI Press.

Skripsi dan Tesis

Jalaludin. (2005). *Proses rehabilitasi wanita tuna susila, studi kasus pada balai pemulihan sosial wanita tuna susila di Cirebon Jawa Barat*. Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial. Depok: FISIP UI

Renny, Oktora. (2007). *Konsep diri dan orientasi masa depan untuk membentuk keluarga, studi kualitatif pada pekerja seks komersial di PSKW Mulya Jaya*. Program Pascasarjana Psikologi Klinis. Depok: Psikologi UI

Ulina, Sari. (2000). *Motivasi diri pada mantan pekerja seks komersial untuk berfungsi sosial kembali di dalam masyarakat*. Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial. Depok: FISIP UI

Artikel Jurnal

Berggren, W. L., & Wray, D. J. (2002). Positive Deviant Behavior and Nutrition Education. *Food and Nutrition Bulletin*, vol 23, 7.

Everett, R. (1997). *Diffusion of Innovations*. 1-10.

Harrison, D. (2008). *Positive Deviance, Edgework, and Wilderness Survival*. *Lander University*, 1-21.

Karinina, N. (2008). *Pengubahan Perilaku Pekerja Seks Komersial, Studi Kasus di Panti Sosial Karya Wanita*. *Jurnal Informasi*, 41-50.

Marsh, R. D., & Schroeder, D. (2002). *The positive deviance approach to improve health outcomes: experience and evidence from the field*. *Food and Nutrition Bulletin*, 1-5.

Marsh, R. D., Schroeder, D. G., Dearden, K., & Jerry, S. (2004). *The Power of Positive Deviance*. *Education and debate*, 1177-1179.

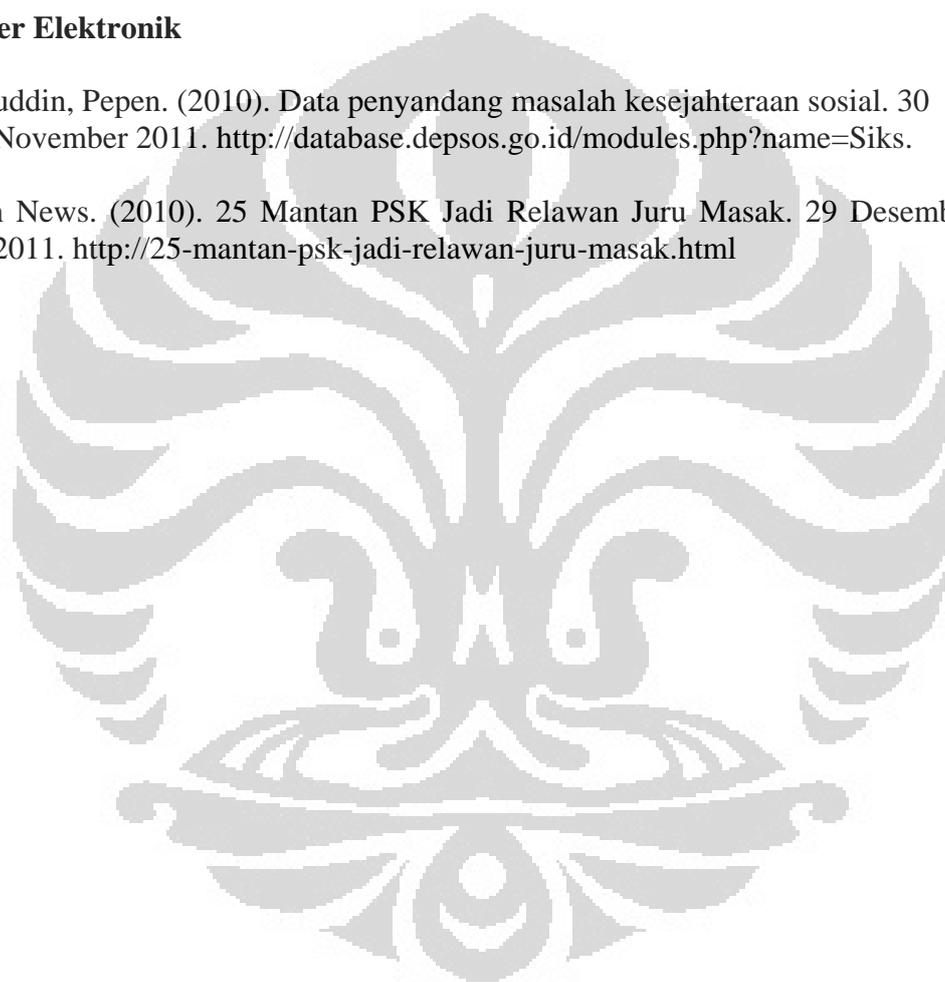
Pascale, et. all. (1997). *Changing The Way We Change*. *Harvard Business Review*, 126-139.

Singhal, A., Buscell, P., & McCandless, K. (2009). *Saving Lives by Changing Relationships: Positive Deviance for MRSA Prevention and Control in a U.S. Hospital*. *Positive Deviance Wisdom Series, Number 3*, 1-8

- Spreitzer, M. G., & Scott, S. (2005). Positive Deviance and Extraordinary Organizing. *Upward Spirals and Positive Change*, 208-224.
- Sternin, Jerry. (2003). Practice Positive Deviance For Extraordinary Social and Organizational Change. *The Change Champion's Fieldguide*, 21-37.
- Sunarto, A. (2008). Strategi Pendekatan Dakwah Terhadap Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 294-308.

Sumber Elektronik

- Nazaruddin, Pepen. (2010). Data penyandang masalah kesejahteraan sosial. 30 November 2011. <http://database.depsos.go.id/modules.php?name=Siks>.
- Tribun News. (2010). 25 Mantan PSK Jadi Relawan Juru Masak. 29 Desember 2011. <http://25-mantan-psk-jadi-relawan-juru-masak.html>



LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara untuk Mantan PSK yang Sudah Berhenti Melacur

Identitas Informan

1. Nama:
2. Umur:
3. Alamat:
4. Daerah Asal:
5. Pendidikan terakhir:
6. Jumlah saudara/anak ke:
7. Status Perkawinan:
8. Berapa kali menikah:
9. Jumlah anak kandung:
10. Kapan masuk Bandungwangi:
11. Pekerjaan lain selain di Bandungwangi?

Riwayat Pekerjaan Informan sebelum Menjadi PSK

12. Pekerjaan sebelum menjadi PSK?
13. Berapa penghasilan yang didapat per bulan?
14. Penghasilan tersebut digunakan untuk apa saja?
15. Berapa lama bekerja ditempat tersebut dan alasan keluar?

Alasan Mengapa Informan Bekerja sebagai PSK

16. Bagaimana cerita Anda sehingga dapat bekerja sebagai PSK?
17. Mengapa Anda mau menjadi PSK? (Tekanan ekonomi, keretakan keluarga, trauma dengan hubungan terdahulu, masalah sosial psikologis, pengaruh pergaulan, lainnya)
18. Mengapa Anda tidak memilih pekerjaan normatif lainnya yang lebih diterima oleh masyarakat sekitar?

19. Usia pertama kali menjadi PSK?
20. Apa tujuan/ekspektasi/harapan Anda setelah bekerja sebagai PSK?
21. Penghasilan yang didapatkan per bulan setelah menjadi PSK serta penggunaannya?
22. Menurut Anda apakah bekerja sebagai PSK merupakan suatu tindakan yang menyimpang dari norma/tidak?
23. Mengapa pada akhirnya memutuskan untuk menerima intervensi/mengikuti program dari Bandungwangi?

Faktor-faktor yang Membuat mantan PSK berhenti Melacur

24. Apa yang mendorong Anda untuk berhenti menjadi PSK?
 - a. Motivasi diri yang didasari pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan seperti:
 - kebutuhan fisiologis:
 - 1) Sewaktu menjadi PSK apakah kebutuhan materi sudah terpenuhi?
 - 2) Selama menjadi PSK apakah Anda pernah mengalami masalah keuangan atau kesulitan biaya untuk kebutuhan sehari-hari?
 - 3) Siapa yang menanggung kebutuhan hidup Anda?
 - 4) Adakah perbedaan yang Anda rasakan terkait materi saat sudah berhenti dari PSK?
 - kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman:
 - 1) Selama menjadi PSK apakah Anda merasa ketakutan dan tidak tenang?
 - 2) Adakah rasa aman atau ketenangan yang Anda rasakan selama menjadi PSK?
 - 3) Apa yang membuat Anda merasa takut atau tidak tenang selama masih menjadi PSK?
 - 4) Rasa aman/ ketenangan seperti apa yang Anda harapkan selama menjadi PSK?
 - 5) Setelah berhenti menjadi PSK apakah Anda mendapatkan ketenangan atau rasa aman?
 - kebutuhan cinta kasih,
 - 1) Menurut Anda apakah kasih sayang itu penting?
 - 2) Selama Anda menjadi PSK apakah Anda merasa disayangi oleh orang-orang disekitar Anda?

- 3) Adakah orang yang Anda sayangi?
- 4) Selama menjadi PSK apakah Anda merasa diperhatikan oleh teman-teman PSK atau keluarga?
- 5) Selama menjadi PSK pernahkan Anda merasa kesepian?

- kebutuhan akan penghargaan:

- 1) Penghargaan atau prestasi yang pernah Anda dapatkan sejak kecil?
- 2) Adakah penghargaan atau prestasi yang Anda rasakan selama menjadi PSK?
- 3) Apakah Anda pernah merasa rendah diri atau minder selama menjadi PSK?
- 4) Setelah berhenti menjadi PSK apakah Anda merasa lebih dihargai oleh orang lain?

b. Keyakinan terhadap suatu kepercayaan agama:

- Selama Anda masih menjadi PSK apakah ada yang menuntun Anda untuk mendalami ajaran agama yang Anda anut?
- Apakah Anda mendapatkan wahyu/hidayah dari ajaran agama yang Anda anut sehingga memutuskan untuk berhenti dari PSK?

c. konsep diri yang positif dan keinginan untuk membentuk keluarga:

- Apakah Anda ingin memperbaiki pandangan masyarakat terhadap Anda?
- Apakah Anda ingin meningkatkan kualitas diri Anda?
- Apakah ada keinginan untuk membentuk keluarga?

25. Setelah berhenti menjadi PSK apa tujuan hidup Anda saat ini? (fokus meningkatkan pendapatan, menjadi wanita baik-baik, diterima oleh masyarakat dan keluarga, lainnya)

26. Apakah peranan dari Yayasan Bandungwangi untuk mendukung keinginan Anda berhenti melacur?

I. Dorongan untuk Melakukan Perilaku Menyimpang Positif

A. Makna

- 1) Menurut Anda hal apakah yang membuat Anda benar-benar memutuskan untuk berhenti menjadi PSK?
- 2) Apakah hal tersebut yang kemudian memperkuat dorongan Anda untuk berhenti jadi PSK?
- 3) Apa yang membuat Anda memiliki dorongan/alasan yang kuat tersebut?
- 4) Apakah dorongan/alasan yang sudah Anda jelaskan tadi yang membuat Anda bertahan hingga kini tidak kembali menjadi PSK?

B. Fokus Terhadap Orang lain

- 1) Adakah orang yang menginspirasi Anda sehingga Anda mau berhenti melacur?
- 2) Siapakah orang tersebut?
- 3) Setelah Anda berhenti menjadi PSK apakah orang tersebut yang kemudian membuat Anda bertahan untuk tidak kembali menjadi PSK?

C. Keputusan diri

- 1) Anda berhenti menjadi PSK karena keputusan dari diri sendiri atau karena ikut-ikutan teman yang sudah berhenti?
- 2) Saat Anda sudah berhenti menjadi PSK apa yang membuat Anda tetap bertahan untuk tidak kembali menjadi PSK?
- 3) Seberapa besar keputusan/tekad Anda untuk bertahan tidak kembali menjadi PSK?
- 4) Pernahkan Anda tergoda untuk kembali lagi untuk menjadi PSK?
- 5) Jika pernah, upaya apa yang Anda lakukan untuk mengatasi godaan tersebut?

D. Keberhasilan pribadi

- 1) Saat Anda berhenti menjadi PSK apakah hal tersebut merupakan suatu keberhasilan bagi Anda?
- 2) Jika iya, menurut Anda apakah ada keberhasilan lain yang membuat Anda merasa bangga terhadap diri sendiri?
- 3) Apakah keberhasilan yang telah Anda capai selama ini membuat Anda percaya diri untuk bertahan tidak kembali menjadi PSK?

E. Keberanian

- 1) Apa yang membuat Anda berani memutuskan untuk berhenti jadi PSK?
- 2) Saat Anda memutuskan untuk berhenti menjadi PSK adakah ketakutan atau kecemasan yang Anda rasakan?
- 3) Apakah Anda berani menghadapi ketakutan yang Anda rasakan saat memutuskan untuk berhenti menjadi PSK?
- 4) Usaha apa yang Anda lakukan untuk memberanikan diri menghadapi ketakutan atau kecemasan yang Anda rasakan?
- 5) Apa yang membuat Anda berani untuk bertahan tidak kembali melacur?

II. Hasil yang Diharapkan Muncul dari Perilaku Menyimpang Positif

A. Kesejahteraan Subyektif

- 1) Setelah Anda berhenti dari PSK apakah Anda menemukan kesejahteraan dalam diri Anda (baik ekonomi, sosial, dan psikologis)?
- 2) Kepuasan apa yang Anda rasakan ketika berhasil bertahan tidak kembali melacur?
- 3) Apakah Anda sudah merasa puas dengan keadaan Anda saat ini?
- 4) Apakah Anda sudah merasa puas dengan pekerjaan Anda saat ini?

B. Relasi yang Berkualitas

- 1) Setelah Anda berhenti dari PSK bagaimana hubungan Anda dengan PSK yang masih aktif?
- 2) Bagaimana penerimaan dari lingkungan PSK yang masih aktif terhadap Anda yang telah berhenti dari PSK?
- 3) Saat sedang ngobrol dengan PSK yang masih aktif apakah ada rasa canggung?
- 4) Upaya apa saja yang Anda lakukan saat menghadapi rasa canggung saat berkomunikasi dengan PSK yang masih aktif?
- 5) Setelah sekian tahun berhenti melacur bagaimana hubungan Anda dengan PSK yang masih aktif? Apakah Anda menghindari atau malah merangkul agar mereka juga berhenti melacur?

C. Efektifitas yang Berlangsung Lama

- 1) Sudah berapa lama Anda berhenti menjadi PSK?
- 2) Selama berhenti menjadi PSK pernahkah Anda kembali menjadi PSK lagi?
Jika pernah seberapa sering intensitas itu terjadi? Mengapa?
- 3) Adakah keinginan untuk membuat para PSK yang masih aktif untuk ikut berhenti dari pekerjaannya?
- 4) Usaha apa yang Anda lakukan untuk membantu para PSK yang masih aktif untuk berhenti dari pekerjaannya?

Pekerjaan yang Dipilih oleh Mantan PSK setelah Berhenti Melacur

27. Apa yang terpikirkan dalam diri Anda ketika berhenti menjadi PSK? (menikah, menikah siri, bekerja)
28. Mengapa Anda memutuskan untuk memilih hal tersebut (sesuai dengan jawaban informan)?
29. Mengapa Anda memutuskan untuk bergabung dengan Yayasan Bandungwangi?
30. Apakah ada pekerjaan lain yang Anda lakukan selain menjadi staff Bandungwangi?
31. Bagaimana perbedaan pendapatan setelah Anda memilih pekerjaan lain dengan sewaktu Anda masih menjadi PSK?
32. Bagaimana pandangan lingkungan sekitar setelah Anda memutuskan untuk melakukan pekerjaan lain?